

**METODE YUSUF AL-QARADAWI
(1926 M-2017 M /1345 H – 1439 H)
DALAM MEMAHAMI HADIS RUKYAT HILAL
DAN IMPLIKASINYA**



Oleh:

H. Abdul Mufid, Lc., M.S.I.

NIM. 1430012009

DISERTASI

**PROGRAM DOKTOR (S3) STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA**

YOGYAKARTA

TAHUN 2018





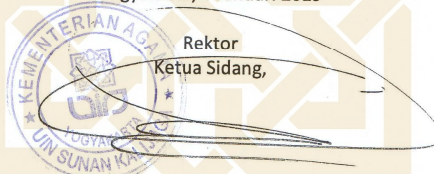
PENGESAHAN

Disertasi berjudul : METODE YUSUF AL-QARADAWI (1926 M-2017 M / 1345 H - 1439 H)
DALAM MEMAHAMI HADIS RUKYAT HILAL DAN IMPLIKASINYA

Ditulis oleh : Abdul Mufid, Lc., M.S.I.
N I M : 1430012009
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis (SQH)

Telah dapat diterima
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis

Yogyakarta, 4 Januari 2019



Rektor
Ketua Sidang,

Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.
NIP. 19610401 198803 1 002



YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL **26 JULI 2018**, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR PADA HARI INI, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS **ABDUL MUFID, Lc., M.S.I.** NOMOR INDUK MAHASISWA **1430012009** LAHIR DI PATI TANGGAL **8 JULI 1978**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

~~PUJIAN (CUM LAUDE) / SANGAT MEMUASKAN / MEMUASKAN*~~

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM BIDANG STUDI ISLAM KONSENTRASI STUDI AL-QUR'AN DAN HADIS DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE - 626

YOGYAKARTA, 4 JANUARI 2019

REKTOR
KETUA SIDANG,

PROF. DRS. KH. YUDIAN WAHYUDI, MA., Ph.D.
NIP. 19610401 198803 1 002

* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Disertasi berjudul : METODE YUSUF AL-QARADAWI (1926 M-2017 M / 1345 H - 1439 H)
DALAM MEMAHAMI HADIS RUKYAT HILAL DAN IMPLIKASINYA

Nama Promovenda : Abdul Mufid, Lc., M.S.I.
N I M : 1430012009

Ketua Sidang / Penguji : Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.

Sekretaris Sidang : Ahmad Rafiq, S.Ag., MA., Ph.D.

Anggota : 1. Prof. Dr. H. Susiknan, MA.
(Promoto/Penguji)
2. Dr. Hj. Nurun Najwah, M.Ag.
(Promoto/Penguji)
3. Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.Si.
(Penguji)
4. Prof. Dr. H. Muh. Zuhri, MA.
(Penguji)
5. Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, MA.
(Penguji)
6. Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag.
(Penguji)

Diuji di Yogyakarta pada hari Jum'at tanggal 4 Januari 2019

Waktu : Pukul 14.00 s/d selesai

Hasil / Nilai (IPK) : 3,61

Predikat Kelulusan : ~~Pujian (Cum Laude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan~~

**PERNYATAAN KEASLIAN DAN
BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Abdul Mufid, Lc., M.S.I.
N I M : 1430012009
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, Nopember 2018

Saya yang menyatakan,





H. Abdul Mufid, Lc., M.S.I.
NIM. 1430012009



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA**

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. Susiknan Azhari, M.A. ()

Promotor : Dr. Nurun Najwah, M.Ag ()



NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

METODE YUSUF AL-QARADAWI
(1926 M – 2017 M/1345 H – 1439 H)
DALAM MEMAHAMI HADIS RUKYAT HILAL
DAN IMPLIKASINYA

yang ditulis oleh:

N a m a : H. Abdul Mufid, Lc., M.S.I.
N I M : 1430012009
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

sebagaimana yang disarankan pada Ujian Tertutup pada 26 Juli 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis.

Wassalamu'alikum wr.wb.

Yogyakarta, 10 Agustus 2018 M
28 Zulkaidah 1439 H

Promotor,


Prof. Dr. Susiknan Azhari, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

METODE YUSUF AL-QARADAWI
(1926 M – 2017 M/1345 H – 1439 H)
DALAM MEMAHAMI HADIS RUKYAT HILAL
DAN IMPLIKASINYA

yang ditulis oleh:

N a m a : H. Abdul Mufid, Lc., M.S.I.
N I M : 1430012009
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

sebagaimana yang disarankan pada Ujian Tertutup pada 26 Juli 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis.

Wassalamu'alikum wr.wb.

Yogyakarta, 10 Agustus 2018 M
28 Zulkaidah 1439 H

Promotor,


Dr. Nurun Najwah, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

METODE YUSUF AL-QARADAWI
(1926 M – 2017 M/1345 H – 1439 H)
DALAM MEMAHAMI HADIS RUKYAT HILAL
DAN IMPLIKASINYA

yang ditulis oleh:

N a m a : H. Abdul Mufid, Lc., M.S.I.
N I M : 1430012009
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

sebagaimana yang disarankan pada Ujian Tertutup pada 26 Juli 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis.

Wassalamu'alikum wr.wb.

Yogyakarta, 10 Agustus 2018 M
28 Zulkaidah 1439 H

Penguii.


Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.Si.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

METODE YUSUF AL-QARADAWI
(1926 M – 2017 M/1345 H – 1439 H)
DALAM MEMAHAMI HADIS RUKYAT HILAL
DAN IMPLIKASINYA

yang ditulis oleh:

N a m a : H. Abdul Mufid, Lc., M.S.I.
N I M : 1430012009
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

sebagaimana yang disarankan pada Ujian Tertutup pada 26 Juli 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis.

Wassalamu'alikum wr.wb.

Yogyakarta, 10 Agustus 2018 M
28 Zulkaidah 1439 H

Penguji,


Prof. Dr. H. Muh. Zuhri, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

METODE YUSUF AL-QARADAWI
(1926 M – 2017 M/1345 H – 1439 H)
DALAM MEMAHAMI HADIS RUKYAT HILAL
DAN IMPLIKASINYA

yang ditulis oleh:

N a m a : H. Abdul Mufid, Lc., M.S.I.
N I M : 1430012009
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

sebagaimana yang disarankan pada Ujian Tertutup pada 26 Juli 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis.

Wassalamu'alikum wr.wb.

Yogyakarta, 10 Agustus 2018 M
28 Zulkaidah 1439 H

Penguji,



Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A.

ABSTRAK

Referensi tertinggi bagi umat Islam dalam memahami hukum Islam adalah al-Qur'an dan hadis. Bagi umat Islam, hadis menduduki peringkat kedua setelah al-Qur'an. Dalam sejarah Islam, hadis merupakan salah satu sumber polemik dalam hukum Islam. Terdapat banyak kritikan yang tertuju pada hadis, mulai dari masalah kodifikasi, transmisi, dan *fiqh al-hadis*. Kritik tersebut muncul dengan asumsi dasar bahwa hadis berbeda dengan al-Qur'an. Meskipun demikian, di era modern, problematika hadis lebih cenderung pada masalah pemahaman. Di antara problema yang masih terjadi sampai sekarang adalah pemahaman terhadap hadis-hadis rukyat hilal yang terkait dengan penentuan awal bulan Kamariah.

Diskursus tentang perbedaan penentuan awal bulan Hijriah merupakan konsekuensi dari perbedaan sudut pandang pemahaman terhadap hadis-hadis rukyat hilal. Oleh sebab itu metode pemahaman hadis terhadap hadis rukyat hilal merupakan sesuatu yang urgen untuk ditelaah. Berpijak dari latar belakang tersebut, selanjutnya penulis merumuskan dua masalah, yaitu: (1) Bagaimana implikasi dari pemahaman Yusuf al-Qaradawi terhadap hadis-hadis rukyat hilal? (2) Apa keunggulan dan kelemahan metode Yusuf al-Qaradawi terkait pemahaman hadis?

Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan sejarah (sejarah intelektual dan sejarah sosial). Data permasalahan dicari dan diteliti langsung dari sumber utamanya, yaitu buku-buku karya Yusuf al-Qaradawi, seperti di antaranya *Kaifa Nata'āmalu ma'a as-Sunnah an-Nabawiyah Ma'ālim wa Dawābiṭ*, *Taisīr al-Fiqh fī Daui al-Qur'ān wa as-Sunnah (Fiqh aṣ-Ṣiyām)*, *as-Sunnah Maṣdarān li al-Ma'rifah wa al-Ḥaḍārah*, dan beberapa karya lainnya, serta kitab hadis sembilan (*al-kutub at-tis'ah*).

Setelah data terkumpul, maka dalam menganalisis datanya, penulis menggunakan metode deskriptif analitik, metode komparatif, dan intertekstualitas. Metode deskriptif analitik dalam penelitian ini berfungsi untuk mendeskripsikan data-data penelitian. Metode komparatif secara teknis digunakan untuk membandingkan pandangan-pandangan para ulama sebelum al-Qaradawi dengan pandangan Yusuf al-Qaradawi terkait pemahaman hadis. Perbandingan di sini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran pandangan ulama dengan pandangan

Yusuf al-Qaradawi. Sementara itu metode intertekstualitas dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang utuh atas pandangan al-Qaradawi.

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, penulis menggunakan teori ilmu hadis dan teori astronomi terkait rukyat hilal. Kedua teori ini digunakan untuk memverifikasi dan menganalisa teori pemahaman hadis yang ditawarkan Yusuf al-Qaradawi dalam memahami hadis-hadis tentang rukyat hilal.

Kesimpulan akhir dari proses penelitian disertasi ini dapat diketahui bahwa implikasi dari pemahaman Yusuf al-Qaradawi terhadap hadis-hadis rukyat hilal adalah harapan al-Qaradawi atas terwujudnya penyatuan puasa dan hari raya kaum muslimin di Eropa secara prioritas, bukan penyatuan seluruh kaum muslimin di muka bumi. Sementara itu keunggulan dan kelemahan metode Yusuf al-Qaradawi terkait pemahaman hadis adalah sebagai berikut:

Keunggulan, di antaranya: (1) Metodenya tidak hanya bersifat teori, tetapi juga aplikatif atas problematika kekinian. (2) Metodenya mampu menghubungkan antara normativitas teks hadis dengan historisitasnya. (3) Bahasa yang digunakan al-Qaradawi menggugah para pembacanya untuk mengikuti sunnah Nabi saw. (4) metodologi pemahaman hadis yang ditawarkan al-Qaradawi, membuka pemikiran masyarakat dunia untuk mengkaji hadis-hadis Nabi sehingga sesuai dengan yang dijalankan Nabi. (5) Memiliki contoh-contoh hadis yang lengkap dan memiliki penjelasan yang terperinci.

Kelemahan, di antaranya: (1) Metode yang ditawarkan Yusuf al-Qaradawi bukan merupakan metode yang bersifat satu kesatuan, sehingga belum tentu dapat diaplikasikan untuk semua permasalahan, melainkan hanya kasus-kasus tertentu saja. (2) Metode pemahaman besutan Yusuf al-Qaradawi terkesan bertele-tele atau *itnab*, padahal sebenarnya dapat dibuat lebih ringkas (*ijaz*). (3) Metode pemahaman yang diusung al-Qaradawi masih bersifat global, tidak rinci, sehingga dapat menimbulkan salah persepsi. (4) Terdapat beberapa hadis yang tidak disebutkan sanad dan periwayatnya.

Key words: *Al-Qaradawi, Hadis, Rukyat hilal.*

ABSTRACT

The highest reference for Muslims in understanding Islamic law is the Qur'an and hadith with the hadith ranked second after the Qur'an. In the history of Islam, hadith is a source of polemic in Islamic law. There are many criticisms that are focused on the hadith, ranging from the problem of codification, transmission, and *fiqh al-hadith*. The criticism emerged with the basic assumption that the hadith is different from the Qur'an. However, in the modern era, the problem of hadith is more likely to be a matter of understanding. Among the problems that still occur today are understanding of the *rukyathilal* traditions related to the determination of the beginning of the lunar month.

The discourse about the difference in the determination of the beginning of the *Hijri* month is a consequence of the different points of view of understanding the *rukyathilal* traditions. Therefore the method of understanding the hadith on the *rukyathilal* is something urgent to study. Based on this background, the author then formulates two problems, i.e., (1) What are the implications of Yusuf al-Qaradawi's understanding of the *rukyathilal* traditions? and (2) What are the advantages and disadvantages of Yusuf al-Qaradawi's method regarding the understanding of hadith?

This is a library research with a historical approach (intellectual history and social history). Data related to the analyzed problems are searched and examined directly from the main sources, i.e., books by Yusuf al-Qaradawi, such as *Kaifa Nata'amalu ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah Ma'alim wa Dawabit*, *Taisir al-Fiqh fi Daudi al-Qur'an wa as-Sunnah (Fiqh as-Siyam)*, *as-Sunnah Masdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadarah*, and several other works, as well as the nine hadith books (*al-kutub at-tis'ah*).

In analyzing the data, the author uses descriptive analytical methods, comparative methods, and intertextuality. The analytical descriptive method in this study serves to describe the research data. The comparative method is technically used to compare the views of the scholars before al-Qaradawi with the view of Yusuf al-Qaradawi regarding the understanding of hadith. The comparison here is intended to obtain an overview of the views of the *ulama* with the view of Yusuf al-Qaradawi. Meanwhile, the

intertextuality method is intended to obtain a complete picture of al-Qaradawi's views.

To answer the formulation of the problem above, the author uses the theory of hadith science and astronomical theory related to the *rukyathilal*. Both of these theories are used to verify and analyze the theory of the hadith understanding offered by Yusuf al-Qaradawi in understanding the traditions about the *rukyathilal*.

The final conclusion of this dissertation research process can be seen that the implications of Yusuf al-Qaradawi's understanding of the *rukyathilal* traditions are the hope of al-Qaradawi for the realization of the unification of fasting and the feast of Muslims in Europe on a priority basis, not the unification of all Muslims on earth. Meanwhile, the advantages and disadvantages of Yusuf al-Qaradawi's method related to the understanding of hadith are as follows:

Advantages that include: (1) the method is not only theoretical, but also applicable to current problems; (2) the method is able to connect between the normativity of the hadith text and its historicity; (3) the language used by al-Qaradawi inspires its readers to follow the sunnah of the Prophet; (4) the methodology of understanding the hadith offered by al-Qaradawi opens up the minds of the world community to study the traditions of the Prophet so that it is in accordance with what the Prophet carried out; and (5) this research has complete hadith examples and a detailed explanation.

Weaknesses that include: (1) the method offered by Yusuf al-Qaradawi is not a single method, so that it cannot be applied to all problems, but only certain cases; (2) the method of understanding made by Yusuf al-Qaradawi seems to be long-winded or *itnab*, even though in fact it can be made more concise (*ijaz*); (3) the method of understanding carried by al-Qaradawi is still global, not detailed, so that it can lead to misperception; and (4) there are several traditions which are not mentioned by the *sanad* and their narrators.

Keywords: Al-Qaradawi, Hadith, Observation.

ملخص

المرجع الأعلى للمسلمين في فهم الشريعة الإسلامية هو القرآن الكريم والحديث الشريف. بالنسبة للمسلمين، الحديث في المرتبة الثانية بعد القرآن. في التاريخ الإسلامي، أصبح الحديث مصدراً للجدل في الشريعة الإسلامية. العديد من الانتقادات موجهة إلى الحديث، بدءاً من مشكلة التدوين، والنقل، وفقه الحديث. والانتقاد تنبع من الافتراض الأساسي بأن الحديث يختلف عن القرآن. ومع ذلك، في العصر الحديث، مشاكل الحديث أكثر ميولاً إلى مشكلة الفهم. ومن بين المشاكل التي لم يزل موجوداً اليوم هو الفهم على أحاديث الرؤية والهلال المتعلقة بتعيين بداية الشهر القمري.

الخطاب حول الفرق في تعيين بداية الشهر الهجري هو نتيجة اختلاف وجهات النظر في فهم أحاديث الرؤية والهلال. ولذلك، فإنه يعتبر ضرورياً الاطلاع على منهج فهم الحديث حول أحاديث الرؤية والهلال. بناء على هذه الخلفية، يسر الكاتب تقديم صياغتي البحث، وهما: (1) ما هي الآثار المترتبة من فهم يوسف القرضاوي على أحاديث الرؤية والهلال؟ (2) ما هي مزايا ومثالب منهج يوسف القرضاوي

هذا البحث بحث مكتبي باستخدام نهج التاريخ أي التاريخ الفكري والتاريخ الاجتماعي. ويتم طلب البيانات وفحصها بشكل مباشر من مصادرها الأولية، وهي مؤلفات يوسف القرضاوي، مثل كيف نتعامل مع السنة النبوية معالم وضوابط، وتيسير الفقه في ضوء القرآن والسنة (فقه الصيام)، السنة مصدراً للمعرفة والحضارة، وغيرها من المؤلفات، والكتب التسعة. بعد جمع البيانات، يستخدم الكاتب في تحليل البيانات المجموعة منهج التحليل الوصفي، والمنهج المقارن، والمنهج التناظري. يستخدم منهج التحليل الوصفي لوصف بيانات البحث. ويستخدم المنهج المقارن للمقارنة بين آراء العلماء قبل القرضاوي مع رأي يوسف القرضاوي فيما يتعلق بفهم الحديث. يُقصد من المقارنة هنا الحصول على لمحة آراء العلماء يوسف القرضاوي. وأما المنهج التناظري يقصد به الحصول على الصورة الكاملة لآراء القرضاوي.

وللإجابة على صياغة المشكلة المذكورة، يستخدم الكاتب نظرية علم الحديث والنظرية الفلكية المتعلقة بالرؤية والهلال. وتستخدم النظريتان للتحقق على نظرية فهم الحديث النبوية التي قدمها يوسف القرضاوي وتحليلها في فهم الأحاديث المتعلقة بالرؤية والهلال. والنتائج النهائية من عملية هذا البحث تكتشف أن الآثار المترتبة من فهم يوسف القرضاوي على أحاديث الرؤية والهلال هي أمل القرضاوي بأن يتحقق توحيد الصيام والعيد للمسلمين في أوروبا

أولوياء، وليس توحيدهما لجميع المسلمين في كل أقطار الأرض. وأما مزايا ومثالب منهج يوسف القرضاوي المتعلقة بفهم الحديث هي:

من مزايا المنهج: (1) لا يقتصر المنهج على المستوى النظري، وإنما ينطبق على المشاكل الحالية؛ (2) يقدر المنهج على التواء بين معيارية نصوص الحديث وتاريخيتها؛ (3) اللغة التي يستخدمها القرضاوي تلهم قرائها لمتابعة السنة النبوية؛ (4) منهجية فهم الحديث التي عرضها القرضاوي تستطيع أن تفتح أذهان الناس في أنحاء العالم لدراسة الأحاديث النبوية وفقاً للنبي ﷺ عليه وسلم؛ (5) وجود أمثلة الحديث الكاملة وشرحها المفصلة.

من مثالب المنهج: (1) ليس المنهج الذي قدمه يوسف القرضاوي وحدة المناهج، بحيث لا يمكن أن يُطبق على جميع المشاكل، ولكن يسمح لبعض الحالات المعينة؛ (2) منهج الفهم الذي أدلى به القرضاوي يتناول ويكثر فيه الإطناب، مع أنه يمكن الإيجاز فيه؛ (3) كان منهج الفهم لقرضاوي مجملاً، وليس مفصلاً، حتى يمكن أن يؤدي إلى سوء الفهم؛ (4) لم يُذكر السند ولا الرواية في بعض الأحاديث.

الكلمات المفتاحية : القرضاوي، الحديث، رؤية الهلال.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	Be
ت	Tā'	t	Te
ث	Šā'	š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	j	Je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	De
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	r	Er
ز	Zā'	z	Zet
س	Sīn	s	Es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik bawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	gh	Ge
ف	Fā'	f	Ef
ق	Qāf	q	Qi
ك	Kāf	k	Ka
ل	Lām	l	El
م	Mīm	m	Em
ن	Nūn	n	En
و	Wāw	w	We
هـ	Hā'	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّة مُتَعَدِّدَة	<i>muddah muta'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَنَّيْنِ مُتَا'أَيِّينِ	<i>rajul mutafannin muta'ayyin</i>

C. Vokal Pendek

<i>Ḥarakah</i>	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Faṭḥah</i>	a	مَنْ نَصَرَ وَقَاتَلَ	<i>man naṣar wa qatal</i>

<i>Kasrah</i>	i	كم من ففة	<i>kamm min fi'ah</i>
<i>Ḍammah</i>	u	سدس وخمس وثلاث	<i>sudus wa khumus wa šulus</i>

D. Vokal Panjang

<i>Ḥarakah</i>	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Faṭḥah</i>	ā	فَتَّاح رَزَّاق مَنَّان	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
<i>Kasrah</i>	ī	مَسْكِين وَفَقِير	<i>miskīn wa faqīr</i>
<i>Ḍammah</i>	ū	دَخُول وَخُرُوج	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Faṭḥah</i> bertemu <i>wāw</i> mati	aw	مَوْلُود	<i>Maulūd</i>
<i>Faṭḥah</i> bertemu <i>yā'</i> mati	ai	مُهَيِّمِينَ	<i>Muhaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أَنْتُمْ	<i>a'antum</i>
أَعَدَّتْ لِلْكَافِرِينَ	<i>u'iddat li al-kāfirīn</i>
لَعْنِ شُكْرْتُمْ	<i>la'in syakartum</i>
إِعَانَةَ الطَّالِبِينَ	<i>i'ānah at-ṭālibīn</i>

G. Huruf *Tā' Marbūṭah*

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf "h".

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزيلة	<i>zaujah jazīlah</i>
جزية محدّدة	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “al-” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

Kata Arab	Ditulis
تكملة المجموع	<i>takmilah al-majmū‘</i>
حلاوة المحبة	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila *tā’ marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakah* (*fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah*), maka ditulis dengan “t” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fiṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-‘ulamā’</i>

H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “*al-*”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥs al-masā'il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “*l*” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i'ānah aṭ-ṭālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi'ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt az-żahab</i>

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang menjadikan hilal sebagai penanda waktu bagi manusia dan juga sebagai acuan dalam ibadah haji. Salawat salam tak lupa pula keharibaan Rasulullah yang telah menyeru kaum muslimin agar turut memperhatikan ayat-ayat kauniyah berupa matahari, bulan, dan bintang-bintang yang kesemuanya dilakukan semata-mata untuk mengingat kebesaran Allah.

Tak henti-hentinya penulis melantunkan sanjungan kepada Allah yang telah memberikan kemudahan dalam setiap kesulitan, dan yang telah memberikan kekuatan dalam setiap kelemahan. Penulis merasa bahwa terselesaikannya disertasi ini bukanlah murni atas usaha penulis sendiri, melainkan terdapat beberapa nama yang secara tidak langsung juga turut berperan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D. (Rektor), Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D. (Direktur Pascasarjana), Dr. Moch Nur Ichwan, MA. (Wakil Direktur), Ahmad Rafiq, MA., Ph.D. (Ketua Program Studi Doktor), dan seluruh jajaran pengelola Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, disampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan yang diberikan kepada penulis atas bimbingan, arahan, bantuan, pemberian fasilitas, dan pelayanannya yang diberikan kepada penulis selama mengikuti proses perkuliahan, sampai terselesaikannya disertasi ini.
2. Kementerian Agama RI beserta seluruh elemen yang telah memberikan beasiswa studi.
3. Prof. Dr. H. Susiknan Azhari, M.A. dan Dr. Nurun Najwah, M.Ag, selaku Promotor yang bersedia dan senang hati meluangkan waktu, memotivasi dan membimbing disertasi ini dengan penuh kesabaran, kecermatan, dan ketelitian.
4. Prof. Dr. H. Muh. Zuhri, M.A., Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A., dan Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.Si., selaku Penguji Ujian Tertutup yang telah memberikan banyak masukan dan perbaikan demi kesempurnaan penulisan disertasi ini.

5. Ketua STAI Khozinatul Ulum Blora, Dr. H. Nur Ihsan, Lc., M.A. beserta seluruh civitas akademika atas dukungan dan motivasinya kepada penulis untuk segera menyelesaikan penulisan disertasi ini.
6. Seluruh dosen yang berjasa besar dalam mengkonstruksi pemikiran penulis selama studi di S3 Prodi Studi Qur'an dan Hadis.
7. Keluarga kecilku, Dewi Alfiatussholawatus Sholichah (istri), Nawal Miza Mufida (anak), Rasyiq Amhar (anak), dan Muhammad Fawwaz Ramadani (anak). Tak lupa kedua orang tua penulis, bapak Ihsan dan ibu Muhimmah (alm). Kedua mertua penulis, bapak Zaini Masykur dan ibu Siti Mahmudah. Merekalah orang-orang terdekat penulis yang selama ini memberikan support lahir batin agar dapat menyelesaikan disertasi ini.

Akhirnya, dengan segala keterbatasan yang ada pada diri penulis, penulis yakin bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan disertasi ini, sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif untuk menuju kesempurnaan. Segala bentuk kekurangan dari penulis semoga menjadi pelengkap hidup di hari mendatang.

Yogyakarta, Desember 2018 M

Penulis,

H. Abdul Mufid, Lc., M.S.I.
NIM. 1430012009



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Pengesahan Rektor.....	ii
Yudisium.....	iii
Dewan Penguji.....	iv
Pernyataan Keaslian dan Bebas Plagiarisme.....	v
Pengesahan Promotor.....	vi
Nota Dinas.....	vii
Abstrak.....	xiii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	xviii
Kata Pengantar.....	xxiii
Daftar Isi.....	xxv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15
D. Kajian Pustaka.....	16
E. Kerangka Teoretik.....	27
F. Metode Penelitian.....	31
G. Sistematika Pembahasan.....	34
BAB II : PEMAHAMAN HADIS NABI.....	37
A. Istilah-istilah yang Terkait dengan Pemahaman Hadis.....	40
1. Syarah Hadis.....	40
2. Fiqh al-Hadis.....	41
3. Fahm al-Hadis.....	41
B. Tipologi Pemahaman Hadis.....	43
C. Periodisasi Metode Pemahaman Hadis.....	49
1. Periode Klasik.....	51
2. Periode Modern.....	61
D. Pendekatan dalam Metode Pemahaman Hadis.....	70
BAB III : PEMAHAMAN YUSUF AL- QARADAWI TERHADAP HADIS- HADIS RUKYAT HILAL.....	75
A. Memahami Hadis Sesuai Petunjuk	

al-Qur'an	80
B. Menghimpun Hadis-hadis yang Terjalin dalam Tema yang Sama ke dalam Satu Tempat.....	93
1. Hadis tentang Perintah Mengamati Hilal Sya'ban	95
2. Hadis tentang <i>Ila'</i> nya Nabi	97
3. Hadis tentang Matlak (keberlakuan rukyat).....	99
4. Hadis tentang Persaksian	108
C. Melakukan Pengkompromian (<i>al-jam'u</i>) Atau Pemenangan (<i>at-tarjīh</i>) di antara Hadis-hadis yang Nampak Bertentangan	110
D. Memahami Hadis Dengan Mempertimbangkan Konteks Latar Belakang, Situasi, Kondisi, dan Tujuan.....	115
1. Memahami Hadis dengan Mempertimbangkan Konteks Latar Belakang, Situasi, dan Kondisi	115
2. Memahami Hadis dengan Mempertimbangkan Konteks Maqasid dan 'Illat	119
E. Membedakan Antara Sarana yang Berubah-ubah dan Tujuan yang Tetap.....	121
F. Memastikan Petunjuk Makna Kata-kata Yang Terkandung dalam Hadis	131
BAB IV : IMPLIKASI PEMAHAMAN YUSUF AL-QARADAWI TERHADAP PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH	139
A. Gambaran Umum Hadis-hadis Rukyat Hilal	139
1. Rukyat dan Hisab dalam Diskursus Hadis.....	140
a. Hadis Rukyat Hilal tentang <i>Taqdīr</i>	140
b. Hadis Rukyat Hilal tentang <i>Istikmāl</i>	154
2. Rukyat dan Hisab dalam Diskursus Fiqih	178
a. Mazhab Hanafiyah.....	179

b. Mazhab Malikiyah.....	181
c. Mazhab Syafi'iyah	183
d. Mazhab Hanabilah	184
3. Rukyat dan Hisab dalam Diskursus Astronomi	187
B. Konstruksi Pemikiran Hisab Rukyat Yusuf al-Qaradawi	192
1. Faktor Pembentuk Nalar Yusuf al- Qaradawi	194
2. Kondisi Politik Pada Masanya	197
C. Misi Penyatuan Umat Islam	198
1. Tawaran Penyatuan Kaum Muslimin Versi Pakar Astronomi	201
2. Tawaran Penyatuan Kaum Muslimin Versi Yusuf al-Qaradawi	220

BAB V : ANALISIS TERHADAP METODE PEMAHAMAN YUSUF AL-QARADAWI DALAM PENETAPAN AWAL BULAN KAMARIAH.....	229
A. Analisis Terhadap Metode Pemahaman Hadis Yusuf al-Qaradawi.....	229
B. Karakteristik Pemikiran Hisab Rukyat Yusuf al-Qaradawi	231
1. Menggabungkan Antara Fikih dan Hadis.....	232
2. Bersikap Moderat	233
3. Memperhatikan Realita.....	234
4. Bebas dari Fanatisme Mazhab.....	235
5. Mengharmonisasikan Antara <i>Turas</i> dan <i>Tajdid</i>	238
C. Analisis terhadap Pandangan Yusuf al- Qaradawi Dalam Penetapan Awal Bulan Kamariah.....	241
1. Analisis Hadis	241
a. Kritik Matan Hadis	244
b. Kajian tentang Hadis <i>Infirad</i>	252
c. Analisis 'Illat Hadis al-Bukhari (Syu'bah – Adam).....	257
d. Analisis Syuzuz Hadis al-Bukhari	

(Syu'bah – Adam bin Iyas)	259
e. Penambahan Pada Redaksi Matan	261
f. Hasil Analisis.....	262
2. Analisis Astronomi.....	263
3. Tawaran Pemahaman Alternatif.....	269
D. Keunggulan dan Kelemahan Metode Pemahaman Hadis Yusuf al-Qaradawi.....	271
BAB VI : PENUTUP	275
A. Kesimpulan.....	275
B. Saran.....	276
DAFTAR PUSTAKA	277
LAMPIRAN-LAMPIRAN	303
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	343



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis¹ merupakan salah satu sumber hukum Islam yang diakui otoritatif setelah al-Qur'an. Di kalangan ulama Sunni, hadis atau sunnah adalah rujukan normatif yang menjadi penjelas (*bayān*) substansi al-Qur'an. Meskipun terdapat perbedaan menyangkut statusnya, yakni apakah ia dapat menjadi sumber independen dari al-Qur'an atau tidak, pada kenyataannya para ulama (Sunni) sepakat menyangkut signifikansi hadis sebagai sumber *tasyri'*.² Yusuf al-Qaraḍawi menambahkan, sunnah Rasulullah saw., juga berfungsi memerinci keterangan dari keglobalan yang ada di al-Qur'an, membuat khusus dari keumumannya (*tahṣīṣ al-ʿam*), dan memberi batasan dari kemutlakannya.³

¹ Di kalangan ulama hadis terjadi perbedaan pendapat tentang istilah sunnah dan hadis, khususnya antara ulama mutaqqaddimin dan ulama muta'akhirin. Menurut ulama mutaqqaddimin, istilah sunnah dan hadis mempunyai pengertian yang berbeda. Sunnah adalah segala sesuatu yang diambil dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat-sifat fisik dan non fisik ataupun segala hal ihwal Nabi sebelum diutus menjadi Rasul, seperti tahannus di gua Hira', atau sesudah menjadi Rasul. Sementara itu hadis adalah segala perkataan, perbuatan atau ketetapan yang disandarkan kepada Nabi setelah diutus menjadi Nabi (setelah kenabian). Adapun ulama hadis muta'akhirin berpendapat bahwa sunnah sinonim dengan hadis. Hadis dan sunnah memiliki pengertian yang sama, yaitu segala ucapan, perbuatan atau ketetapan Nabi. Dalam disertasi ini sunnah dan hadis dianggap mempunyai pengertian yang sama (sinonim). Lihat M.M.Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Yaqub, cet. ke-6 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014), 13-14. Lihat pula Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīṣ 'Ulūmuhū wa Muṣṭalāḥū* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 17-19.

² Wasman, "Hermeneutika Hadis Hukum", *Al-Manāḥij*, edisi online (ejournal.iainpurwokerto.ac.id, 8, no. 2 (2014): 1.

³ Yusuf al-Qaraḍawi, *Madkhal li Dirāsah asy-Syarī'ah al-Islāmiyyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2001), 48. Lihat pula M. Ṭāhir al-Jawābī, *Juhūd al-Muḥaddiṣīn fi Naqdi Matn al-Ḥadīṣ an-Nabawiy asy-Syarīf* (Tunisia: Mu'assasah 'Abdul Karim, 1986), 6.

Dalam pandangan ulama tradisional klasik, baik fukaha maupun muhaddisin, status hadis Nabi dianggap sebagai wahyu sebagaimana al-Qur'an. Perbedaannya adalah jika al-Qur'an merupakan wahyu yang *matluw*, maka hadis Nabi adalah wahyu *gairu matluw* atau wahyu batin.⁴

Sebagai teks normatif kedua (*the second text*) setelah al-Qur'an, hadis berbeda dengan al-Qur'an, baik pada tingkat kepastian teks (*qat'iy al-wurūd*) maupun pada tataran kepastian argumen (*qat'iy ad-dilālah*). Untuk fakta yang pertama, hadis dihadapkan pada tidak adanya jaminan otentik yang secara eksplisit menjamin kepastian teks, sebagaimana yang dimiliki al-Qur'an. Tidak adanya jaminan teks ini "memaksa" memunculkan disiplin ilmu melalui para pengkajinya. Mereka bersusah payah merumuskan secara swadaya (tanpa campur tangan Tuhan) terhadap konsep yang bisa menjamin otentisitasnya. Karena tanpa jaminan otentisitas, maka isi dan muatan hadis bagaimanapun bagusnya dan dapat memberikan jalan keluar, tetap tidak dianggap eksistensinya (sebagai teks hadis).⁵

Di sisi perbedaan antara keduanya, terdapat sisi persamaannya. Al-Qur'an dan sunnah merupakan dua sumber hukum yang sama-sama *ma'sum* (terjaga dari kesalahan). Oleh karena itu tidak mungkin keduanya bertentangan satu sama lain, mengingat keduanya berasal dari satu sumber. Maka dari itu yang sering terjadi adalah kesalahpahaman dalam menafsirkan salah satu dari keduanya.⁶

Menurut asy-Syatibi, sebagaimana dikutip oleh Musahadi HAM, setidaknya ada tiga argumen yang menunjukkan bahwa

⁴ Yusuf al-Qaradawi, *al-Madkhal li Dirāsah as-Sunnah an-Nabawīyyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1994), 3.

⁵ Pengantar dalam Hasyim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha'* (Yogyakarta: Teras, 2004), v.

⁶ Yusuf al-Qaradawi, *Min Hady al-Islām Fatāwā Mu'āṣarah*, vol. ke-1 (Kuwait: Dar al-Qalam, 2000), 421.

sunnah sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an. *Pertama*, sunnah sebagai penjabaran al-Qur'an. Secara rasional, sunnah sebagai penjabaran (*bayān*) harus menempati posisi lebih rendah dari yang dijabarkan (*mubayyan*). *Kedua*, sunnah bersifat *ẓanni aṣ-ṣubūt*, sedangkan al-Qur'an bersifat *qat'i aṣ-ṣubūt*. *Ketiga*, secara tekstual terdapat beberapa riwayat yang menunjukkan kedudukan sunnah setelah al-Qur'an, seperti hadis pengutusan Mu'adz bin Jabal menjadi hakim di negeri Yaman.⁷

Mengingat peran hadis yang menduduki posisi strategis dan urgen fungsinya, maka kajian terhadap hadis semakin meningkat, sehingga upaya terhadap penjagaan hadis itu sendiri secara historis telah dimulai sejak masa sahabat yang dilakukan secara selektif dan hati-hati demi menjaga keotentikan dan keaslian hadis itu sendiri.

Dalam perspektif studi teks hadis, terdapat dua term yang perlu diketahui, yaitu *naqd al-hadis* dan *fiqh al-hadis*. Term yang pertama lebih menekankan pada aspek otoritas dan validitas (kesahihan) hadis dilihat dari sisi kritik hadis, baik sanad maupun matan.⁸ Sementara itu term yang kedua lebih menekankan upaya metodologis terhadap pemahaman hadis.⁹

Terkait dengan kajian pemahaman, bagaimana memahami dan meneladani Nabi Muhammad sebagai *ideal guidance* dalam era globalisasi seperti sekarang merupakan pertanyaan yang galib diajukan banyak orang. Ketidaksinkronan antara idealitas dan realitas, di satu sisi sering memunculkan

⁷ Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah (Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam)* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), 80.

⁸ Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 28.

⁹ Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)* (Yogyakarta: CESai YPI al-Rahmah, 2001), 12.

pertanyaan di mana letak *Islām rah̄matan li al-‘ālamīn*, agama Islam sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta.¹⁰

Menghadapi problematika memahami hadis Nabi, khususnya dikaitkan dengan konteks kekinian, maka sangatlah penting untuk melakukan kritik hadis, khususnya kritik matan, dalam arti mengungkap pemahaman hadis, interpretasi, tafsiran yang benar mengenai kandungan matan hadis. Dalam konteks sekarang ini telah muncul para intelektual muslim seperti Salahuddin al-Adlabi, Mustafa as-Siba’i, Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, Muhammad al-Gazali, Yusuf al-Qaraḍawi, M.M. A’zami, Fatima Mernissi, M. Syuhudi Isma’il, dan sebagainya.¹¹

Termasuk di dalamnya persoalan yang tiada hentinya diperselisihkan sampai sekarang, yakni kontekstualisasi dari hasil pemahaman dan pemaknaan terhadap beberapa hadis tentang rukyat dan hisab, di antaranya hadis Kuraib tentang masalah matlak. Diskursus penentuan masuknya awal bulan Hijriah dalam kalender Kamariah (*lunar calendar*), khususnya bulan-bulan yang menyangkut ibadah masih menyisakan polemik yang berkepanjangan. Dunia Islam (tidak hanya Indonesia) menjadi gaduh akibat dari tidak ada kebersamaan dalam menjalankan ibadah puasa Ramadan, Arafah, idul fitri, maupun idul adha.

Polemik tersebut dipicu akibat perbedaan pemahaman terhadap hadis-hadis rukyat hilal dan terjadi tidak hanya dalam wacana, akan tetapi berpengaruh pada harmoni sosial antara sesama pemeluk agama Islam.¹² Perseteruan antara ahli rukyat

¹⁰ Suryadi, “Kontribusi Studi Hadis dalam Menjawab Persoalan-persoalan Kekinian,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis* 12, no. 2 (Juli 2011): 279.

¹¹ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 5.

¹² Ach. Mulyadi, “Melacak Geneologi Sistem dan Penerapan Mazhab Hisab Pesantren Karay Ganding Sumenep,” *Nuansa* 8, no. 1 (2011 M): 1.

dan hisab ikut mewarnai polemik itu. Ahli hisab jauh-jauh hari telah mengumumkan hasil hisabnya. Sementara itu ahli rukyat baru berani mengumumkan hasilnya setelah melakukan observasi hilal terlebih dahulu, sehingga penetapan awal bulan Kamariah tak jarang mengalami perbedaan.

Seperti yang terjadi pada tahun 1419 H/1998 M, kaum muslimin memulai puasa Ramadan dalam tiga hari yang berbeda. Begitu pula pada bulan Syawalnya pada tahun yang sama (1419 H/1998 M). Yordania dan Arab Saudi memulai puasa pada tanggal 19 bulan Desember 1998 M. Sementara itu Mesir, Maroko, dan negara lainnya berpuasa pada tanggal 20 Desember 1998 M. Adapun India dan Pakistan, maka memulai puasanya pada tanggal 21 Desember 1998 M.¹³

Sementara itu Syamsul Anwar dengan mengutip keterangan dari ICOP, bahwa Idul Fitri 1429 H / 2008 M jatuh pada empat hari yang berbeda sejak hari Senin hingga hari Kamis. Nigeria berlebaran hari Senin 29 September 2008 berdasarkan klaim rukyat. Sejumlah negara Teluk, seperti Arab Saudi, berhari raya pada hari Selasa 30 September 2008. Sebanyak 30 negara termasuk Indonesia menjatuhkan 1 Syawal 1429 H pada hari Rabu 01 Oktober 2008. Dan ada dua negara yang memasuki 1 Syawal 1429 H pada hari Kamis 02 Oktober 2008, yaitu India dan Banglore.¹⁴

Kasus lain, awal Ramadan 1412 H / 1992 M di seluruh dunia yang dilaporkan via internet (ISNET) menunjukkan ada tiga tanggal, yakni 4, 5, dan 6 Maret 1992. Keputusan awal Ramadan 4 Maret di Arab Saudi, Perancis, Jerman, dan beberapa daerah di Amerika ternyata bersumber dari berita radio Arab Saudi yang melaporkan kesaksian rukyat pada 3 Maret. Sementara itu konjungsi baru terjadi 4 Maret pukul

¹³ Muhammad Syaikat Audah, *Taqwīm Nisb al-Khaṭā' fī Tahdīd Awā'il al-Ashhur al-Hijriyyah*, diakses 24 Januari 2016, <http://www.icoproject.org/paper.html>.

¹⁴ Syamsul Anwar, *Diskusi & Korespondensi Kalender Hijriah Global* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014), 146.

16:22 waktu Saudi. Maka dari itu sebenarnya mustahil ada kesaksian rukyat yang mendahului ijtimak.¹⁵

Mengenai faktor penyebab terjadinya perbedaan dalam penentuan awal Ramadan, Syawal, dan Zulhijah, pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor. Pertama, faktor fikih. Kedua, faktor teknis (astronomis). Adapun untuk faktor fikih, mencakup masalah berpegang pada hisab, masalah transfer rukyat, dan masalah batasan waktu.¹⁶ Sedangkan untuk faktor teknis, maka mencakup berbagai pembahasan, di antaranya perbedaan di kalangan ahli hisab dalam acuan referensi menghisab (hisab hakiki takribi, hisab hakiki tahkiki, dan hisab tahkiki kontemporer). Juga adanya perbedaan di kalangan ahli rukyat yang mencakup permasalahan matlak dan observasi memakai alat.¹⁷

Fokus kajian pada penelitian ini lebih mengarah pada interpretasi dan pemahaman terhadap hadis-hadis rukyat hilal. Penelitian tentang pemahaman terhadap hadis perlu dilakukan, karena hadis yang notabene-nya merupakan produk sejarah awal Islam, sudah seharusnya diaplikasikan secara kontekstual pada zaman sekarang dengan tanpa menghilangkan sakralitas hadis itu sendiri.

Di samping itu juga hadis pada umumnya adalah merupakan penafsiran situasional terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam merespon pertanyaan yang dihadapi sahabat. Dengan semakin jauh berpisahannya hadis dari situasi sosial yang memunculkannya, maka sebagian hadis Nabi secara literal terasa sudah tidak komunikatif lagi dengan realitas kehidupan

¹⁵ T. Djalaluddin, *Menggagas Fiqih Astronomi, Telaah Hisab Rukyat dan Pencarian Solusi Perbedaan Hari Raya* (Bandung: Kaki Langit, 2005), 8.

¹⁶ Jamaluddin Abdurraziq, "at-Taqwim al-Qamari al-Islami al-Muwahhad Bidayah al-Yaum wa Ru'yah al-Hilal min as-Satil," dalam *Mātālī' asy-Syuhūr al-Qamariah wa at-Taqwīm al-Islāmī* (Rabat: ISESCO, 2006), 14-22.

¹⁷ *Ibid.*

sosial saat ini. Oleh karena itu studi atas hadis Nabi pada sisi pemahaman atas hadis merupakan satu keharusan.

Di kalangan ulama, dikenal dua macam pemahaman makna kandungan hadis, yaitu pemahaman tekstual dan kontekstual.

1. Metode tekstual

Metode tekstual adalah tipe pemahaman hadis sebagai sumber ajaran Islam dengan hanya melihat pada makna harfiah saja tanpa memperhatikan latar belakang kemunculan hadits maupun sejarah pengumpulannya. Tipe pemikiran tersebut oleh ilmuan sosial dikategorikan sebagai pemikiran a-historis (tidak mengenal sejarah pertumbuhan hadits). Tokoh tekstual yang terkenal sangat tekstual harfiah dalam nash baik al-Qur'an maupun hadis ialah Abu Daud az-Zahiri (w. 270 H / 883 M).¹⁸

Seiring berkembangnya zaman dan perubahan sosial yang sangat cepat, maka pemahaman bercorak tekstual sulit untuk dipertahankan. Khususnya pemahaman terhadap hadis yang berkaitan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Jika tetap dipahami secara harfiah, maka akan menimbulkan kesulitan dalam mengamalkan hadis Nabi. Selain itu pemahaman tekstual dapat berdampak pada ajaran Islam yang tidak cocok diterapkan di dunia modern.¹⁹

2. Metode kontekstual

Pemahaman kontekstual merupakan pemahaman terhadap hadis yang dianggap sebagai sumber ajaran Islam secara kritis konstruktif dengan melihat dan mempertimbangkan asal-usul hadis. Pemahaman kontekstual dikembangkan oleh Abu Hanifah dan kelompok *ahlul ra'yi* yang kemudian diperkuat oleh Imam

¹⁸ Alamsyah, dkk, *Ilmu-Ilmu Hadits* (Lampung: Pusikamla, 2009), 12.

¹⁹ *Ibid.*

al-Qarafi (w. 684 H / 1285 M) dan Imam asy-Syatibi (w. 790 H / 1388 M).

Pada metode kontekstual, kedudukan Rasulullah dibedakan dalam beberapa posisi, yakni:

- a. Sebagai rasul penetap syari'at
- b. Sebagai hakim dan mufti yang memutuskan hukum atau fatwa
- c. Sebagai pemimpin atau imam
- d. Sebagai manusia biasa.

Sejak zaman Nabi, pemahaman secara tekstual dan kontekstual terhadap hadis telah mulai dikenal dan dipraktikkan oleh sahabat Nabi saw. Seperti dalam sebuah kisah bahwa suatu ketika Rasulullah pernah memerintahkan sejumlah para sahabat untuk pergi ke perkampungan Bani Quraizah. Sebelum berangkat, Nabi saw., berpesan agar jangan ada seorangpun yang salat Zuhur kecuali sampai di kampung Bani Quraizah. Karena takut kehabisan waktu salat Zuhur, maka sebagian sahabat melaksanakan salat sebelum sampai di kampung. Sementara itu sebagian tetap mengikuti perintah Nabi walaupun akan kehabisan waktu. Ketika persoalan tersebut disampaikan kepada Nabi, maka beliau tidak menyalahkan pihak manapun. Sebagian sahabat memahami perintah Rasulullah secara kontekstual melihat bahwa inti dari sabda Nabi bukan sebagai larangan, tetapi agar bergegas di perjalanan dan perintah tersebut terkait dengan waktu. Sementara itu bagi yang memahaminya secara tekstual, berpendapat mereka harus mengikuti apapun yang diperintahkan Nabi walaupun waktu Zuhur habis. Nabi ternyata mentolerir dua model pemahaman sahabat tersebut.²⁰

Di antara problem pemahaman teks hadis adalah pemahaman hadis yang berkaitan dengan rukyat hilal. Menurut Amin Abdullah, dengan mengutip teori Ian G. Barbour, telah

²⁰ *Ibid.*, 14.

terjadi pergumulan antara agama dan ilmu pengetahuan terkait hisab-rukyat. Fenomena yang secara regular terus menerus akan terulang setiap tahun adalah penentuan awal bulan Ramadan dan hari raya Idul Fitri. Konflik, atau perbedaan antara sistem perhitungan awal bulan Ramadan melalui rukyat (melihat hilal secara empiris, dengan menggunakan mata telanjang yang dibantu dengan teleskop) dan sistem perhitungan awal bulan melalui hisab seperti yang telah lama dipraktikkan dalam perhitungan penanggalan kalender Miladiyah (Gregorian) selama ini.²¹

Jika konflik abad tengah dipicu oleh perbedaan pemahaman dan penafsiran gereja serta perhitungan Ilmuwan astronomi tentang gerak edar planet, yaitu antara mazhab geosentris dan heliosentris, maka konflik di era modern, setidaknya di tanah air dan di dunia muslim pada umumnya adalah penentuan awal bulan Ramadan antara pengikut Ahli Rukyat dan Ahli Hisab.²²

Hadis-hadis tentang rukyat hilal yang dimaksud dalam disertasi ini adalah semua hadis yang terkait dengan penetapan awal bulan Kamariah (kalender Islam). Secara garis besar, hadis-hadis rukyat hilal dapat dikategorikan ke dalam lima kluster, yakni:²³

Kluster pertama, hadis-hadis yang memerintahkan untuk melakukan estimasi (baca: *taqdir*) hilal ketika langit mendung

²¹ Amin Abdullah, "Religion, Science, and Culture, An Integrated, Interconnected Paradigm of Science," *Al-Jamiah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1, (2014): 179.

²² *Ibid.*, 180.

²³ Pengklasifikasian ini dilakukan oleh Susiknan Azhari dalam salah satu karyanya. Karena studi ilmu falak diarahkan di antaranya untuk menentukan awal bulan Hijriah, maka untuk memudahkan kajian, dibuat klasifikasi seperti di atas. Lihat Susiknan Azhari, *Hisab & Rukyat Wacana untuk Membangun Kebersamaan di Tengah Perbedaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 55. Lihat pula Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), 3.

atau ketika hilal tidak terlihat. Hadis-hadis yang masuk ke dalam kluster ini semuanya diriwayatkan dari Abdullah bin Umar. Di antara teks hadisnya berbunyi:²⁴

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَقَالَ لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهِلَالَ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ

Kluster kedua, tentang hadis-hadis yang memerintahkan *istikmāl* ketika dalam kondisi mendung atau hilal tidak terlihat. Teori *istikmāl* diwakili hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Ibnu Abbas, dan Siti ‘Aisyah. Di antara teks hadisnya adalah:²⁵

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ لَيْلَةً فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ

Kluster ketiga, hadis yang menunjukkan *ikhtilāf al-maṭāli*’ (perbedaan matla’) dan keberlakuan rukyat lokal. Hadis ini mengacu pada hadis Kuraib yang berbunyi:²⁶

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَيَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالَ يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ مُحَمَّدٍ وَهُوَ ابْنُ أَبِي حَزْمَةَ عَنْ كُرَيْبٍ أَنَّ أُمَّ الْفَضْلِ بِنْتَ الْحَارِثِ بَعَثَتْهُ إِلَى مُعَاوِيَةَ بِالشَّامِ قَالَ فَقَدِمْتُ الشَّامَ

²⁴ Hadis no. 1807, “Kitāb aṣ-Ṣaum,” Muhammad bin Isma’il al-Bukhārī, *al-Jāmi’ aṣ-Ṣaḥīḥ*, diedit oleh Muṣṭafā Dīb al-Bugā, vol. 2 (Beirut: Dar Ibnu Katsir, t.t.), 674.

²⁵ *Ibid.*, hadis no. 1808.

²⁶ Hadis no. 1087: 28, “Kitāb aṣ-Ṣiyām,” Imam Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Ed. Muhammad Fuad Abdul Baqi, vol.2 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991), 765.

فَقَضَيْتُ حَاجَتَهَا وَاسْتَهَلَ عَلَيَّ رَمَضَانَ وَأَنَا بِالشَّامِ فَرَأَيْتُ الْهِلَالَ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ ثُمَّ قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فِي آخِرِ الشَّهْرِ فَسَأَلَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ثُمَّ ذَكَرَ الْهِلَالَ فَقَالَ مَتَى رَأَيْتُمُ الْهِلَالَ فَمُتُّ رَأَيْنَاهُ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ أَنْتَ رَأَيْتَهُ فَمُتُّ نَعَمْ وَرَأَاهُ النَّاسُ وَفَامُوا وَفَامَ مُعَاوِيَةُ فَقَالَ لَكِنَّا رَأَيْنَاهُ لَيْلَةَ السَّبْتِ فَلَا نَزَالَ لَنَا حَتَّى نُكْمِلَ ثَلَاثِينَ أَوْ نَزَاهُ فَمُتُّ أَوْ لَا تَكْتَفِي بِرُؤْيَا مُعَاوِيَةَ وَفِي يَمِهِ فَقَالَ لَا هَكَذَا أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَكَتُ يَحْيَى بْنُ يَحْيَى فِي نَكْتَفِي أَوْ تَكْتَفِي

Kluster keempat, hadis-hadis yang menunjukkan jumlah diterimanya persaksian rukyat. Hadis ini dibedakan menjadi dua, yakni saksi satu orang dan saksi dua orang (riwayat Ibnu Abbas dan Ibnu Umar). Hadis tentang saksi satu orang:²⁷

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكَّارٍ بْنُ الرَّيَّانِ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ يَعْنِي ابْنَ أَبِي نُورٍ ح وَحَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ يَعْنِي الْجَعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ الْمَعْنَى عَنْ سِمَاكِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ قَالَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي رَأَيْتُ الْهِلَالَ قَالَ الْحُسَيْنُ فِي حَدِيثِهِ يَعْنِي رَمَضَانَ فَقَالَ أَتَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ نَعَمْ قَالَ أَتَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ قَالَ نَعَمْ قَالَ يَا بِلَالُ أَدِّنْ فِي النَّاسِ فَمُتُّ لَكُمْ عَدًّا

Sementara itu hadis tentang saksi dua orang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ وَخَلْفُ بْنُ هِشَامٍ الْمُفْرِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ مَنْ لَوْ عَنْ رُبْعِيِّ بْنِ جِرَاشٍ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ حَبَابِ النَّبِيِّ ﷺ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ احْتَلَفَ النَّاسُ فِي آخِرِ يَوْمٍ مِنْ رَمَضَانَ فَقَدِمَ أَعْرَابِيَّانِ فَشَهِدَا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّهِ

²⁷ Hadis no. 2340, "Kitāb aṣ-Ṣiyām," Imam Abu Dawud, *Sunan Abī Dāwūd*, Ed. Syu'aib al-Armauth, vol. 4 (Beirut: Dar ar-Risalah al-'Alamiyyah, 2009), 28. Lihat pula hadis no. 2340, "Kitāb aṣ-Ṣiyām," Imam Abu Dawud, *Sunan Abī Dāwūd*, ed. Syu'aib al-Armauth, vol. 4 (Beirut: Dar ar-Risalah al-'Alamiyyah, 2009), 28.

لَأَهْلًا الْهِلَالَ أَمْسَ عَشِيَّةً فَأَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاسَ أَنْ يُفْطِرُوا زَادَ
 خَلْفًا فِي حَدِيثِهِ وَأَنْ يَغْدُوا إِلَى مُصَلَّاهُمْ
 عن أبي مسعود قال أصبح الناس صياما لتمام ثلاثين فجاء رجلان فشهدا أنهما رأيا
 الهلال بالأمس فأمر رسول الله ﷺ الناس فأفطروا

Kluster kelima, hadis tentang rukyat di siang hari. Di antara teks hadisnya berbunyi:²⁸

عن أبي وائل قال : أهللنا هلال رمضان ونحن بخانقين فمنا من صام ومنا من أفطر ، قال : فجاءنا كتاب عمر رضي الله عنه : إذا رأيتم الهلال نهارا فلا تفتروا حتى يشهد شاهدان مسلمان أنهما رأياه بالأمس

Diskursus tentang munculnya dua mazhab besar, yaitu rukyat versus hisab sebagai implikasi dari pemahaman hadis Rasulullah saw., yang memang secara literal memerintahkan agar dilakukan rukyat telah lama menjadi pemicu pertikaian di kalangan umat Islam. Sebagaimana pemahaman terhadap hadis riwayat Muslim yang menunjukkan perlunya memperhitungkan posisi hilal (*faqdirū lahu*) ketika hilal tidak berhasil dirukyat. Disinyalir hadis ini menunjukkan secara tidak langsung atas perintah melakukan hisab.

Sementara itu hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari secara literal menunjukkan perlunya *istikmāl* yang difahami sebagai alternatif dari perintah rukyat. Seperti halnya yang dilakukan Ibnu Taimiyah. Ia melarang penggunaan hisab dan bersikukuh dengan rukyat dalam menentukan awal dan akhir

²⁸ Hadis no. 2467, “Kitāb aṣ-Ṣaum,” Salih Ahmad asy-Syami, *Zawā'id as-Sunan al-Kubrā li al-Baihaqi 'alā al-Kutub as-Sittah*, vol. 1, cet. ke-1 (Beirut: Al-Maktab al-Islamiy, 2010), 557.

Ramadan. Sehingga seluruh ibadah acuannya adalah sunnah Nabi yang sah dan *‘asar* para sahabat.²⁹

Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa nalar deduksi tidak akan membawa kebahagiaan manusia. Argumentasi Ibnu Taimiyah ini dapat dimaklumi, karena pada saat itu orang sudah melupakan hukum-hukum agama dan mendewakan ilmu-ilmu yang positifistik. Jadi, posisinya bukan menjustifikasi benar atau salah, melainkan ingin mengembalikan ilmu ke pangkalnya (al-Qur’an dan hadis).³⁰

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan di atas nampak bahwa pemicu utama terjadinya perbedaan pendapat adalah karena bervariasinya redaksi sebaran matan yang disandarkan kepada Rasulullah saw., dan juga adanya perbedaan pemahaman. Selain itu juga polemik kontroversi perbedaan awal dan akhir Ramadan, baik dalam lingkup lokal, regional, maupun global. Fenomena kontroversi inilah yang kemudian mendasari ketertarikan penulis untuk menganalisis lebih jauh tentang hadis-hadis rukyat hilal³¹ (khususnya kluster pertama dan kedua)³² dalam perspektif metode pemahaman

²⁹ Abdullah bin Abdurrahman al-Basaam, *Tauḍīḥ al-Aḥkām min Bulūḡ al-Marām*, cet. ke-5, vol. 3, (Makkah: Maktabah al-Asadi, 1423 H), 450. Lihat pula Ibnu Taimiyyah, *Ru’yah al-Hilāl wa al-Ḥisāb al-Falaki aw al-Aḥkām al-Muta’allichah bi al-Hilāl*, t.p, t.t., 61.

³⁰ Susiknan Azhari, “Karakteristik Hubungan Muhammadiyah dan NU Dalam Menggunakan Hisab dan Rukyat,” *Al-Jami’ah* 44, no. 2 (2006 M / 1427 H): 458.

³¹ Alasan pemilihan hadis-hadis tema rukyat hilal adalah dengan beberapa pertimbangan alasan berikut ini: Pertama, keberadaan hadis-hadis tentang rukyat hilal memiliki signifikansi pengaruh dalam perdebatan antara kelompok (baca: ulama) pendukung rukyat dan pendukung hisab. Perdebatan ini sudah bermula sejak masa *tabi’in* sampai sekarang. Kedua, keragaman dan bervariasinya hadis-hadis tentang rukyat hilal itu sendiri membuka kesempatan untuk pengkajian pemahaman hadis-hadis tersebut.

³² Alasan hanya memfokuskan kajian pada kluster pertama dan kedua, dikarenakan kedua kluster tersebut merupakan induk permasalahan dalam hisab-rukya. Sementara itu kluster-kluster yang lain merupakan cabang dari kluster pertama dan kedua. Kluster ketiga tentang matlak misalnya, maka ia

hadis Yusuf al-Qaradawi dengan beberapa pertimbangan alasan berikut ini:

Pertama, keberadaan hadis-hadis tentang rukyat hilal memiliki signifikansi pengaruh dalam perdebatan antara kelompok ulama pendukung rukyat dan pendukung hisab. Perdebatan ini sudah bermula sejak masa tabi'in sampai sekarang, namun tidak kunjung usai.

Kedua, Yusuf al-Qaradawi merupakan sosok intelektual muslim kontemporer yang memiliki apresiasi tinggi dalam menafsirkan al-Qur'an dan hadis secara rasional. Lebih-lebih mengenai persoalan hukum kontemporer. Selain itu, al-Qaradawi dalam memahami dan menerjemahkan nas-nas, ia menggunakan beberapa macam pendekatan, serta menawarkan metode metode ijtihad kontemporer, sehingga nantinya mampu membangun sebuah pandangan baru yang dapat membantu dalam menyelesaikan persoalan-persoalan baru yang hadir di era globalisasi saat ini.

Ketiga, al-Qaradawi merupakan cendekiawan pembaharu yang banyak menyumbangkan ide-ide dan pemikirannya bagi perkembangan Islam supaya teks-teks agama dapat lebih harmonis sesuai dengan perkembangan zaman tanpa harus kehilangan keasliannya.

Keempat, metode pemahaman hadis yang ditawarkan Yusuf al-Qaradawi merupakan metode yang terbilang kontemporer dalam kajian pemahaman yang telah ada.

Kelima, Yusuf al-Qaradawi merupakan ulama, muballig bertaraf internasional, dan cendekiawan muslim modern. Kajian fikihnya sangat mendalam, dan sangat produktif dalam menulis, baik dalam bentuk buku atau artikel di berbagai media massa.

Keenam, karena para ahli hadis lebih menekankan pada aspek formulasi kaedah kesahihan hadis dan *counter* atas

merupakan cabang dari permasalahan *taqdir* dan *istikmāl*. Sementara permasalahan persaksian adalah cabang dari kluster kedua tentang *istikmāl*.

serangan kaum orientalis, sehingga pemaknaan hadis senantiasa dikembalikan kepada kitab-kitab *syarh* yang notabene-nya merupakan produk sejarah. *Ketiga*, tokoh ini membahas secara rinci dan aplikatif terhadap hadis-hadis yang terkait dengan masa sekarang, sehingga akan menambah khazanah pemahaman hadis.

B. Rumusan Masalah

Mencermati gambaran latar belakang permasalahan di atas, maka muncul pertanyaan yang untuk menjawabnya diperlukan penelitian secara mendalam (*research question*). Pertanyaan teoritik dari penelitian yang hendak dicari jawabannya, yakni: Bagaimana implikasi dari pemahaman Yusuf al-Qaraḍawi terhadap hadis-hadis rukyat hilal? Apa saja kelebihan dan kekurangan metode Yusuf al-Qaraḍawi terkait pemahaman hadis?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengeksplorasi, mengkaji, dan menganalisis implikasi dari metode Yusuf al-Qaraḍawi dalam memahami hadis-hadis rukyat hilal.
- b. Mengkaji kelebihan dan kekurangan metode pemahaman hadis Yusuf al-Qaraḍawi.

Sementara itu signifikansi dari penelitian ini adalah:

- a. Dalam tataran wacana diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah dan perkembangan studi hadis kontemporer.
- b. Memberikan wawasan kepada peneliti hadis sehubungan dengan kajian hadis di kalangan pemikir muslim secara umum dan Yusuf al-Qaraḍawi secara khusus.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumbangsih bagi peneliti berikutnya untuk

mengembangkan kajian hadis yang berbasis pemahaman studi hadis.

- d. Memberikan cara pandang baru dalam memahami hadis-hadis rukyat hilal.
- e. Penelitian ini berkontribusi bahwa pemahaman teks sangat dipengaruhi oleh paradigma dan teknologi yang menyertai. Perkembangan teknologi astronomi mampu mempengaruhi kelompok progresif dalam memahami kata rukyat sebagai hisab. Sementara itu bagi kelompok normatif, kata rukyat tetap dipahami sebagai melihat, yang ia kembangkan justru pada alat untuk melihat hilal itu (kecanggihan teleskopis).
- f. Urgensi penelitian disertasi yang mengangkat studi metode pemahaman hadis Nabi perspektif al-Qaradawi ialah memberi kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dengan mengeksplisitkan metode dan aplikasi.

D. Kajian Pustaka

Melalui telaah kepustakaan yang telah dilakukan dalam rangka penulisan disertasi “Metode Yusuf al-Qaradawi (1926 M-2017 M /1345 H – 1439 H) dalam Memahami Hadis Rukyat Hilal dan Implikasinya”, diperoleh gambaran bahwa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah tersebut cukup banyak. Artinya, penulis bukanlah orang pertama yang mengkaji hadis-hadis dengan metode pemahaman yang ditawarkan oleh Yusuf al-Qaradawi.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik dalam penelitian ini, baik berupa buku, jurnal penelitian, maupun karya ilmiah lainnya (tesis maupun disertasi) yang telah terbit sebelumnya secara garis besar dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok.

Pertama, hasil penelitian berisi pemahaman hadis Nabi secara umum. Peneliti yang masuk dalam kategori ini antara lain Muhammad Anwar al-Kasymiri dengan kitab *Faiḍ al-Bārī*

(2005 M / 1425 H)³³ yang mensyarah kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, al-Qastalani dengan kitab *Irsyād as-Sārī li Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (1304 H / 1886 M)³⁴ yang mensyarah kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Abu Sulaiman Hamd bin Muhammad al-Khattabi (319 H – 388 H / 931 M – 998 M) dengan kitab *A'lām al-Ḥadīṣ fī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (1409 H / 1988 M)³⁵, Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuti (w. 911 H / 1505 M) dengan kitab *at-Tausyīḥ Syarḥ al-Jāmi' as-Ṣaḥīḥ* (1419 H / 1998 M)³⁶, al-Karmani dengan kitab *al-Kawākib ad-Darārī* (1401 H / 1981 M),³⁷ Ibnu Battal dengan kitab *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*,³⁸ Badrudin al-'Aini dengan kitab *Umdah al-Qarī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (2001)³⁹, Ibnu Hajar al-'Asqalani (773 H – 852 H / 1371 M – 1448 M) dengan kitab *Fatḥ al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Imām Abī Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī*⁴⁰, Muhyiddin Abu Zakaria an-Nawawi (631 H – 676 H / 1233 M – 1277 M) dengan kitab *al-Minhāj fī Syarḥ Ṣaḥīḥ*

³³ Muhammad Anwar al-Kasymiri, *Faiḍ al-Bārī 'alā Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005).

³⁴ Al-Qastalani, *Irsyād as-Sārī li Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Kairo: Matba'ah al-Kubra al-Amiriyah, 1304 H).

³⁵ Imam Abu Sulaiman Hamd bin Muhammad al-Khattabi, *A'lām al-Ḥadīṣ fī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Makkah: Universitas Umm al-Qura, 1988 M).

³⁶ Abu al-Fadl Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuti, *at-Tausyīḥ Syarḥ al-Jāmi' as-Ṣaḥīḥ* (Riyad: Maktabah ar-Rusyd, 1419 H / 1998).

³⁷ Al-Karmani, *al-Kawākib ad-Darārī* (Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, 1981).

³⁸ Ibnu Battal, *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Riyad: Maktabah ar-Rusyd, t.t.).

³⁹ Badrudin Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad al-'Aini, *Umdah al-Qarī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001).

⁴⁰ Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Fatḥ al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Imām Abī Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī* (t.tp: Al-Maktabah as-Salafiyah, t.t.).

*Muslim bin al-Hajjāj*⁴¹, Jalaluddin as-Suyuti (w. 911 H / 1505 M) dengan kitab *Syarḥ Sunan an-Nasā'ī*⁴², Syaraf al-Haq al-'Azim Abadi dengan kitab *'Aun al-Ma'būd 'alā Syarḥ Sunan Abī Dāwūd* (2005 M / 1425 H)⁴³, al-Mubarakfauri dengan kitab *Tuḥfah al-Aḥwazī Syarḥ Jāmi' at-Tirmizī*⁴⁴, Ahmad bin Muhammad al-Khattabi al-Busti (w. 388 H / 998 M) dengan kitab *Ma'ālim as-Sunan* (1933 M / 1351 H)⁴⁵, dan beberapa kitab syarah lainnya. Kitab-kitab tersebut umumnya memberikan penjelasan atas matan hadis yang berbasis kebahasaan, serta dari buku-buku itulah biasanya hadis-hadis rukyat hilal dapat dilacak.

Kedua, karya-karya seputar metode pemahaman hadis. Kontennya bukan matan hadis, tetapi hal lain yang berkaitan dengan hadis, seperti metodologi, ilmu-ilmu bantu, dan lain sebagainya. Termasuk kategori ini antara lain tulisan asy-Syafi'i (w. 204 H / 820 M) yang menulis *Ikhtilāf al-Ḥadīṣ*, Ibnu Qutaibah ad-Dainuri (w. 276 H / 889 M) yang menulis *Ta'wīl Mukhtalaf al-Ḥadīṣ*, Al-Qarafi (w. 684 H / 1285 M) yang menulis *Kitāb al-Furūq Anwār al-Burūq fī Anwā' al-Furūq* dan *al-Aḥkām fī al-Fatāwā min al-Aḥkām wa Taṣarrufāt al-Qāḍī wa al-Imām*, Muhammad at-Tahir bin 'Asyur (1296 H – 1393 H / 1879 M – 1973 M) yang menulis *Maqāṣid asy-Syarī'ah al-Islāmiyyah*, Muhammad al-Ghazali (w. 1996 M / 1416 H) yang menulis *as-Sunnah an-*

⁴¹ Muhyiddin Abu Zakaria an-Nawawi, *al-Minhāj fī Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Hajjāj* (t.tp: Bait al-Afkar ad-Dauliyah, t.t.).

⁴² Al-Hafiz Jalaluddin as-Suyuti, *Syarḥ Sunan an-Nasā'ī* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.).

⁴³ Syaraf al-Haq al-'Azim Abadi, *'Aun al-Ma'būd 'alā Syarḥ Sunan Abī Dāwūd* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005).

⁴⁴ Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfauri dengan kitab *Tuḥfah al-Aḥwazī Syarḥ Jāmi' at-Tirmizī* (Amman: Bait al-Afkar ad-Dauliyah, t.t.).

⁴⁵ Ahmad bin Muhammad al-Khattabi al-Busti, *Ma'ālim as-Sunan* (Kairo: Matba'ah al-'Ilmiyyah, 1933).

Nabawiyyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīṣ, Yusuf al-Qaradawi dengan *Kaifa Nata'amalu ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah*, Nasr Hamid Abu Zayd (w. 2010 M / 1431 H) yang menulis *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Muhammad Syahrur (lahir 1938 M / 1356 H) yang menulis *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣarah*, dan lain-lain.

Ketiga, karya-karya yang secara khusus membicarakan tentang hisab-rukyat. Termasuk dalam kategori ini antara lain as-Subuki (683 H - 756 H / 1284 M – 1355 M) yang menulis *al-'Ilmu al-Mansyūr fī 'Isbāt asy-Syuhūr*; Tanṭawi Jauhari (1358 H / 1940 M) yang menulis *al-Hilāl* (1913 M), Muhammad Bakhit al-Muthi'i (1354 H / 1935 M) yang menulis *Irsyād Ahl al-Millah Ilā 'Isbāt al-Ahillah*, al-Hafizh bin Shadiq al-Ghimari (1953 M / 1372 H) yang menulis *Taujīh al-Anzār li Tauhīd al-Muslimīn fī aṣ-Ṣaum wa al-Iftār*; Ahmad Muhammad Syakir (1377 H / 1558 M) yang menulis *Awā'il asy-Syuhūr al-'Arabiyyah: Hal Yajūz Syar'an 'Isbātuhā bi al-Ḥisāb al-Falakiy? Baḥṣ Jadīd 'Ilmi Ḥurr* (1992 M / 1412 H). Mushtafa Ahmad al-Zarqa (1419 H / 1999 M) yang menulis *Ḥaula al-I'timād al-Ḥisāb al-Falaki li Taḥdīd Bidāyah asy-Syuhūr al-Qamariyyah: Hal Yajūz Syar'an aw la Yajūz?* (1986 M / 1406 H).

Keempat, karya-karya tentang kajian pemikiran Yusuf al-Qaradawi secara umum. Termasuk dalam kelompok ini adalah penelitian Idris (2016), *Perspektif Yusuf al-Qaradawi Tentang Israiliyyat (Studi Atas Kitab Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'an al-'Azim*.⁴⁶ Idris dengan menggunakan pendekatan historis, sosio-kultural, dan fenomenologis memotret dan menilai al-Qaradawi, bahwa apa yang terdapat dalam al-Qur'an sedikitpun tidak perlu diperjelas dengan berbagai macam

⁴⁶ Idris, *Perspektif Yusuf al-Qaradawi Tentang Israiliyyat (Studi Atas Kitab Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'an al-'Azim*, Tesis (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016).

riwayat *israiliyyat*. Tidak adanya pengecualian dalam penilaian, al-Qaradawi telah menafikan eksistensi sahabat atau bahkan *tabi'in*. Karena pada kenyataannya tidak semua *israiliyyat* yang datang dari selain Nabi dikategorikan khurafat.

Kajian serupa dilakukan Suci Ramadhona (2014), *Konsep Yusuf Qardhawi Tentang Fiqih Prioritas*.⁴⁷ Penelitian Suci Ramadhona mengkaji tentang fikih prioritasnya al-Qaradawi dengan menggunakan pendekatan sejarah dalam penelitiannya. Suci berkesimpulan, bahwa: Pertama, konsep fikih prioritas yang ditawarkan oleh Yusuf al-Qaradawi dalam menetapkan skala prioritas adalah prioritas dalam bidang ilmu dan pemikiran, prioritas dalam fatwa dan dakwah, prioritas dalam perintah-perintah, prioritas dalam perkara yang terlarang, serta prioritas dalam bidang reformasi. Kedua, argumentasi al-Qardawi tersebut didukung dengan mengutip Q.S. At-Taubah [9]: 19-20 dan hadis yang memberikan pertimbangan tentang skala prioritas dalam beramal. Di sini sama sekali tidak nampak pemikiran Yusuf al-Qaradawi tentang hisab rukyat.

Selanjutnya penelitian yang juga masuk kategori ini adalah kajian Mendra Siswanto (2011)⁴⁸, *Pola Penalaran Yusuf al-Qardhawi dalam Masalah-masalah Kontemporer*. Tesis ini tidak menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam penelitiannya. Disebutkan penulisnya bahwa teknik analisis data penelitiannya adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif (*comparative analysis*). Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tesis ini, bahwa al-Qaradawi menawarkan tiga pola penalaran yang dapat dilakukan ketika menghadapi masalah-masalah kontemporer, yaitu ijtihad komparatif selektif (*ijtihad intiqa'i*), ijtihad konstruktif inovatif (*ijtihad insya'i*), dan gabungan antara keduanya. Ketiga term

⁴⁷ Suci Ramadhona, *Konsep Yusuf Qardhawi Tentang Fiqih Prioritas*, Tesis (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2014).

⁴⁸ Mendra Siswanto, *Pola Penalaran Yusuf al-Qardhawi dalam Masalah-Masalah Kontemporer*, Tesis (Pekanbaru: UIN Riau, 2011).

pola penalaran ini merupakan elaborasi dari pemikiran-pemikiran ulama sebelumnya.

Tesis Khairul Erwin (2012), *Metode Ijtihad Yusuf Qaradhawi (Studi Terhadap Kitab Min Hady al-Islam Fatawa Mu'asirah)*⁴⁹ melengkapi kajian pustaka pada penelitian penulis. Khairul Erwin menyimpulkan bahwa: Pertama, Yusuf al-Qaradawi menggunakan enam sumber ijtihad, yakni: Al-Qur'an, sunnah, ijma', prinsip-prinsip universal syariat Islam, logika, dan 'urf. Kedua, al-Qardawi menggunakan tiga model ijtihad dalam menggali hukum, yakni ijtihad *tarjih*, ijtihad kreatif, dan ijtihad *tarjih* kreatif. Ketiga, al-Qardawi menyebutkan enam prinsip yang ia terapkan dalam berijtihad, yakni: tidak taklid, mempermudah, komunikasi yang mudah, manfaat, moderasi, dan tidak menghukumi paling benar. Fokus kajian tesis yang dilakukan Khairul Erwin, berbeda dengan yang penulis lakukan. Namun demikian, penulis juga kadang merujuk tulisan Khairul Erwin sebagai bahan pengayaan khazanah.

Karya lain yang tidak bisa dilewatkan adalah *Yusuf al-Qaradawi dan Sumbangan Pemikirannya*,⁵⁰ yang ditulis oleh Zulkifli Hasan. Di sini Zulkifli Hasan memotret sosok al-Qaradawi, bahwa ia adalah seorang pembaharu kontemporer yang tidak pernah lelah untuk terus menerus membentuk pemikiran Islam secara menyeluruh dan holistik. Al-Qaradawi telah mampu mengembalikan kefahaman Islam yang lebih menyeluruh dalam konteks dunia kontemporer.

Kelima, kajian tentang al-Qaradawi yang secara khusus berkaitan dengan hadis. Karya yang termasuk dalam kelompok ini adalah tulisan Tarmizi M. Jakfar (2008), *Otoritas Sunnah*

⁴⁹ Khairul Erwin, *Metode Ijtihad Yusuf Qaradhawi (Studi Terhadap Kitab Min Hady al-Islam Fatawa Mu'asirah)*, Tesis (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2012).

⁵⁰ Zulkifli Hasan, "Yusuf al-Qaradawi dan Sumbangan Pemikirannya," *Jurnal GJAT* 3, no. 1 (Juni 2013), Malaysia.

*Non Tashri'iyah Menurut Yusuf al-Qaradawi.*⁵¹ Penelitian Tarmizi ini secara spesifik mengkaji tentang pandangan al-Qaradawi mengenai otoritas sunnah. Pendekatan yang digunakan Tarmizi dalam penelitian ini adalah pendekatan usul fikih, dalam hal ini maqasid syari'ah. Selain itu juga menggunakan pendekatan historis, sosiologis, dan antropologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa al-Qaradawi membagi sunnah menjadi dua, sunnah *tasyri'iyah* dan sunnah *gairu tasyri'iyah*. Al-Qaradawi memaparkan lima kriteria untuk sunnah *gairu tasyri'iyah*, yaitu: Perbuatan dan perkataan Nabi berdasarkan pengalaman; perbuatan dan perkataan Nabi sebagai kepala negara dan hakim; perintah dan larangan Nabi yang bersifat anjuran; perbuatan murni (*al-fi'lu al-mujarrad*) Nabi; dan perbuatan Nabi sebagai manusia (*al-fi'lu al-jibilly*).

Berikutnya adalah penelitian Suryadi (2004), *Metode Pemahaman Hadis Nabi (Telaah atas Pemikiran Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi)*.⁵² Penelitian ini membandingkan pemikiran Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi dari aspek persamaan dan perbedaan keduanya dalam karakteristik metode, orisinalitas pemikiran, tipologi pemikiran, dan implikasi pemikiran. Kajian Suryadi juga mengkaji sejauhmana pemikiran Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradawi dalam metode pemahaman hadis serta aplikasinya terkait dengan *spatio temporal* dan sosio kultural tertentu.

Fokus kajian dari disertasi Suryadi ini lebih memfokuskan pada metode pemahaman hadis menurut al-Qaradawi yang dibandingkan dengan metode pemahaman hadis menurut

⁵¹ Tarmizi M. Jakfar, *Otoritas Sunnah Non Tashri'iyah Menurut Yusuf al-Qaradawi*, Disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008).

⁵² Suryadi, *Metode Pemahaman Hadis Nabi (Telaah atas Pemikiran Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi)*, Disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004).

Muhammad al-Ghazali. Oleh karena itu, berbeda dengan fokus penelitian yang penulis lakukan dalam disertasi ini yang secara khusus meneliti pemikiran al-Qaradawi tentang rukyat dan hisab. Kesimpulan dari disertasi tersebut, bahwa beberapa kriteria yang ditawarkan Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradawi telah memberi manfaat dalam menggali nilai-nilai hadis yang relevan dengan konteks historis saat ini.

Karya lain yang masuk dalam kelompok ini adalah *Hadis-hadis Mukhtalif dalam Perspektif Yusuf al-Qaradawi (Telaah Kitab Kayfa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah)*⁵³ yang ditulis oleh Suryadi. Suryadi memotret sikap al-Qaradawi dalam menyelesaikan hadis-hadis yang zahirnya kelihatan bertentangan. Suryadi menampilkan dua metode al-Qaradawi dalam menyelesaikan hadis-hadis mukhtalif, yaitu: pertama, *al-jam'u* (penggabungan dan pengkompromian). Kedua, nasikh mansukh dan tarjih. Namun demikian menurut Suryadi, Yusuf al-Qaradawi lebih condong kepada *al-jam'u* sebagai metode yang diprioritaskan.

Selain karya-karya di atas, ada pula tulisan Surahmat (2015), *Metode Pemahaman Hadis Nabi Syaikh Yusuf al-Qaradhawi*⁵⁴ turut memperkaya telaah pustaka kelompok ini. Dalam artikel ini, Surahmat memaparkan metode-metode yang ditawarkan Yusuf al-Qaradawi untuk memahami hadis. Namun sayang sekali, Surahmat hanya memaparkan lima metode saja, sehingga pemaparan dalam tulisannya kurang komprehensif. Selain itu juga tidak menyinggung metode Yusuf al-Qaradawi terhadap hadis-hadis rukyat hilal.

Keenam, karya-karya yang membicarakan penilaian terhadap Yusuf al-Qaradawi, baik berupa sanjungan, berupa

⁵³ Suryadi, "Hadis-hadis Mukhtalif dalam Perspektif Yusuf al-Qaradawi (Telaah Kitab Kayfa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah)," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 1 (Juli 2001): 81.

⁵⁴ Surahmat, "Metode Pemahaman Hadis Nabi Syaikh Yusuf al-Qaradhawi," *Jurnal Inovatif* 1, no. 2 (2015), Universitas Jambi.

kritik secara obyektif dan subyektif, maupun berupa hinaan. Termasuk dalam kelompok ini adalah tulisan Muhammad Salim al-‘Awwa (2004 M / 1424 H),⁵⁵ Sulaiman bin Salih al-Kharasyi (1999 M / 1419 H),⁵⁶ Sayyid Irsyad Ahmad al-Bukhari (t.t.), *Tanbīh al-Muslimīn min Dalālat Yūsuf al-Qaradāwī*, Abdullah Ramadan bin Musa (2007 M / 1428 H),⁵⁷ Mustafa Basyir at-Tarabilsī (2010 M / 1431 H)⁵⁸, dan lain-lain.

Ketujuh, karya-karya dan kajian tentang hisab dan rukyat yang juga mencakup hadis rukyat hilal. Di antara yang masuk dalam kategori ini ialah tulisan Mustafa Karatas (2012 M)⁵⁹, Firdaus bin Yahya (2005 M),⁶⁰ Susiknan Azhari (2012 M⁶¹, 2015 M, dan 2017 M⁶²), Muh. Arif Royyani (2015 M),⁶³

⁵⁵ Lihat Muhammad Salim al-‘Awwa, dkk., *Yusuf al-Qaradawi: Kalimat fi Takrimihi wa Buhus fi Fikrihi wa Fiqihi Muhatan ilaihi bi Munasabah Bulughihi as-Sab’in*, vol. 2, cet. ke-1 (Kairo: Dar as-Salam, 2004), 731-753.

⁵⁶ Sulaiman bin Salih al-Kharasyi, *al-Qaradāwī fi al-Mizān* (Riyad: Dar al-Jawab, 1999).

⁵⁷ Abdullah Ramadan bin Musa, *ar-Radd ‘alā al-Qaradāwī wa al-Judayyi* (Iraq: Al-Asariah li at-Turas, 2007).

⁵⁸ Mustafa Basyir at-Tarabilsī, *Manhaj al-Bahṣ wa al-Fatwā fī al-Fiqh al-Islāmī Baina Inḍibāt as-Sābiqīn wa Iḍḍirāb al-Mu‘āṣirīn, as-Sayyid Sābiq wa al-Ustāz al-Qaradāwī Namūzajan* (Yordania: Dar al-Fath li ad-Dirasat wa an-Nasyr, 2010).

⁵⁹ Mustafa Karatas, *Rereading the hadith from the perspective of observing the crescent*, Ataturk Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi, 2012, 16 (3): 85-93.

⁶⁰ Firdaus bin Yahya, *Aḥādīs Ru’yah al-Hilāl wa Muḥāwalah Iktisyāf at-Taṭawwur fī Mathūmihā*, tesis (Malaysia: International Islamic University, 2005).

⁶¹ Susiknan Azhari, “Penyatuan Kalender Islam (Satukan Semangat Membangun Kebersamaan Umat),” Paper dipresentasikan dalam acara *lokakarya internasional Fakultas Syari’ah di IAIN Walisongo Semarang: eLSA*, 2012, 86-87.

⁶² Susiknan Azhari, *Studi Astronomi Islam Menelusuri Karya dan Peristiwa* (Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 2017).

Zulfikar Ali Syah (t.t.)⁶⁴, Jamaluddin Abdurraziq (2010 M)⁶⁵, Fahmi Bafadhal (2008 M)⁶⁶, Ali Imron (2014 M)⁶⁷, dan Nizar Muhammad Qasim asy-Syaikh, dikenal sebagai pakar dalam bidang fikih perbandingan, yang menulis *Ru'yah al-Ḥarajah fī Ṣubūt al-Ahillah Bayn al-Ḥukm al-Fiqhiy wa al-Manzūr al-Falakī*. Dalam tulisan tersebut, Nizar menjelaskan bahwa ada perbedaan antara ulama fikih dan ahli falak mengenai konsep *istiḥālāh ar-ru'yah* dan *imkan ar-ru'yah*. Perbedaan pandangan keduanya, menurut Nizar, disebabkan karena perbedaan pandangan dalam memahami batasan awal bulan dan penggunaan teleskop dalam merukyat hilal. Tulisan Nizar ini akan menjadi data pendukung dalam penelitian ini, terutama terkait rukyat hilal dalam tinjauan astronomi.

Karya lain yang masuk dalam kelompok ini ialah tesis Usamah Ahmad 'Abdurraziq (2006 M)⁶⁸, yang berjudul *Radd Syahādah al-'Adl wa Taṭbīqātuhā fī al-Maḥākīm asy-Syar'iyyah*, tesis pada Fakultas Syariah Qanun dan Syari'ah di Gaza. Penelitian tesis tersebut menjelaskan bahwa dalam konteks fikih Islam, sesungguhnya tidak banyak terjadi perbedaan pendapat mengenai kesaksian. Perbedaan pendapat mengenai *syahadah* yang sering terjadi adalah terkait dengan

⁶³ Muh. Arif Royyani, *Memadukan Paradigma Fikih dan Astronomi dalam Syahadah Rukyat Hilal Awal Ramadan dan Hari Raya di Indonesia*, disertasi (Semarang: UIN Walisongo, 2015).

⁶⁴ Zulfikar Ali Syah, *al-Ḥisābāt al-Falakiyah wa Iṣbātu Syahr Ramaḍan*, makalah tidak diterbitkan.

⁶⁵ Jamaluddin Abdurraziq, *at-Taqwīm al-Qamarī al-Islāmī al-Muwaḥḥad* (Rabat: Isesco, 2010).

⁶⁶ Fahmi Bafadhal, *Telaah Hadis-hadis Penetapan Awal Bulan Ramadan* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008).

⁶⁷ Ali Imron, "Pemaknaan Hadis-hadis Hisab-Rukyat Muhammadiyah Dan Kontroversi yang Melingkupinya," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 1 (Januari 2014).

⁶⁸ Usamah Ahmad 'Abdurraziq, *Radd Syahādah al-'Adl wa Taṭbīqātuhā fī al-Maḥākīm asy-Syar'iyyah* (Gaza: Fakultas Syariah Qanun dan Syari'ah, 2006).

persoalan yang tidak memiliki konteks hukum pada zaman imam mazhab, sehingga para sarjana hukum Islam memandang perlu melakukan reaktualisasi dalil syar'i.

Karya lain yang tidak bisa dilewatkan adalah *Dinamika Pemikiran Hadis-hadis Hisab-rukyat dalam Tradisi Islam Pembaharu di Timur Tengah dan Indonesia* yang ditulis oleh Ali Imron (2016 M). Karya ini merupakan penelitian disertasi Ali Imron yang berusaha memotret peta pemikiran hisab ruykat di Timur Tengah dan Indonesia. Meskipun kajian Ali Imron menyinggung pemikiran hisab ruykat di Timur Tengah, namun ketika membahas tentang pemikiran Yusuf al-Qaradawi, ia hanya mengulas sepintas lalu.

Termasuk dalam kelompok ini pula ialah buku *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi* yang ditulis oleh Syamsul Anwar (2011 M)⁶⁹. Buku ini membahas banyak persoalan studi hadis yang dikaitkan dengan astronomi. Melalui pendekatan interkoneksi, semua kejadian masa lalu dapat diidentifikasi tanggal kejadiannya.

Karya lain yang masuk dalam kelompok ini ialah disertasi Abdul Majid (2017 M)⁷⁰, yang berjudul *Hermeneutika Hadis-hadis Rukyatulhلال*. Penelitian disertasi tersebut menjelaskan bahwa dari segi sanad, hadis-hadis rukyat hilal dinilai autentik oleh para peneliti hadis, dan pemahaman para ulama hadis terhadap hadis-hadis ini cenderung tekstual, meskipun ada beberapa di antaranya yang mencoba memahaminya secara kontekstual. Abdul Majid mengklaim bahwa dominasi pemahaman tekstual ini dipengaruhi oleh gerakan ahul hadis yang awalnya dimotori oleh Imam Syafi'i, dan berkembang terus hingga berhasil mendominasi dan menenggelamkan gerakan penalaran yang semula dikembangkan oleh kaum muktazilah.

⁶⁹ Syamsul Anwar, *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011).

⁷⁰ Abdul Majid, *Hermeneutika Hadis-hadis Rukyatulhلال*, Disertasi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

Dengan demikian, berdasarkan beberapa tinjauan pustaka di atas, maka penulis melihat bahwa penelitian atas metode Yusuf al-Qaradawi (1926 M-2017 M /1345 H – 1439 H) dalam memahami hadis rukyat hilal dan implikasinya belum banyak dibahas. Penelitian ini akan mengambil celah tersebut dengan harapan dapat melengkapi tulisan-tulisan lain yang telah ada. Letak kebaruan penelitian ini adalah pada aspek implikasi dari pemahaman Yusuf al-Qaradawi terhadap hadis-hadis rukyat hilal dan penilaian atas keunggulan serta kelemahan metodenya. Oleh karena itu diharapkan akan muncul temuan-temuan baru yang bermanfaat bagi dunia akademis.

E. Kerangka Teoretik

Metodologi pemahaman yang didasarkan pada kaidah-kaidah dan pijakan-pijakan yang sah merupakan hal yang sangat urgen, sebagaimana isyarat yang terdapat dalam sabda Rasulullah: “Barangsiapa yang dikehendaki Allah dengan kebaikan, maka Dia akan membuat pandai (orang tersebut) dalam urusan agama”.

Secara garis besar, metode-metode dalam memahami nas-nas syar’i terbagi menjadi dua: 1) metode yang penggaliannya bersumber dari sumber utama, al-Qur’an dan sunnah, berpegang pada keduanya, bersandar pada keduanya, dan tidak keluar dari hal yang telah digariskan keduanya. 2) metode yang digali tidak bersumber dari al-Qur’an dan sunnah, namun demikian terkadang juga bersandar dari al-Qur’an dan sunnah.

Kajian terhadap pemaknaan hadis terus berkembang, seperti pemahaman secara tekstual dan kontekstual, dogmatis dan kritis, hingga model literal kepada yang liberal. Beberapa tawaran dikemukakan oleh ulama klasik sebagai kontribusi ilmiah karena kepedulian terhadap agama dan umat Islam dalam berbagai pemikiran, yakni ilmu *garib al-hadis*,

mukhtalif al-hadis, ilmu *asbab wurud al-hadis*, ilmu *nasih wa al-mansukh*, ilmu *'ilal al-hadis*, dan lain sebagainya.⁷¹

Meskipun upaya pemahaman terhadap hadis Nabi tetap dilakukan oleh ahli hadis di bidangnya, namun masih tampak banyak hal yang perlu dikaji mengingat adanya perbedaan pemahaman di antara para cendekiawan. Taha Jabir al-'Alwani mencatat faktor-faktor yang melatarbelakangi perbedaan pemahaman terhadap hadis Nabi. *Pertama*, memahami hadis Nabi yang dikaitkan dengan historisitas dan posisi yang diperankan oleh Nabi sebagai rasul, pemimpin negara, hakim, panglima perang, atau manusia biasa. *Kedua*, perbedaan latar para pensyarah hadis menjadikan penekanan kajian sesuai latar belakang yang ditekuni. *Ketiga*, keberadaan hadis dalam bentuk teks. *Keempat*, pemahaman terhadap hadis yang terkait dengan al-Qur'an. Oleh karena itu perlu terus diupayakan metode pendekatan pemahaman hadis Nabi yang integral.⁷²

Terdapat dua term yang perlu diketahui dalam diskursus studi hadis, yaitu *naqd al-ḥadīṣ* dan *fiqh al-ḥadīṣ*. Term yang pertama lebih menekankan pada aspek otoritas dan validitas (kesahihan) hadis dilihat dari sisi kritik hadis, baik sanad maupun matan.⁷³ Sementara itu term yang kedua lebih menekankan upaya metodologis terhadap pemahaman hadis.⁷⁴

Problematika pemahaman (*understanding*) dan pemaknaan (*meaning*) terhadap teks hadis (matan) tidak hanya menempati posisi signifikan dalam wacana pemikiran Islam kontemporer. Tetapi juga secara substantif memberikan spirit reevaluatif dan reinterpretatif terhadap berbagai macam pemahaman dan

⁷¹ Muhammad Zuhri, *Telaah Matan Hadis (Sebuah Tawaran Metodologis)* (Yogyakarta: LESFI, 2003), 54.

⁷² Taha Jabir al-'Alwani, "Muqaddimah," dalam Yusuf al-Qaradawi, *Kaifa Nata'āmaluma'a as-Sunnah an-Nabawiyah*, 12.

⁷³ Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 28.

⁷⁴ Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)* (Yogyakarta: CESai YPI al-Rahmah, 2001), 12.

penafsiran hadis yang selama ini menempati posisi *taken for granted* di kalangan umat Islam. Signifikansi problem ini akan terlihat lebih terpadu lagi ketika normativitas hadis dihadapkan dengan realitas dan tuntutan historisitas perkembangan zaman.⁷⁵

Secara garis besar, terdapat dua model pemahaman ulama atas hadis⁷⁶, yaitu: Pertama, pemahaman hadis Nabi saw., tanpa mempedulikan proses sejarah yang melahirkannya (a-historis). Tipologi ini dapat disebut tekstualis. Tipologi tekstualis dipelopori oleh *ahl al-hadis*. Ulama yang masuk dalam tipologi ini adalah Abu Daud az-Zahiri, Ibnu Hazm, dan Nasiruddin al-Albani. Paradigma yang dipakai oleh tipologi ini adalah paradigma normatif-tekstual. Golongan ini menganggap bahwa makna original (*original meaning*) sebuah hadis itu diwakili oleh zahir teks hadis. sehingga konsekwensinya segala upaya memahami hadis di luar apa yang ditunjukkan oleh zahirnya teks hadis, dianggap tidak valid. Implikasi yang ditimbulkan, menurut mereka situasi dan kondisi yang harus mengikuti bunyi redaksi teks hadis.

Kedua, memahami hadis berdasarkan kaitannya dengan peristiwa-peristiwa dan situasi yang terjadi ketika hadis diucapkan dan kepada siapa pula hadis itu ditujukan. Tipologi ini dapat dinamakan kontekstualis. Tokoh yang masuk dalam tipologi ini di antaranya adalah Muhammad al-Gazali dan

⁷⁵ Muktafi Sahal, "Metodologi Studi Hadis Jamal al-Banna," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 4, no. 2 (Desember 2014): 211-212.

⁷⁶ Bandingkan dengan pandangan Abdul Mustaqim yang membaginya menjadi tiga tipologi, yaitu tekstualis, kontekstualis, dan liberalis. Lihat Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis*, 28-32. Lihat pula M. Amin Abdullah, *Hadis dalam Khazanah Intelektual Muslim*, dalam Yunahar Ilyas, *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis* (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1994), 208-209.

Yusuf al-Qaradawi. Tipologi ini dimotori oleh *ahl ar-ra'yi*.⁷⁷ Paradigma yang digunakan oleh tipologi ini adalah paradigma historis-kontekstual. Implikasinya, tidak terburu-buru dalam memvonis status hadis sebelum mengkajinya secara mendalam. Bila dalam mengkajinya belum juga menemukan solusi, maka mereka lebih memilih *tawaqquf*. Sebagaimana yang diperbuat Yusuf al-Qaradawi dalam memahami hadis tentang status Abdullah bin Abdul Muttalib terkait keberadaannya di surga atau neraka. Yusuf al-Qaradawi lebih memilih *tawaqquf*.

Sementara itu Charles Kurzman mengkategorikan Yusuf al-Qaradawi ke dalam pemikir Islam liberal. Hanya saja untuk istilah Islam liberal ini Kurzman memberikan catatan sebagai berikut: (1) para tokoh yang dianggapnya liberal, tidak menganggap diri mereka sebagai kaum liberal. (2) para pemikir yang dianggapnya liberal, mungkin tidak mendukung seluruh aspek ideologi liberal, sekalipun mereka menganut beberapa diantaranya. (3) istilah “liberal” mengandung konotasi negatif bagi sebagian dunia Islam, di mana ia diasosiasikan dengan dominasi asing, kapitalisme tanpa batas, kemunafikan yang mendewakan kebenaran, dan permusuhan kepada Islam.⁷⁸

Penelitian ini menurunkan dua macam teori, yaitu: *Pertama*, teori tentang studi hadis yang menyangkut formula dan komposisi matan hadis, sehingga dapat diketahui hadis-hadis yang mendapat sisipan atau penambahan, juga hadis-hadis yang bermatan asli dari Nabi. *Kedua*, teori yang berkaitan dengan ilmu astronomi.

⁷⁷ Mursidi, “Pendekatan dalam Memahami Hadis,” dalam *Studi Hadis, Teori dan Metodologi (Kritik terhadap Hadis-hadis Pendidikan)* (Yogyakarta: Idea Press, 2012), 106-108.

⁷⁸ Selengkapnya baca Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal; Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, (terj) Bahrul Ulum, cet. ke-2 (Jakarta: Paramadina, 2003), xiii.

Kedua teori tersebut dalam penelitian ini digunakan untuk memverifikasi dan menganalisa teori pemahaman hadis yang ditawarkan Yusuf al-Qaradawi untuk diterapkan pada hadis-hadis tentang rukyat hilal. Hal ini dilakukan untuk menguji dan menimbang pemikiran al-Qaradawi.

F. Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian dalam disertasi ini sepenuhnya adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang berdasarkan pada teks-teks tertulis yang berkaitan dengan tema kajian, baik teks-teks tertulis tersebut bersumber dari buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun penelitian ilmiah (disertasi dan tesis) yang sesuai dengan obyek kajian.

Sedangkan sifat penelitian dalam disertasi ini adalah kualitatif yang menurut Moleong mempunyai ciri utama deskriptif interpretatif. Yaitu sebuah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan pandangan, teori, pemikiran, verifikasi, eksplanasi tentang data dan fenomena.⁷⁹

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (sumber tertulis).⁸⁰ Data yang sudah terkumpul, lalu dianalisa. Data-data tersebut kemudian dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder.

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa karya-karya Yusuf al-Qaradawi, di antaranya *Kaifa Nata'āmalu ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah Ma'ālim wa Dawābiṭ*⁸¹, *Taisīr al-Fiqh fī Dawī al-Qur'ān wa as-Sunnah*

⁷⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosdakarya, 1995), 103.

⁸⁰ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 73.

⁸¹ Yusuf al-Qaradawi, *Kaifa Nata'āmalu ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah Ma'ālim wa Dawābiṭ* (Kairo: Dar al-Wafa', 1992).

(*Fiqh as-Ṣiyām*)⁸², dan *as-Sunnah Maṣḍarān li al-Ma'rifah wa al-Ḥaḍārah*⁸³, serta kitab hadis sembilan (*al-kutub at-tis'ah*) yakni *Ṣaḥīḥ* al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ* Muslim, *Sunan* at-Tirmidzi, *Sunan* Abu Dawud, *Sunan* an-Nasa'i, *Sunan* Ibnu Majah, *Musnad* Ahmad bin Hanbal, *Sunan* ad-Darimi, dan *al-Muwattā'* Malik.

Sumber data sekunder meliputi telaah terhadap buku-buku maupun kitab-kitab yang mendukung sumber data primer. Seperti kitab-kitab syarah hadis, misalnya '*Umdah al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*' karya Badrudin bin Ahmad al-'Aini, *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Ibnu Battal, *Faiḍ al-Bārī 'alā Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Muhammad Anwar al-Kasymiri, dan kitab-kitab syarah lainnya. Penulis juga mengacu pada buku-buku tentang ilmu falak, seperti *Maḥali' asy-Syuhūr al-Qamariyyah wa at-Taqwīm al-Islāmiy* yang diterbitkan oleh ISESCO. Selain itu pula penulis juga merujuk pada beberapa situs internet yang terpercaya, seperti situs ICOP.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah (dalam hal ini sejarah intelektual dan sejarah sosial). Karakteristik sejarah – secara umum – dalam kedisiplinaannya dapat dilihat melalui tiga orientasi yang saling berhubungan. *Pertama*, sejarah merupakan pengetahuan mengenai kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa, dan keadaan-keadaan manusia di masa lampau dalam kaitannya dengan keadaan-keadaan masa kini (*tarikh naqli*). *Kedua*, sejarah merupakan pengetahuan tentang hukum-hukum yang tampak menguasai kehidupan masa lampau dalam kaitannya dengan keadaan-keadaan masa kini (*tarikh aqli*). *Ketiga*, sejarah

⁸² Yusuf al-Qaradawi, *Taisīr al-Fiqh fī Dawī al-Qur'ān wa as-Sunnah (Fiqh as-Ṣiyām)* (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1993).

⁸³ Yusuf al-Qaradawi, *as-Sunnah Maṣḍarān li al-Ma'rifah wa al-Ḥaḍārah* (Kairo: Dar asy-Syuruq, 2002).

sebagai falsafah yang didasarkan pada pengetahuan tentang perubahan-perubahan masyarakat.⁸⁴

Pendekatan sejarah dalam penelitian ini digunakan untuk melihat latar belakang tentang asal-usul kemunculan beberapa teori pemahaman hadis yang ditawarkan Yusuf al-Qaradawi. Tentunya beberapa teori Yusuf al-Qaradawi tersebut tidak muncul begitu saja tanpa ada hal-hal yang menyertainya.

Adapun teknik pengolahan datanya adalah menggunakan teknik deskriptif - analitis. Pertama kali penulis mendeskripsikan hadis-hadis tentang rukyat hilal sebagai hasil dari penelusuran terhadap kitab-kitab hadis melalui ensiklopedi hadis, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ an-Nabawī*.

Langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan metode atau pemahaman berdasarkan metode yang ditawarkan oleh Yusuf al-Qaradawi. Setelah itu dilanjutkan dengan analisis terhadap hadis-hadis hasil penelusuran dan juga menganalisa metode pemahaman Yusuf al-Qaradawi.

Data-data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data yang masih mentah. Oleh karena itu perlu diadakan analisis terhadap data-data tersebut. Dalam menganalisis data penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitik, metode komparatif, dan intertekstualitas. Metode deskriptif analitik dalam penelitian ini berfungsi untuk mendeskripsikan data-data penelitian. Data yang sudah terkumpul, kemudian disusun, dijelaskan, dan setelah itu dianalisis. Metode komparatif secara teknis digunakan untuk membandingkan pandangan-pandangan para ulama sebelum al-Qaradawi dengan pandangan Yusuf al-Qaradawi terkait pemahaman hadis. Perbandingan ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran pandangan ulama dengan pandangan Yusuf al-Qaradawi. Sementara itu metode intertekstualitas dimaksudkan

⁸⁴ Dudung Abdurrahman, Pendekatan Sejarah, dalam Dudung Abdurrahman (ed.), *Metodologi Penelitian Agama; Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2006), 44.

untuk memperoleh gambaran yang utuh atas pandangan al-Qaradawi.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri atas lima bab, yaitu 1 (satu) bab pendahuluan, 3 (tiga) bab pembahasan, dan 1 (satu) bab penutup. Pada masing-masing bab memiliki beberapa sub bab yang disesuaikan dengan kebutuhan data itu sendiri. Sistematika yang digunakan adalah sebagai berikut:

Bab pertama memuat seluruh komposisi yang berkaitan dengan pendahuluan, yaitu meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua mengulas tentang teori pemahaman hadis secara umum, yang mencakup periodisasinya, istilah-istilah yang terkait dengan pemahaman hadis, tipologi, karakteristik, dan pendekatan yang digunakan dalam pemahaman hadis. Bab ini merupakan landasan teori dari penelitian penulis.

Bab ketiga mengulas pemahaman Yusuf al-Qaradawi terhadap hadis-hadis rukyat hilal. Bab ini merupakan data penelitian penulis.

Bab keempat merupakan jawaban dari rumusan masalah pertama. Bab ini meliputi pembahasan tentang implikasi dari pemahaman Yusuf al-Qaradawi terhadap penentuan awal bulan Kamariah yang meliputi gambaran umum hadis-hadis rukyat hilal, hisab-rukyat dalam diskursus hadis, hisab-rukyat dalam diskursus fikih, hisab-rukyat dalam diskursus astronomi. bab ini juga mengulas tentang konstruksi pemikiran hisab rukyat Yusuf al-Qaradawi, dan misi penyatuan umat Islam.

Ulasan dalam bab kelima adalah jawaban untuk rumusan masalah kedua. Bab ini diawali dengan pembahasan tentang analisis terhadap metode pemahaman hadis Yusuf al-Qaradawi, karakteristik pemikiran hisab rukyat Yusuf al-Qaradawi, analisis terhadap pandangan Yusuf al-Qaradawi dalam penetapan awal bulan Kamariah, dan penilaian terhadap

metode pemahaman hadis Yusuf al-Qaradawi dari segi keunggulan dan kelemahannya.

Bab terakhir adalah bab keenam. Bab ini merupakan bab penutup yang berintikan pada kesimpulan dan saran.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab-bab terdahulu, maka penelitian dalam disertasi ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implikasi dari metode pemahaman Yusuf al-Qaradawi terhadap hadis-hadis rukyat hilal adalah harapan al-Qaradawi secara mendesak atas terwujudnya penyatuan puasa dan hari raya kaum muslimin di Eropa dengan beberapa alasan yang di antaranya adalah karena minoritas umat Islam di sana, bukan penyatuan seluruh kaum muslimin di muka bumi. Karena menurutnya, penyatuan kaum muslimin di seluruh muka bumi adalah sesuatu yang mustahil untuk dilakukan.
2. Terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan metode pemahaman hadis yang ditawarkan al-Qaradawi, seperti:
 - a. Metodenya tidak hanya bersifat teori, tetapi juga aplikatif atas problem-problem kekinian.
 - b. Metode pemahaman hadis yang ditawarkan Yusuf al-Qaradawi mampu menghubungkan antara normativitas teks hadis sebagai sumber hukum dengan historisitasnya pada konteks sosio-historis komunitas masyarakat muslim setempat.
 - c. Bahasa yang disampaikan oleh Yusuf al-Qaradawi ketika mengulas tentang metode pemahaman hadis menggugah para pembacanya untuk mengikuti sunnah Nabi saw.
 - d. Dengan metodologi pemahaman hadis yang ditawarkan al-Qaradawi, membuka pemikiran masyarakat dunia untuk mengkaji hadis-hadis Nabi sehingga sesuai dengan yang dijalankan Nabi.
 - e. Memiliki contoh-contoh hadis yang lengkap dan memiliki penjelasan yang terperinci.

Sementara itu terkait kelemahan yang terdapat dalam metode pemahaman Yusuf al-Qaradawi adalah sebagai berikut:

- a. Metode pemahaman yang ditawarkan al-Qaradawi bukanlah merupakan metode yang bersifat satu kesatuan, sehingga belum tentu dapat diaplikasikan untuk semua permasalahan, melainkan hanya kasus-kasus tertentu saja.
- b. Metode pemahaman besutan Yusuf al-Qaradawi terkesan bertele-tele, atau meminjam istilah ilmu balagh disebut *itnab* (banyak kata), padahal sebenarnya dapat dijadikan lebih ringkas (*ijaz*).
- c. Metode pemahaman yang diusung al-Qaradawi masih bersifat global, tidak rinci, sehingga dapat menimbulkan salah persepsi.
- d. Terdapat beberapa hadis yang tidak disebutkan sanad dan periwayatnya.
- e. Kurangnya bahasa pengenalan materi dalam menjelaskan sub-sub dalam tiap-tiap bab.

B. Saran

Tekad penyatuan kaum muslimin di muka bumi ini merupakan cita-cita yang agung. Namun perlu difikirkan ulang solusi penyatuan secara sistematis. Penelitian dalam disertasi ini belum sepenuhnya menyentuh langkah teknis menuju penyatuan. Oleh karena itu harus dilakukan penelitian lanjutan yang dapat menyatukan kaum muslimin dan cocok dari sudut pandang syar'i maupun ilmu pengetahuan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Imām Abī Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘il al-Bukhārī*. t.tp: Al-Maktabah as-Salafiyah, t.t.
- _____. *al-Iṣābah fī Tamayīz as-Ṣaḥābah*, vol. 4. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995.
- _____. *Nuzḥah an-Nazar fī Tauḍīḥ Nukhbah al-Fikr fī Muṣṭalah Ahl al-‘Asar*, cet. ke-1. Riyad: Maktabah Malik Fahd al-Wataniyyah, 2001.
- Al-Ansari, Jamaluddin Muhammad bin Mukarram. *Lisān al-‘Arab*, vol. 20. Mesir: Dar al-Misr, t.t.
- Al-‘Awwa, Muhammad Salim. dkk., *Yūsuf al-Qarāḍawī: Kalimat fī Takrīmihī wa Buḥūs fī Fikrihī wa Fiqhihī Muḥātan ilaihi bi Munāsabah Bulūghihī as-Sab‘īn*. vol. 2, cet. ke-1. Kairo: Dar as-Salam, 2004.
- Al-‘Azim Abadi, Syaraf al-Haq. *‘Aun al-Ma’būd ‘alā Syarḥ Sunan Abī Dāwūd*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005.
- Abbas, Hasyim. *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha’*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Abdalla, Ulil Absar, (dkk). *Islam Liberal dan Fundamental, Sebuah Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: eISAQ, 2003.
- Abdil Bar, Ibnu. *at-Tamhīd limā fī al-Muwaṭṭā’ min al-Mā’ani wa al-Asānīd*. Maroko: Kementerian Umum Wakaf, 1968.
- ‘Abdurraziq, Usamah Ahmad. *Radd Syahādah al-‘Adl wa Taḥbīqātuhā fī al-Maḥākīm asy-Syar’iyyah*. Gaza: Fakultas Syariah Qanun dan Syari’ah, 2006.

- Abdul Gafur, Waryono. "Epistemologi Ilmu Hadis", dalam *Bunga Rampai Wacana Studi Hadis Kontemporer*, ed. Hamim Ilyas dan Suryadi. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Abdullah, Amin. "Religion, Science, and Culture, An Integrated, Interconnected Paradigm of Science," *Al-Jamiah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1, (2014): 179.
- _____. "Telaah Hermeneutis terhadap Masyarakat Muslim Indonesia" dalam *Kontekstualisasi Ajaran Islam: 70 Tahun Munawwir Syazali*. Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995.
- _____. *Hadis dalam Khazanah Intelektual Muslim*, dalam Yunahar Ilyas, *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis*. Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1994.
- Abdurrahman as-Suyuti, Jalaluddin Abu al-Fadl. *Tadrīb ar-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb an-Nawawī*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- _____. *at-Taṣyīḥ Syarḥ al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ*. Riyad: Maktabah ar-Rusyd, 1419 H / 1998 M.
- Abdurrahman, Dudung. Pendekatan Sejarah, dalam Dudung Abdurrahman (ed.), *Metodologi Penelitian Agama; Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2006.
- Abdurraziq, Jamaluddin. "at-Taqwīm al-Qamari al-Islami al-Muwahhad Bidayah al-Yaum wa Ru'yah al-Hilal min as-Satil." Dalam *Matāli' asy-Syuhūr al-Qamariah wa at-Taqwīm al-Islāmī*. Rabat: ISESCO, 2006.

- Abu Zaid, Nasr Hamid. *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan*, terj. Muhammad Mansur, dkk. Jakarta: ICIP, 2004.
- _____. *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: IRCiSoD dan LKiS, 2016.
- _____. *Naqd al-Khiṭāb ad-Dīnī*. Mesir: Sina li an-Nasyr, 1994.
- Agil Husain al-Munawwar dan Abdul Mustaqim. *Asbabul Wurud: Studi Kritis Atas Hadis Nabi, Pendekatan Sosio-Historis, Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*. Jakarta: PT. Intimedia, t.t.
- ‘Ajjaj al-Khatib, Muhammad. *Abū Hurairah Rāwiyah al-Islām*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1982.
- _____. *Uṣūl al-Ḥadīṣ ‘Ulūmuhū wa Muṣṭalāḥū*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Alamsyah. “Sunnah sebagai Sumber Hukum Islam dalam Pemahaman Syahrur dan al-Qaradawi”, Disertasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Alamsyah, dkk. *Ilmu-Ilmu Hadits*. Lampung: Pusikamla, 2009.
- Ali bin Adam, Muhammad bin asy-Syaikh. *Zakhīrah al-‘Uqbā fī Syarḥ al-Mujtabā (Syarḥ Sunan an-Nasā’ī)*. Vol. 20, cet. ke-1. Saudi Arabia: Dar Ali Barum, 2003.
- Ali, Nizar. “Kontribusi Imam Nawawi dalam Penulisan Syarḥ Hadis: Kajian atas Kitab Sahih Muslim bi Syarḥ al-Nawawi.” Disertasi. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2007.

- _____. *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*. Yogyakarta: CESai YPI al-Rahmah, 2001.
- Anugraha, Rinto. “Refleksi Ilmu Falak sebagai Salah Satu Bukti Integrasi Islam dan Sains Alam.” Diakses pada 23 Agustus 2018. rintoanugraha.staff.ugm.ac.id/ilmu-hisab/.
- _____. “Seputar Hisab dan Rukyat.” Diakses pada 23 Agustus 2018. rintoanugraha.staff.ugm.ac.id/seputar-hisab-dan-rukya/#more-428.
- Anwar, Syamsul. “Sekali Lagi Mengapa Menggunakan Hisab”, dalam www.muhammadiyah.or.id, diakses pada 27 Agustus 2018.
- _____. *Diskusi & Korespondensi Kalender Hijriah Global*, cet. ke-1. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014.
- _____. *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011.
- Arkoun, Mohammed. *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. Jakarta: INIS, 1994.
- Aulassyahied, Qaem. “Studi Kritis Sunnah Muhammad Syahrur”, *Jurnal Kalimah* 13, no. 1 (Maret 2015): 129.
- Azami, M.M. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Yaqub. Cet. ke-6. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014.
- Azhari Susiknan. *Penyatuan Kalender Islam (Satukan Semangat Membangun Kebersamaan Umat) dalam Penyatuan Kalender Hijriyah (Sebuah Upaya Pencarian Kriteria Hilal yang Obyektif Ilmiah)*. Semarang: Elsa, 2012.

- _____. “Gagasan Menyatukan Umat Islam Indonesia Melalui Kalender Islam”, *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 15, no. 2 (Juli 2015): 5.
- _____. “Karakteristik Hubungan Muhammadiyah dan NU Dalam Menggunakan Hisab dan Rukyat,” *Al-Jami’ah* 44, no. 2 (2006 M / 1427 H): 458.
- _____. “Penyatuan Kalender Islam (Satukan Semangat Membangun Kebersamaan Umat).” Paper dipresentasikan dalam acara *lokakarya internasional Fakultas Syari’ah di IAIN Walisongo Semarang: eLSA*, 2012.
- _____. “Perkembangan Penyatuan Kalender Islam.” Paper dipresentasikan dalam acara seminar *Seri Tadarus ke 2: Upaya Penyatuan Kalender Hijriah untuk Peradaban Islam Rahmatan lil ‘Alamin*, PSI UII Yogyakarta, 18-19 Mei 2016.
- _____. *Astronomi Islam dan Seni; Jalan Menyingkap Keagungan Ilahi*. Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 2015.
- _____. *Catatan & Koleksi Astronomi Islam dan Seni; Jalan Menyingkap Keagungan Ilahi*. Cet. ke-1. Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 2015.
- _____. *Ensiklopedi Hisab Rukyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- _____. *Hisab & Rukyat Wacana untuk Membangun Kebersamaan di Tengah Perbedaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- _____. *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007.

- _____. *Studi Astronomi Islam Menelusuri Karya dan Peristiwa*. Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 2017.
- Baharuddin, M. Achwan. *Visi-Misi Ma'anil al-Hadith dalam Wacana Studi Hadith*, Tafaqquh; Vol. 2 No. 2, Desember 2014: 49.
- Bafadhal, Fahmi. *Telaah Hadis-hadis Penetapan Awal Bulan Ramadan*. Disertasi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Bastoni, Hesti Andi. *“Di Balik Fatwa Kontroversial Yusuf al-Qaradhawi*. Bogor: Pustaka al-Bustan, 2013.
- Battal, Ibnu. *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Riyad: Maktabah ar-Rusyd, t.t.
- Al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubrā*, ed. Muhammad Abdul Qadir ‘Atha. Vol. 4. Makkah: Maktabah Dar al-Baz, 1994.
- Al-Bassam, Abdullah bin Abdurrahman. *Tauḍīḥ al-Aḥkām min Bulūg al-Marām*. Cet. ke-5, vol. 3. Makkah: Maktabah al-Asadi, 1423 H.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma’il. *al-Jāmi’ aṣ-Ṣaḥīḥ*. Ed. Muṣṭafā Dīb al-Bugā, vol. 2. Beirut: Dar Ibnu Katsir, t.t.
- Bustamin dan M. Isa, H.A. Salam. *Metodologi Kritik Hadis*. Cet. ke-1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ad-Darimi. *Sunan*, ed. Fawwaz Ahmad dan Khalid as-Sabu’. Vol. 2. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Arabi, 1407 H.
- Dawud, Abu. *Sunan Abī Dāwūd*, Ed. Syu’aib al-Armauth, vol. 4. Beirut: Dar ar-Risalah al-‘Alamiyyah, 2009.

- Djamaluddin, T. "Pokok-pokok Pikiran Menuju Titik Temu Kriteria Penetapan Awal Bulan Hijriyah di Indonesia dan Jalan Mewujudkan Penyatuan Kalender Islam." Paper dipresentasikan dalam seminar PSI UII Yogyakarta pada tanggal 18-19 Mei 2016.
- _____. *Astronomi Memberi Solusi Penyatuan Ummat*. Bandung, LAPAN, 2011.
- _____. *Menggagas Fiqih Astronomi, Telaah Hisab Rukyat dan Pencarian Solusi Perbedaan Hari Raya*. Bandung: Kaki Langit, 2005.
- Erwin, Khairul. *Metode Ijtihad Yusuf Qaradhawi (Studi Terhadap Kitab Min Hady al-Islam Fatawa Mu'asirah)*. Tesis. Medan: IAIN Sumatera Utara, 2012.
- Esposito, John L. *Islam dan Politik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Fakhrudin bin Diya'uddin Umar, Muhammad ar-Razi. *Mafātīh al-Ġaib*. Vol. 5. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Fatkhī, Rifqī Muhammad. "Dominasi Paradigma Fikih dalam Periwiyatan dan Kodifikasi Hadis," *Jurnal Ahkam* 12, no. 2, (Juli 2012): 99-108.
- _____. "Sahih Ibnu Hibban dalam al-Kutub al-Sittah: Sebuah Tawaran Alternatif". Tesis. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Fazlur Rahman, dalam Hamim Ilyas dan Suryadi, Ed, *Wacana Studi Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Firdaus bin Yahya, *Aḥādīṣ Ru'yah al-Hilāl wa Muḥāwalah Iktisyāf at-Taṭawwur fī Maḥūmihā*. Tesis. Malaysia: International Islamic University, 2005.

- Firdausi, Hilmy. "Ragam Pembacaan Hadis: Memahami Hadis Melalui Tatapan Post-tradisionalisme," *Religia* 19, no. 2 (Oktober 2016): 54.
- Al-Gumari, Abu al-Faid Ahmad bin Muhammad. *Taujīh al-Anzār li Tauḥīd al-Muslimīn fī aṣ-Ṣaum wa al-Iffār*. Yordania: Dar an-Nafais, 1999.
- Ghazali, Adeng Mukhtar. *Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- HAM, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah (Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam)*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000.
- Al-Halawi, Muhammad Abdul Aziz. *Fatāwā wa Aqḍiyāt Amīr al-Mu'minīn 'Umar ibn al-Khaṭṭāb*, terj. Zubeir Suryadi Abdullah. Surabaya: Risalah Gusti, 1999.
- Hasan, Zulkifli. "Yusuf al-Qaradawi dan Sumbangan Pemikirannya," *Jurnal GJAT* 3, no. 1 (Juni 2013), Malaysia.
- Al-Husaini, Ibnu Hamzah. *al-Bayān wa at-Ta'rīf fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīs asy-Syarīf*. Vol. 1. Beirut: Dar as-Saqafah al-Islamiyyah, t.t.
- Hasyimi, Ahmad. *Jawāhir al-Balāgh*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Yayasan Paramadina, 1996.
- Hosen, Ibrahim. "Tinjauan Hukum Islam terhadap Penetapan Awal Bulan Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah." Paper dipresentasikan dalam acara seminar sehari tentang *Penetapan Awal Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah*, Departemen Agama Jakarta, 1982.

<http://www.aljazeera.net/news/international/2016/5/28/-لتوحيد-التقويم-الهجري-مؤتمر-في-إسطنبول> diakses pada Sabtu, 16 September 2017, pukul 21.30 WIB.

<https://m.merdeka.com/khas/ilmu-astronomi-bisa-tentukan-awal-bulan-sesuai-rukyyat-wawancara-thomas-d-3.html>, diakses pada 23 Agustus 2018.

<https://m.youtube.com/watch?v=Ys3343kvLsc>, diakses pada 8 September 2018.

<https://tdjamiluddin.wordpress.com/2011/07/28/hisab-dan-rukyyat-setara--astronomi-menguak-isyarat-lengkap-dalam-al-quran-tentang-penentuan-awal-ramadhan-syawal-dan-dzulhijjah>, diakses pada 8 Mei 2018, pukul 21.00

<https://tdjamiluddin.wordpress.com/2013/08/05/peran-astronomi-dalam-penyatuan-penetapan-awal-bulan-qamariyah/>, diakses pada 30 April 2018.

<https://www.e-cfr.org/-الدولي-باس-مؤتمر-توحيد-التقويم-الهجري/> diakses pada hari Sabtu, 16 September 2017, pukul 21.07 WIB.

Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).

Ibnu Abi Syaibah. *Muṣannaf*, ed. Kamal Yusuf al-Hut. Vol. 2. Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 1409 H.

Ibnu al-Asir. *Uṣd al-Ġāyah fī Ma'rifah aṣ-Ṣaḥābah*. Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2012.

Ibnu al-Jauzi. *Manāqib Amīr al-Mu'minīn 'Umar Ibn al-Khaṭṭāb*. t.p.: t.p., t.t.

- Ibnu Hajjaj, Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*, ed. Muhammad Fuad Abdul Baqi, vol. 2. Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, t.t.
- Ibnu Hanbal, Ahmad. *Musnad*, ed. Syu'aib al-Arnaut dkk. Vol. 3. Beirut: Mu'assasah ari-Risalah, 1999.
- Ibnu Hasan, Mahfuz bin Ahmad. *al-Hidāyah 'alā Mazhab al-Imām Abī Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal asy-Syaibānī*. t.tp: Mu'assasah Giras, 1425 H.
- Ibnu Khaldun. *Muqaddimah Ibn Khaldūn*. Beirut: Dar Ibn Khaldun, t.t.
- Ibnu Khuzaimah, Muhammad bin Ishaq. *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah*, ed. Muhammad Mustafa Azami. Vol. 3. Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1970.
- Ibnu Manzur. *Lisān al-'Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119 H.
- Ibnu Nujaim. *al-Asybah wa an-Nazā'ir*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1980.
- Ibnu Qudamah. *al-Mugnī*. Vol. 3. Kairo: Maktabah al-Qahirah, 1388 H.
- Ibnu Zakaria, Ahmad bin Faris. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, ed. Abdussalam Muhammad Harun, vol. 3. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Idris. *Perspektif Yusuf al-Qaradawi Tentang Israiliyyat (Studi Atas Kitab Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'an al-'Azim*. Tesis. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016.
- Ilyas, M. *Limiting Altitude Separation in the New Moon's First Visibility Criterion*, *Astron Astrophys*, 1988, Vol. 206, 134.
- _____. *Kalender Islam dalam Perspektif Astronomi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1997.

- Ilyas, Yunahar dan M. Mas'ud (ed). *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*. Yogyakarta: LPPI UMY, 1996.
- Imron, Ali. "Pemaknaan Hadis-hadis Hisab-Rukyat Muhammadiyah Dan Kontroversi yang Melingkupinya," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 1 (Januari 2014).
- Iqbal, Muhammad. *Reconstruction of Religious Thought in Islam*. New Delhi: Kitab Bhavan, 1981.
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi yang Teksual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 2009.
- _____. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- _____. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- 'Itr, Nuruddin. *Manhaj an-Naqd fi 'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Izzuddin, Ahmad. "Kesepakatan Untuk Kebersamaan (Sebuah Syarat Mutlak Menuju unifikasi Kalender Hijriyah)." Paper disampaikan dalam acara *lokakarya internasional Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang: eLSA*, 2012.
- _____. "Penyatuan Kalender Hijriah (Sebuah Upaya Pencarian Kriteria Hilal yang Obyektif Ilmiah)." Paper dipresentasikan pada acara lokakarya yang diadakan oleh Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang tahun 2012.

- _____. *Fiqh Hisab Rukyah; Menyatukan Muhammadiyah dan NU dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Takwīn al-‘Aql al-‘Arabī*, terj. Imam Khoiri, *Formasi Nalar Arab; Kritik Tradisi dan Wacana Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Jauhari, Tantawi. *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *I’lām al-Muwaqqi’īn ‘an Rabb al-‘Alamīn*. Vol. 3. Beirut: Dar al-Fikr, 1977.
- _____. *at-Taḥqīq fī Aḥādīṣ al-Khilāf*. Cet. ke-1, vol. 2. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994.
- _____. *Igāṣah al-Lahfān fī Maṣāyid asy-Syaiṭān*. T.tp: Dar ‘Alam al-Fawa’id, t.t.
- Al-Jawābī, M. Ṭāhir. *Juḥūd al-Muḥaddiṣīn fī Naqdi Matn al-Ḥadīṣ an-Nabawiy asy-Syarīf*. Tunisia: Mu’assasah ‘Abdul Karim, 1986.
- Al-Jaziri, Abdurrahman. *al-Fiqh ‘alā Mazāhib al-Arba’ah*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999.
- John L Esposito. *Islam dan Politik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Al-Karmani. *al-Kawākib ad-Darārī*. Beirut: Dar Ihya’ at-Turas al-‘Arabi, 1981.
- Al-Kasymiri, Muhammad Anwar. *Faiḍ al-Bārī ‘alā Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005.
- Karatas, Mustafa. *Rereading the Hadith From the Perspective of Observing the Cerescent*. Ataturk Universitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi, 2012, 16 (3): 85-93.

- Al-Khadimi, Nuruddin bin Mukhtar. *al-Ijtihād al-Maqāsidī; Hujjiyyātuhu, Dawābīṭuhu, Majālatuhu*. Doha: Wizarat al-Auqaf wa asy-Syu'un al-Islamiyyah, 1995.
- Al-Khan, Mustafa Sa'id. *'Abdullāh bin 'Abbās Ḥabr al-Ummah wa Tarjumān al-Qur'ān*. Cet. ke-4. Damaskus: Dar al-Qalam, 1994.
- Al-Kharasyi, Sulaiman bin Salih. *al-Qaraḍāwī fī al-Mizān*. Riyad: Dar al-Jawab, 1999.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. *Abū Hurairah Rāwiyah al-Islām*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1982.
- _____. *Uṣūl al-Ḥadīṣ Ulūmuhu wa Muṣṭalāḥuhu*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989).
- Al-Khattabi, Imam Abu Sulaiman Hamd bin Muhammad. *A'lām al-Ḥadīṣ fī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Makkah: Universitas Umm al-Qura, 1988 M.
- Al-Khitabi. *Mā'alim as-Sunan Syarḥ Sunan Abī Dāwūd*. Cet. ke-1. Vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibn Khaldūn*. Beirut: Dar Ibn Khaldun, t.t.
- Khon, Abdul Majid. *Pemikiran Modern dalam Sunnah; Pendekatan Ilmu Hadis*. Jakarta: Kencana, 2011.
- _____. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Kurzman, Charles. *Wacana Islam Liberal; Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, (terj) Bahrul Ulum, cet. ke-2. Jakarta: Paramadina, 2003.
- Kusmana. "Hermeneutika Humanistik Nasr Hamid Abu Zayd: Al-Qur'an Sebagai Wacana", *Kanz Philosophia* 2, no. 2 (Desember 2012): 267.

- M. Jakfar, Tarmizi. *Otoritas Sunnah Non Tashri'iyah Menurut Yusuf al-Qaradawi*. Disertasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Mahfuz bin Ahmad bin Hasan. *al-Hidāyah 'alā Mazhab al-Imām Abī Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal asy-Syaibānī*. t.tp: Mu'assasah Giras, 1425 H.
- Mahmud bin Ahmad al-'Aini, Badrudin Abi Muhammad. *'Umdah al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Mahmud bin Umar az-Zamakhshari, Abu al-Qasim Jarullah. *Tafsīr al-Kasysyāf*. Cet. ke-3. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009.
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibn Mājah*, ed. Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, vol. 1. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Majlisi, Muhammad Baqir. *Bihār al-Anwār la-Jāmi'ah Lidurari Akhbār al-A'immāt al-Aṭhar*. Lebanon: Mu'assasah al-Wafa', t.t.
- Malik bin Anas. *al-Muwattā'*, ed. Kilal Hasan Ali, cet. ke-1 (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2013).
- Maskufa. *Ilmu Falak*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Al-Marbawi, Idris. *Qāmūs al-Marbawī*. Mesir: Dar al-Fikr, t.t.
- Minhaji, Akh. *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2013.
- Al-Mubarakfauri, Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim. *Tuḥfah al-Aḥwazī Syarḥ Jāmi' at-Tirmiḏī*. T.tp: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, t.t.

- Al-Munawwar, Agil Husain dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud: Studi Kritis Atas Hadis Nabi, Pendekatan Sosio-Historis, Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya, 1995.
- Mu'in, Abdul. *Hermeneutika Islam dalam Pentas Pemikiran Global*. Jakarta: PT. Rajawali Press, 1998.
- Muhammad Hani Sa'i, Muhammad Na'im. *Mausū'ah Masā'il al-Jumhūr fī al-Fiqh al-Islāmī*. Cet. ke-2, vol. 1. Kairo: Dar as-Salam, 2007.
- Muhyiddin bin Syaraf an-Nawawi, Abu Zakaria. *Tahzīb al-Asmā' wa al-Lugāt*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- _____. *al-Majmū' Syarḥ al-Muhazzab*. Jeddah: Maktabah al-Irsyad, t.t.
- Mulyadi, Ach. "Melacak Geneologi Sistem dan Penerapan Mazhab Hisab Pesantren Karay Ganding Sumenep," *Nuansa* 8, no. 1 (2011 M): 1.
- Munawwar, Said Agil. *Asbabul Wurud*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Mursidi. "Pendekatan dalam Memahami Hadis," dalam *Studi Hadis, Teori dan Metodologi (Kritik terhadap Hadis-hadis Pendidikan)*. Yogyakarta: Idea Press, 2012.
- Muslim bin al-Hajjaj, Imam Abu al-Husain. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Ed. Muhammad Fuad Abdul Baqi, vol.2. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991.
- Mustaqim, Abdul. "Paradigma Interkoneksi dalam Memahami Hadis Nabi: Pendekatan Historis, Sosiologis, dan Antropologis" dalam M. Yusuf (ed), *Paradigma*

Integrasi-Interkoneksi dalam Memahami Hadis. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.

_____. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2011.

_____. *Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2002.

Muzhar, M. Atho'. *Membaca Gelombang Ijtihad; Antara Liberasi dan Tradisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Najwah, Nurun. *Ilmu Ma'anil Hadis: Metode Pemahaman Hadis Nabi, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008.

Nasir, M. Rifa Jamaluddin. "Imkan al-Ru'yah Ma'sum Ali (Konsep Visibilitas Hilal Dalam Kitab Badi'ah al-Misal dan Aplikasinya dalam Penentuan Awal Bulan Hijriyah." Tesis, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2013.

Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Cet. ke-4. Bandung: Mizan, 1996.

An-Naisaburi, al-Hakim. *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Hayderabad: Da'rat al-Ma'rifah al-'Usmaniyyah al-Ka'inah, t.t.

An-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib. *al-Mujtabā min as-Sunan (as-Sunan an-Nasā'i)*, ed. Abdul Fatah Abu Gadah. Vol. 4. Kairo: Maktab Halb, 1986.

Nasution, Harun. *Islam Rasional*. cet. ke-4. Bandung: Mizan, 1996.

An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *al-Majmū'*, vol. 6. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.

- _____. *al-Minhāj fī Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*. t.tp: Bait al-Afkar ad-Dauliyah, t.t.
- _____. *Tahzīb al-Asmā' wa al-Lugāt*, vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Purwanto dan Danawas. "Peran Astronomi dalam Penentuan Awal Bulan Hijriyah", *Mimbar Hukum, Aktualisasi Hukum Islam* V, no. 14, 2014.
- Purwanto, Agus. *Nalar Ayat-ayat Semesta, Menjadikan al-Qur'an Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Mizan, 2015.
- Putro, Suadi. *Mohammed Arkoun tentang Islam dan Modernitas*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Qalyubi dan 'Umairah. *Qalyūbī wa 'Umairah*. Vol. 2. Kairo: Dar Ihya' al-Kutub, t.t.
- Al-Qarafi, Ahmad bin Idris as-Sanhaji. *al-Furūq (Anwār al-Burūq fī Anwā' al-Furūq)*, Ed. Khalil Mansur. Vol. 2. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Al-Qazwini, Muhammad bin Yazid bin Hadis Abu Abdillah. *Sunan Ibn Mājah*, ed. Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. Vol. 1. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Qudat, Syaraf. "Ṣubūt asy-Syahr al-Qamarī baina al-Ḥadīṣ an-Nabawī wa al-'Ilm al-Ḥadīṣ," dalam *Maṭāli' asy-Syuhūr al-Qamariyyah wa at-Taqwīm al-Islāmī*. Rabat: ISESCO, 2010.
- Al-Qurtubi, Muhammad bin Ahmad. *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*. Vol. 2. Kairo: Dar asy-Sya'b, 1382 H.
- Al-Qaraḍawi, Yusuf. *Madkhal li Dirāsah asy-Syarī'ah al-Islāmiyyah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2001.

- _____. *al-Madkhal li Dirāsah as-Sunnah an-Nabawiyyah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1994.
- _____. *al-Qur'an dan as-Sunnah: Referensi Tertinggi Umat Islam*, terj. Baharuddin Fannani. Jakarta: Robbani Press, 1997.
- _____. *Ijtihad Kontemporer; Kode Etik dan Berbagai Penyimpangan*, terj. Abu Barzani. Cet. ke-2. Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- _____. *al-Fatāwā al-Mu'āṣarah*. Vol. 2. Beirut: Al-Maktab al-Islami, 2003.
- _____. *al-Fatwā Baina al-Inḍibaṭ wa at-Tasayyub*. Kairo: Dar al-Fikr, 1997.
- _____. *al-Ḥalāl wa al-Ḥarām fī al-Islām*. Cet. ke-2. Beirut: Dar Maktabah al-Hilal, 1990.
- _____. *as-Sunnah Maṣḍarān li al-Ma'rifah wa al-Ḥaḍārah*. Kairo: Dar asy-Syuruq, 2002.
- _____. *Fatāwā Mu'āṣarah*. Vol. 1. Kairo: Dar al-Qalam, 2001.
- _____. *Fawā'id al-Bunūk Hiya ar-Ribā al-Ḥarām*. Cet. ke-3. Kairo: Dar as-Sahwah, 1994.
- _____. *Fī Fiqh al-Aulawiyāt*. Cet. ke-1. Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1999.
- _____. *Fiqh aṣ-Ṣiyām*. Beirut: Dar al-Wafa, 1991.
- _____. *Kaifa Nata'āmalu ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah*. Cet. ke-2. Kairo: Dar asy-Syuruq, 2004.
- _____. *Kaifa Nata'āmalu ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah Ma'ālim wa Dawābiṭ*. Kairo: Dar al-Wafa', 1992.

- _____. *Malāmiḥ al-Mujtama' al-Muslim allazī Nansyuduhu*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1993.
- _____. *Min Hady al-Islām Fatāwā Mu'āṣarah*. Vol. ke-1. Kuwait: Dar al-Qalam, 2000.
- _____. *Taisīr al-Fiqh fī Dāui al-Qur'ān wa as-Sunnah (Fiqh aṣ-Ṣiyām)*. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1993.
- _____. *Fiqh az-Zakāh Dirāsah Muqāranah li Aḥkāmihā wa Falsafatihā fī Dāui al-Qur'ān wa as-Sunnah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1994.
- Al-Qastalani. *Irsyād as-Sārī li Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kairo: Matba'ah al-Kubra al-Amiriyah, 1304 H.
- Qutaibah, Ibnu. *Ta'wīl Mukhtalaf al-Ḥadīṣ*. Beirut: Mu'assasah al-Kitab as-Saqafiyah, 1988.
- Raharto, Moedji. "Kalender Islam: Sebuah Kebutuhan dan Harapan." Paper dipresentasikan dalam acara *Seminar Nasional Mencari Solusi Kriteria Visibilitas Hilal dan Penyatuan Kalender Islam dalam Perspektif Sains dan Syariah di Observatorium Bosscha ITB*, 19 Desember 2009.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- Rahman, Fazlur, dalam Hamim Ilyas dan Suryadi, Ed, *Wacana Studi Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Rahman, Fazlur. "Perubahan Sosial Dan Sunnah Awal," dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, ed. Hamim Ilyas dan Suryadi. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

- _____. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1995.
- _____. *Islam*. Terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 1984.
- _____. *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1984.
- Ramadan bin Musa, Abdullah. *ar-Radd ‘alā al-Qaraḍāwī wa al-Judayyi’*. Iraq: Al-Asariah li at-Turas, 2007.
- Ramadhona, Suci. *Konsep Yusuf Qardhawi Tentang Fiqih Prioritas*. Tesis. Medan: IAIN Sumatera Utara, 2014.
- Riswanto dan Nyoto Suseno. *Dasar-dasar Astronomi dan Fisika Kebumian*. Ttp.: Lembaga Penelitian UM Metro Press, 2015.
- Royyani, Muh. Arif. *Memadukan Paradigma Fikih dan Astronomi dalam Syahadah Rukyat Hilal Awal Ramadan dan Hari Raya di Indonesia*. Disertasi. Semarang: UIN Walisongo, 2015.
- As-Sabuni, Muhammad Ali. *Tafsīr Ayāt al-Aḥkamī min al-Qur’ān*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999.
- As-Salah, Ibnu. *‘Ulūm al-Ḥadīṣ*. Madinah: Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1966.
- As-Salih, Subhi. *‘Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalāḥuhu*. Beirut: Dar al-‘Ilmi li al-Malayin, 1988.
- As-San’ani, Abdurrazaq. *al-Muṣannaf*, ed. Habiburrahman Azami. Vol. 4. India: Al-Majlis al-Ilmi, 1403 H.
- As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’as. *Sunan Abī Dāwūd*. Vol. 2. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, t.t.

- As-Subki, Taqiyuddin. *Fatāwā as-Subkī*. Vol. 1. t.tp: Maktabah al-Qudsi, t.t.
- As-Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman. *al-Luma' fī Asbāb al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2004.
- _____. *Tadrīb ar-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb an-Nawawī* (Beirut: Dar al-Fikr, 1993)
- _____. *ad-Dībāj 'alā Ṣaḥīḥ Muslim*. Vol. 3. Saudi Arabia: Dar Ibnu Affan, 1996.
- _____. *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1403 H.
- _____. *Syarḥ Sunan an-Nasā'ī*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Safri, Edi. *al-Imam al-Syafi'i; Metode Penyelesaian Hadis-hadis Mukhtalif*. Padang: IAIN IB Pres, 1999.
- Sahal, Muktafi. "Metodologi Studi Hadis Jamal al-Banna," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 4, no. 2 (Desember 2014): 211-212.
- Said Agil Husin al-Munawwar dan Abdul Mustaqim, *asbab al-Wurud; Studi Kritik Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Saifuddin. *Arus Tradisi Tadwin dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Schaefer, BE, "Length of the Lunar Crescent", *Q.J.R. Astr. Soc.*, 1991, Vol. 32, 265.
- Setyanto, Hendro. "Kalender Mandiri Sebagai Dasar Kesatuan Kalender Hijriyyah Internasional." Paper dipresentasikan dalam acara *Seminar Kalender Global*

Islam (Pasca Muktamar Turki 2016) di Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara (UMSU), 29-31 Mei 2016.

_____. *Membaca Langit*. Jakarta: Al-Ghuraba, 2008.

Siddiq, Suwanjojo. "Studi Visibilitas Hilal dalam Periode 10 Tahun Hijriyah Pertama (0622-0632 CE) Sebagai Kriteria Baru Untuk Penetapan Awal Bulan-bulan Islam Hijriyah." Paper dipresentasikan dalam acara *Seminar Nasional Mencari Solusi Kriteria Visibilitas Hilal dan Penyatuan Kalender Islam dalam Perspektif Sains dan Syariah di Observatorium Bosscha ITB*, 19 Desember 2009.

Siswanto, Mendra. *Pola Penalaran Yusuf al-Qardhawi dalam Masalah-Masalah Kontemporer*, Tesis. Pekanbaru: UIN Riau, 2011.

Sudibyo, Muh. Ma'rufin. "Bulan Sabit Tidak di Kaki Langit, Beberapa Pertanyaan tentang (Usulan) Kalender Hijriyah Persatuan Internasional." Paper dipresentasikan dalam acara *Seminar Kalender Global Islam (Pasca Muktamar Turki 2016) di Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara (UMSU), 29-31 Mei 2016.*

Surahmat. "Metode Pemahaman Hadis Nabi Syaikh Yusuf al-Qaradawi," *Jurnal Inovatif* 1, no. 2 (2015), Universitas Jambi.

Suryadi. "Hadis-hadis Mukhtalif dalam Perspektif Yusuf al-Qaradawi (Telaah Kitab *Kayfa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*)," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 1 (Juli 2001): 81.

_____. "Kontribusi Studi Hadis dalam Menjawab Persoalan-persoalan Kekinian," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* 12, no. 2 (Juli 2011): 279.

- _____. *Dari Living Sunnah ke Living Hadis dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Cet. ke-1. Yogyakarta: Teras, 2007.
- _____. “Metode Pemahaman Hadis Nabi (Telaah atas Pemikiran Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi)”. *Disertasi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- _____. *Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis Nabi, “Wacana Studi Hadis Kontemporer”*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000.
- _____. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Aplikasi Penelitian Hadis: Dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- _____. *Metodologi Syarah Hadis*. Yogyakarta: UIN SUKA Press, 2012.
- Syakir, Ahmad Muhammad. *Awā'il asy-Syuhūr al-'Arabiyah Hal yajūz Syar'an Iṣbātuhā bi al-Hisāb al-Falakī*. Kairo: Mustafa al-Halabi, 1939 M.
- Asy-Syami, Salih Ahmad. *Zawā'id as-Sunan al-Kubrā li al-Baihaqi 'alā al-Kutub as-Sittah*, vol. 1, cet. ke-1. Beirut: Al-Maktab al-Islamiy, 2010.
- Syaibah, Ibnu Abi. *Muṣannaḥ*, ed. Kamal Yusuf al-Hut, vol. 2. Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 1409 H.
- Syaukat Audah, Muhammad. *Taqwīm Nisb al-Khaṭā' fī Taḥdīd Awā'il al-Asyhur al-Hijriyyah*, diakses 24 Januari 2016, <http://www.icoproject.org/paper.html>.
- Asy-Syafi'i, Muhammad bin Idris. *Ikhtilāf al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyah, 1986.

- _____. *ar-Risālah*. Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1938.
- Asy-Syarwani, Abdul Hamid, dan al-'Ubbadi, Ahmad bin Qasim. *Ḥawāsyī Tuḥfah al-Muḥtāj bi Syarḥ al-Minhāj*, vol. 3. Kairo: Al-Maktabah at-Tijariyah al-Kubra, t.t.
- Asy-Syatibi. *al-I'tisām*, ed. Sulaim bin 'Id al-Hilali. Vol. 2, cet. ke-1. Saudi Arabia: Dar Ibnu Affan, 1992.
- _____. *al-Muwāfaqāt*, ed. Abu 'Ubaidah Masyhur bin Hasan Ali Salman. Vol. ke-3, cet. ke-1. Saudi Arabia: Dar Ibnu Affan, 1997.
- Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali. *Nail al-Auṭār Syarḥ Muntaqā al-Akḥbār*. Saudi Arabia: Bait al-Afkar ad-Dauliyah, t.t.
- Syihab, M. Quraisy. *Tafsir al-Misbah*. Vol. 1, cet. ke-7. Ciputat: Lentera Hati, 2007.
- Syuhudi Ismail, Muhammad. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Taimiyyah, Ibnu. *Ru'yah al-Hilāl wa al-Ḥisāb al-Falaki aw al-Aḥkām al-Muta'alliqah bi al-Hilāl*. T.p, t.t.
- At-Tabari, Muhammad bin Jarir. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayi al-Qur'ān*. Vol. 4, cet. ke-1. Damaskus: Mu'assasah ar-Risalah, 1994.
- At-Tarabilsī, Mustafa Basyir. *Manhaj al-Baḥṣ wa al-Fatwā fī al-Fiqh al-Islāmī Baina Inḍibāt as-Sābiqīn wa Iḍḍirāb al-Mu'āṣirīn, as-Sayyid Sābiq wa al-Ustāz al-Qaraḍāwī Namūzajan*. Yordania: Dar al-Fath li ad-Dirasat wa an-Nasyr, 2010.
- At-Tirmizi, Muhammad bin Isa. *Sunan at-Tirmizī*. Cet. ke-1. Riyad: Maktabah al-Ma'arif, t.t.

_____. *Jāmi' at-Tirmizī*, ed. Basyar 'Awwad Ma'ruf, vol. 2. Beirut: Dar al-Gharbi al-Islami, 1998.

At-Tufi, *Risālah fī Ri'āyah al-Maṣlahah*. Ed. Ahmad Abdurrahim Sayikh. Kairo: Ad-Dar al-Masriyah al-Lubnaniyah, 1993.

Ulama'i, Hasan Asy'ari. "Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis," *Theologia* 19, no. 2 (Juli 2008): 10.

W. Brown, Daniel. *Menyoal Relevansi Sunnah Dalam Islam Modern*. Bandung: Mizan, 1996.

Wasman. "Hermeneutika Hadis Hukum," *Al-Manāhij* 8, no. 2 (2014): 1.

Wensinck, Arentjan. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ an-Nabawī*. Belanda: Brill, 1936.

Widiana, Wahyu. "Penentuan Awal Bulan Qomariyah dan Permasalahannya di Indonesia." Dalam *Aspek Astronomi dalam Kalendar Bulan dan Kalendar Matahari di Indonesia*, ed. Moedji Raharto dan Muhammad Irfan Hakim, Bandung: FMIPA ITB, 2005.

Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an; Memburu Pesan Tuhan Di Balik Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

www.al-jazeera.net, diakses pada 7 September 2018.

www.al-jazeera.net/programs/religionandlife/2005/10/6/هلل-والحساب-رمضان-بين-الرؤية, diakses pada 7 September 2018.

Yahya bin Syaraf an-Nawawi, Muhyiddin Abu Zakaria. *al-Minhāj fī Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim Ibn al-Ḥajjāj*. Saudi Arabia: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, t.t.

Yaqub, Ali Mustafa. *Cara Benar Memahami Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016.

- Yunahar Ilyas dan M. Mas'ud (ed), *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*. Yogyakarta: LPPI UMY, 1996.
- Yusuf, Muhammad. *Metode dan Aplikasi Pemaknaan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Az-Zahabi. *Siyar A'lām an-Nubalā'*, ed. Syu'aib al-Arnaut. Cet. ke-9, vol. 13. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1413 H.
- Az-Zarkasyi, Syamsuddin Muhammad bin Abdillah. *Syarḥ az-Zarkasyī*. Vol. 2. t.tp: Dar al-Abikan, 1413 H.
- Zuhri, Muhammad. *Telaah Matan Hadis (Sebuah Tawaran Metodologis)*. Yogyakarta: LESFI, 2003.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*. Cet. ke-2. Damaskus: Dar al-Fikr, 1985.
- _____. *Mausū'ah al-Fiqh al-Islāmī wa al-Qaḍāyā al-Mu'āṣarah*. Vol. 2. Damaskus: Dar al-Fikr, 2012.
- _____. *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*. Vol. 2. Beirut: Dar al-Fikr, 1986.
- Az-Zuhri, Muhammad bin Sa'd. *aṭ-Ṭabaqāt al-Kubrā*. Vol. 8. Beirut: Ihya' at-Turas al-'Arabi, 1996.
- Zulkifli Hasan, Zulkifli. "Yusuf al-Qaradawi dan Sumbangan Pemikirannya," *Jurnal GJAT* 3, no. 1 (Juni 2013), Malaysia.

Lampiran 1 :

Identifikasi Perawi Hadis tentang Taqdir dan Istikmal dalam Kutub at-Tis'ah

A. Perawi Abdullah bin Umar

1- حَدَّثَنِي يَحْيَى، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ذَكَرَ رَمَضَانَ، فَقَالَ: " لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنَّ عُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ " (الموطاء مالك بن أنس ، كتاب الصيام ، باب ما جاء في رؤية الهلال للصوم والفطر في رمضان ، ص 239 ، رقم الحديث 646 ، المحقق: كلال حسن علي ، مطبعة: مؤسسة الرسالة بيروت ، الطبعة الأولى (2013)

2- وَحَدَّثَنِي يَحْيَى ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: " الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنَّ عُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ " (الموطاء مالك بن أنس ، كتاب الصيام ، باب ما جاء في رؤية الهلال للصوم والفطر في رمضان ، ص 239 ، رقم الحديث 647 ، المحقق: كلال حسن علي ، مطبعة: مؤسسة الرسالة بيروت ، الطبعة الأولى (2013)

3- حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، أَحْبَرَنَا أَبُو بَرٍّ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " إِنَّمَا الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ، فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنَّ عُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ "، قَالَ: نَافِعٌ: فَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ إِذَا مَضَى مِنْ شَعْبَانَ تِسْعَ وَعِشْرُونَ يَبْعَثُ مَنْ يَنْظُرُ، فَإِنْ رُئِيَ، فَذَاكَ، وَإِنْ لَمْ يُرَ وَلَمْ يَحُلْ دُونَ مَنْظَرِهِ سَحَابٌ وَلَا قَتَرٌ، أَصْبَحَ مُفْطِرًا، وَإِنْ حَالَ دُونَ مَنْظَرِهِ سَحَابٌ أَوْ قَتَرٌ أَصْبَحَ صَائِمًا (مسند أحمد بن حنبل، باب مسند عبد الله بن عمر بن الخطاب رضى الله عنه ، ج 2 ص 5 رقم الحديث 4488)

4- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنِي نَافِعٌ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ

رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ، هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ "، قَالَ: وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا كَانَ لَيْلَهُ تِسْعَ وَعِشْرِينَ، وَكَانَ فِي السَّمَاءِ سَحَابٌ أَوْ قَتَرٌ أَصْبَحَ صَائِمًا (مسند أحمد بن حنبل، باب مسند عبد الله بن

عمر بن الخطاب ﷺ ، ج 2 ص 13 رقم الحديث 4611)

5- حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: " لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ " (مسند أحمد بن حنبل، باب مسند عبد الله بن عمر بن الخطاب ﷺ ، ج

2 ص 63 ، رقم الحديث 5294)

6- حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " إِذَا رَأَيْتُمْ الْهَيْلَالَ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَقْدُرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ " (مسند أحمد بن حنبل، باب مسند عبد

الله بن عمر بن الخطاب ﷺ ، ج 2 ص 507 ، رقم الحديث 6323)

7- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْمُجِيدِ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ذَكَرَ رَمَضَانَ، فَقَالَ: " لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ " (سنن الدارمي ، باب

الصوم لرؤية الهلال ، ج 2 ص 6 ، رقم الحديث 1684)

8- حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " إِنَّمَا الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ، فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ " (سنن

الدارمي ، باب الشهر تسع وعشرون ، ج 2 ص 8 ، رقم الحديث 1690)

9- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: " إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَقْدُرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ "، وَقَالَ عَمِيرُ، عَنْ اللَّيْثِ، حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ وَيُونُسُ لِهَيْلَالَ رَمَضَانَ (صحيح البخاري ، كتاب الصوم ، باب هل يقال رمضان أو شهر

رمضان ومن رأى كله واسعا ، ج 2 ص 672 رقم الحديث 1801 ، المحقق
: مصطفى ديب البغا ، مطبعة دار ابن كثير بيروت)

10- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ذَكَرَ رَمَضَانَ، فَقَالَ: " لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا
الْهِلَالَ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ " (صحيح البخاري ،
باب قول النبي ﷺ إذا رأيتم الهلال فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا، ج 2 ص
674 رقم الحديث 1807، المحقق : مصطفى ديب البغا ، مطبعة دار ابن
كثير بيروت)

11- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: " الشَّهْرُ تِسْعٌ
وَعِشْرُونَ لَيْلَةً، فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ
" (صحيح البخاري ، باب قول النبي ﷺ إذا رأيتم الهلال فصوموا وإذا رأيتموه
فأفطروا، ج 2 ص 674 رقم الحديث 1808، المحقق : مصطفى ديب البغا
، مطبعة دار ابن كثير بيروت)

12- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ ذَكَرَ رَمَضَانَ، فَقَالَ: " لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا
الْهِلَالَ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ أُغْمِيَ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ " (صحيح مسلم ،
باب وجوب صوم رمضان لرؤية الهلال والفطر لرؤية ، ج 2 ص 759 ، رقم
الحديث 1080:3)

13- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ، عَنْ
نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ذَكَرَ رَمَضَانَ، فَضَرَبَ
بِيَدَيْهِ، فَقَالَ: " الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا، ثُمَّ عَقَدَ إِبْهَامَهُ فِي الثَّلَاثَةِ، فَصُومُوا
لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنْ أُغْمِيَ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ ثَلَاثِينَ " (صحيح مسلم ،
باب وجوب صوم رمضان لرؤية الهلال والفطر لرؤية ، ج 2 ص 759 ، رقم
الحديث 1080:4)

14- وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " إِنَّمَا الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ، فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ عَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ " (صحيح مسلم , باب وجوب صوم رمضان لرؤية الهلال والفطر لرؤية , ج 2 ص 759 ، رقم الحديث 1080:6)

15- وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ مَسْعَدَةَ الْبَاهِلِيُّ، حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، حَدَّثَنَا سَلَمَةُ وَهُوَ ابْنُ عَلْقَمَةَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ، فَإِذَا رَأَيْتُمُ الْهَيْلَالَ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ عَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ " (صحيح مسلم , باب وجوب صوم رمضان لرؤية الهلال والفطر لرؤية , ج 2 ص 760 ، رقم الحديث 1080:7)

16- حَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى، أَحْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَحْبَرَنِي يُونُسُ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: " إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ عَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ " (صحيح مسلم , باب وجوب صوم رمضان لرؤية الهلال والفطر لرؤية , ج 2 ص 760 ، رقم الحديث 1080:8)

17- وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَابْنُ حُجْرٍ، قَالَ يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَحْبَرَنَا، وَقَالَ الْأَخْزُونُ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ لَيْلَةً، لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، إِلَّا أَنْ يُعَمَّ عَلَيْكُمْ، فَإِنْ عَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ " (صحيح مسلم , باب وجوب صوم رمضان لرؤية الهلال والفطر لرؤية , ج 2 ص 760 ، رقم الحديث 1080:9)

18- حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْعَتَكِيُّ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ، فَلَا تَصُومُوا

حَتَّى تَرَوْهُ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ ثَلَاثِينَ " . قَالَ :
 فَكَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا كَانَ شَعْبَانُ تِسْعًا وَعِشْرِينَ نَظَرَ لَهُ، فَإِنْ رُؤِيَ فَذَكَ، وَإِنْ لَمْ
 يُرْ وَلَمْ يَحُلْ دُونَ مَنْظَرِهِ سَحَابٌ وَلَا فِتْرَةٌ أَصْبَحَ مُفْطِرًا، فَإِنْ خَالَ دُونَ مَنْظَرِهِ
 سَحَابٌ أَوْ فِتْرَةٌ أَصْبَحَ صَائِمًا، قَالَ : فَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يُفْطِرُ مَعَ النَّاسِ وَلَا يَأْخُذُ
 بِهَذَا الْحِسَابِ . حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ، حَدَّثَنِي أَيُّوبُ،
 قَالَ : كَتَبَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ إِلَى أَهْلِ الْبَصْرَةِ بَلَّغْنَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ نَحْوُ
 حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ زَادَ : " وَإِنْ أَحْسَنَ مَا يُعَدُّ لَهُ أَنَا إِذَا رَأَيْتَنَا
 هِلَالَ شَعْبَانَ لِكَذَا وَكَذَا، فَالصَّوْمُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ لِكَذَا وَكَذَا، إِلَّا أَنْ تَرَوْا الْهِلَالَ
 قَبْلَ ذَلِكَ " (سنن أبي داود باب الشهر يكون تسعا وعشرون , ج 2 ص
 267 رقم الحديث 2322)

19- حَدَّثَنَا أَبُو مَرْوَانَ مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ الْعُثْمَانِيُّ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ
 الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : " إِذَا
 رَأَيْتُمْ الْهِلَالَ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ " ، قَالَ :
 وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَصُومُ قَبْلَ الْهِلَالِ يَوْمَ (سنن ابن ماجه , باب ما جاء في
 صوموا لرؤيته وأفطروا , ج 1 ص 529 رقم الحديث 1654)

20- أَحْبَبْنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ : حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ : أَحْبَبَنِي يُوسُفُ،
 عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ : حَدَّثَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ، قَالَ :
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : " إِذَا رَأَيْتُمْ الْهِلَالَ، فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ، فَأَفْطِرُوا،
 فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ " (السنن النسائي باب ذكر الاختلاف على الزهري
 في هذا الحديث ج 4 ص 134 رقم الحديث 2120)

21- أَحْبَبْنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، وَالْحَارِثُ بْنُ مَسْكِينٍ، قِرَاءَةً عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ وَاللَّفْظُ
 لَهُ، عَنِ ابْنِ الْقَاسِمِ، عَنِ مَالِكِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ
 ذَكَرَ رَمَضَانَ، فَقَالَ : " لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهِلَالَ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ
 غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ " (السنن النسائي = المجتبى من السنن , باب ذكر
 الاختلاف على الزهري في هذا الحديث ج 7 ص 274 رقم الحديث

(2092)

22- أَحْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي نَافِعٌ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: " لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ " (السنن النسائي = المجتبى من السنن ، باب ذكر الاختلاف على الزهري في هذا الحديث ج 4 ص 134 رقم الحديث 2122)

B. Perawi Abu Hurairah

1- حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: " إِذَا رَأَيْتُمْ الْهَلَالَ، فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ، فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ، فَصُومُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا " (مسند أحمد بن حنبل ، المحقق شعيب الأرنؤوط وأخرون ، مؤسسة الرسالة بيروت سنة 1999، ج 12 ص 486 ، باب الجزء الثاني عشر ، رقم الحديث 7516)

2- حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ شَهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " إِذَا رَأَيْتُمْ الْهَلَالَ، فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ، فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَصُومُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا " (مسند أحمد بن حنبل ، المحقق شعيب الأرنؤوط وأخرون ، مؤسسة الرسالة بيروت سنة 1999، ج 13 ص 25 ، باب الجزء الثالث عشر ، رقم الحديث 7581)

3- حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، وَأَبِي سَلَمَةَ، أَوْ عَنْ أَحَدِهِمَا، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " إِذَا رَأَيْتُمْ الْهَلَالَ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَصُومُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا " (مسند أحمد بن حنبل ، المحقق شعيب الأرنؤوط وأخرون ، مؤسسة الرسالة بيروت سنة 1999، ج 13 ص 191 ، باب الجزء الثالث عشر ، رقم الحديث

(7778)

- 4- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْهَيْلَالَ، فَقَالَ: " إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ " (مسند أحمد بن حنبل ، المحقق شعيب الأرنؤوط وآخرون ، مؤسسة الرسالة بيروت سنة 1999، ج 13 ص 252 ، باب الجزء الثالث عشر ، رقم الحديث 7864)
- 5- حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَيْادٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا الْقَاسِمِ ﷺ يَقُولُ: " صُومُوا الْهَيْلَالَ لِرُؤْيَيْهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ " (مسند أحمد بن حنبل ، المحقق شعيب الأرنؤوط وآخرون ، مؤسسة الرسالة بيروت سنة 1999، ج 15 ص 221 ، باب الجزء الخامس عشر ، رقم الحديث 9376)
- 6- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأُمَوِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَجَّاجُ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ الشَّهْرُ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ " (مسند أحمد بن حنبل ، المحقق شعيب الأرنؤوط وآخرون ، مؤسسة الرسالة بيروت سنة 1999، ج 15 ص 283 ، باب الجزء الخامس عشر ، رقم الحديث 9472)
- 7- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ شُعْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَيْادٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: " صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ " (مسند أحمد بن حنبل ، المحقق شعيب الأرنؤوط وآخرون ، مؤسسة الرسالة بيروت سنة 1999، ج 15 ص 342 ، باب الجزء الخامس عشر ، رقم الحديث 9556)
- 8- حَدَّثَنَا يَحْيَى ، عَنْ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: " لَا تَقْدَمُوا الشَّهْرَ بِيَوْمٍ وَلَا يَوْمَيْنِ، إِلَّا أَنْ يُوَافِقَ أَحَدُكُمْ صَوْمًا كَانَ يَصُومُهُ، صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَعْمُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا، ثُمَّ أَفْطِرُوا " (مسند أحمد بن حنبل ، المحقق شعيب الأرنؤوط وآخرون ، مؤسسة

الرسالة بيروت سنة 1999، ج 15 ص 409 ، باب مسند أبي هريرة
 ﷺ ، رقم الحديث (9654)

9- حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، سَمِعْتُ أَبَا الْقَاسِمِ ﷺ يَقُولُ: " صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ " (مسند أحمد بن حنبل)

10- حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَوْ قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: " صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ " (مسند أحمد بن حنبل ، المحقق شعيب الأرنؤوط وآخرون ، مؤسسة الرسالة بيروت سنة 1999، ج 15 ص 530 ، باب الجزء الخامس عشر ، رقم الحديث (9853)

11- قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ وَقَالَ صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ قَالَ شُعْبَةُ وَأَكْثَرُ عِلْمِي أَنَّهُ قَالَ لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ " (مسند أحمد بن حنبل ، المحقق شعيب الأرنؤوط وآخرون ، مؤسسة الرسالة بيروت سنة 1999، ج 15 ص 546 ، باب الجزء الخامس عشر ، رقم الحديث (9885)

12- قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: وَجَدْتُ هَذَيْنِ الْحَدِيثَيْنِ فِي كِتَابِ أَبِي بَحْطٍ يَدِهِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " لَا تَقْدَمُوا الشَّهْرَ يَعْنِي رَمَضَانَ بِيَوْمٍ وَلَا يَوْمَيْنِ، إِلَّا أَنْ يُوَافِقَ ذَلِكَ صَوْمًا كَانَ يَصُومُهُ أَحَدُكُمْ، صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ، ثُمَّ أَفْطِرُوا " (مسند أحمد بن حنبل ، المحقق شعيب الأرنؤوط وآخرون ، مؤسسة قرطبة القاهرة ، ج 2 ص 497 ، باب مسند أبي هريرة ﷺ ، رقم الحديث (10445)

13- حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ، قَالَ: سَمِعْتُ

أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَوْ قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " صُومُوا لِرُؤُوسِنَا، وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِنَا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمُ الشَّهْرُ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ " (سنن الدارمي ، المحقق فوز أحمد زمري و خالد السبع العلمي ، دار الكتب العربي بيروت سنة 1407، ج 2 ص 6 ، باب الصوم لرؤية الهلال ، رقم الحديث 1685)

14- حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ أَوْ قَالَ: قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ ﷺ: " صُومُوا لِرُؤُوسِنَا وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِنَا، فَإِنْ غَمِّي عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ " (صحيح البخاري ، باب قول النبي ﷺ إذا رأيتم الهلال فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا، ج 2 ص 674 رقم الحديث 1810، المحقق : مصطفى ديب البغا ، مطبعة دار ابن كثير بيروت)

15- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " إِذَا رَأَيْتُمُ الْهَيْلَالَ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَصُومُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا " (صحيح مسلم ، المحقق محمد فؤاد عبد الباقي ، دار إحياء التراث العربي بيروت ، ج 2 ص 762 ، باب وجوب صوم رمضان لرؤية الهلال ، رقم الحديث 1081 - 17)

16- حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَلَامٍ الْجُمَحِيُّ، حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ يَعْنِي ابْنَ مُسْلِمٍ، عَنْ مُحَمَّدٍ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: " صُومُوا لِرُؤُوسِنَا وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِنَا، فَإِنْ غَمِّي عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ " (صحيح مسلم ، المحقق محمد فؤاد عبد الباقي ، دار إحياء التراث العربي بيروت ، ج 2 ص 762 ، باب وجوب صوم رمضان لرؤية الهلال ، رقم الحديث 1081 - 18)

17- وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " صُومُوا

لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطَرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنْ غُمِّيَ عَلَيْكُمْ الشَّهْرُ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ (صحيح مسلم ،
المحقق محمد فؤاد عبد الباقي ، دار إحياء التراث العربي بيروت ، ج 2 ص
762 ، باب وجوب صوم رمضان لرؤية الهلال ، رقم الحديث 1081 -
(19)

18- حَدَّثَنَا أَبُو مَرْوَانَ الْعُمَيْيُّ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ
بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " إِذَا رَأَيْتُمُ الْهَيْلَالَ
فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطَرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَصُومُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا " (سنن ابن
ماجه المحقق محمد فؤاد عبد الباقي ، دار الفكر بيروت، ج 1 ص 530 ،
باب ما جاء في صوموا لرؤيته ، رقم الحديث 1655)

19- حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي
سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: " لَا تَقْدَمُوا الشَّهْرَ بِيَوْمٍ وَلَا
بِيَوْمَيْنِ إِلَّا أَنْ يُوَافِقَ ذَلِكَ صَوْمًا كَانَ يَصُومُهُ أَحَدُكُمْ، صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطَرُوا
لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ ثُمَّ أَفْطَرُوا ". رَوَى مَنْصُورُ بْنُ الْمُعْتَمِرِ، عَنْ
رُبَيْعِ بْنِ جِرَاشٍ، عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ بِنَحْوِ هَذَا، قَالَ: وَفِي الْبَابِ
عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ. قَالَ أَبُو عَيْسَى: حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ
حَسَنٌ صَحِيحٌ، وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ كَرِهُوا أَنْ يَتَعَجَّلَ الرَّجُلُ
بِصِيَامٍ قَبْلَ دُخُولِ شَهْرِ رَمَضَانَ لِمَعْنَى رَمَضَانَ، وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يَصُومُ صَوْمًا
فَوَافِقَ صِيَامَهُ ذَلِكَ فَلَا بَأْسَ بِهِ عِنْدَهُمْ (جامع الترمذي ، المحقق بشار عواد
معروف ، دار الغرب الإسلامي بيروت سنة 1998، ج 2 ص 61 ، باب
ما جاء لاتقدموا الشهر بصوم ، رقم الحديث 684)

20- أَحْبَبْنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا وَرْقَاءُ، عَنْ
شُعْبَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " صُومُوا
لِرُؤْيَيْهِ، وَأَفْطَرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا ثَلَاثِينَ " (السنن النسائي =
المجتبي من السنن، كتاب الصيام ، باب إكمال شعبان ثلاثين إذا كان غيم
وذكر اختلاف الناقلين عن أبي هريرة ، ص 522 رقم الحديث 2114،

الطبعة الأولى سنة 2005، مطبعة دار الفكر بيروت)

21- أَحْبَرَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلِ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمُ الشَّهْرُ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ (المجتبى من السنن = السنن النسائي الصغرى ، المحقق عبد الفتاح أبو غدة ، مكتب المطبوعات الإسلامية - حلب سنة 1986، ج 4 ص 133 ، باب قبول شهادة الرجل الواحد على هلال شهر، رقم الحديث 2117)

22- أَحْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ النَّيْسَابُورِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: " إِذَا رَأَيْتُمُ الْهَيْلَالَ، فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ، فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمُ، فَصُومُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا " (المجتبى من السنن = السنن النسائي الصغرى ، المحقق عبد الفتاح أبو غدة ، مكتب المطبوعات الإسلامية - حلب سنة 1986، ج 4 ص 133 ، باب قبول شهادة الرجل الواحد على هلال شهر، رقم الحديث 2119)

23- أَحْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَلِيٍّ صَاحِبُ جَمُصَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْهَيْلَالَ، فَقَالَ: " إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمُ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ (المجتبى من السنن = السنن النسائي الصغرى ، المحقق عبد الفتاح أبو غدة ، مكتب المطبوعات الإسلامية - حلب سنة 1986، ج 4 ص 134 ، باب قبول شهادة الرجل الواحد على هلال شهر، رقم الحديث 2123)

24- أَحْبَرَنَا أَبُو دَاوُدَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هَارُونُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ هُوَ ابْنُ الْمُبَارَكِ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " الشَّهْرُ يَكُونُ تِسْعَةً وَعِشْرِينَ، وَيَكُونُ ثَلَاثِينَ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمُ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ " (المجتبى من السنن = السنن

النسائي الصغرى ، المحقق عبد الفتاح أبو غدة ، مكتب المطبوعات الإسلامية
 - حلب سنة 1986، ج 4 ص 139 ، باب ذكر الاختلاف على يحيى
 بن أبي كثير، رقم الحديث (2138)

C. Perawi Abdullah bin Abbas

- 1- وَحَدَّثَنِي يَحْيَى، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدِ الدَّيْلِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ذَكَرَ رَمَضَانَ، فَقَالَ: " لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَلَالَ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ (الموطاء مالك بن أنس ، كتاب الصيام ، باب ما جاء في رؤية الهلال للصوم والفرط في رمضان ، ص 239 ، رقم الحديث 648 ، المحقق: كلال حسن علي ، مطبعة: مؤسسة الرسالة بيروت ، الطبعة الأولى 2013)
- 2- حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، أَحْبَرَنَا حَاتِمُ بْنُ أَبِي صَغِيرَةَ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنْ خَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ سَحَابٌ فَكَمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ، وَلَا تَسْتَقْبِلُوا الشَّهْرَ اسْتِقْبَالًا " قَالَ حَاتِمٌ يَعْنِي: عِدَّةَ شُعْبَانَ (مسند أحمد بن حنبل ، المحقق شعيب الأرنؤوط وآخرون ، مؤسسة الرسالة بيروت سنة 1999، ج 3 ص 445 ، باب الجزء الثالث ، رقم الحديث 1985)
- 3- حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا زَائِدَةُ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنْ خَالَ دُونَهُ غَيَابَةٌ، فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ، وَالشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ " يَعْنِي: أَنَّهُ يَكُونُ نَاقِصٌ (مسند أحمد بن حنبل ، المحقق شعيب الأرنؤوط وآخرون ، مؤسسة الرسالة بيروت سنة 1999، ج 4 ص 175 ، باب الجزء الرابع ، رقم الحديث 2335)
- 4- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَلِيَّةَ، حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ أَبِي صَغِيرَةَ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، قَالَ: أَصْبَحْتُ فِي يَوْمٍ قَدْ أَشْكَلَ عَلَيَّ مِنْ

شَعْبَانَ، أَوْ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ، فَأَصْبَحْتُ صَائِمًا، فَأَتَيْتُ عِكْرِمَةَ، فَإِذَا هُوَ يَأْكُلُ خُبْرًا وَبَقْلًا، فَقَالَ: هَلُمَّ إِلَى الْعَدَاءِ. فَقُلْتُ: إِنِّي صَائِمٌ. فَقَالَ: أَفَسِمَ بِاللَّهِ لَتُطْرِنَ. فَلَمَّا رَأَيْتُهُ حَلَفَ وَلَا يَسْتَنْبِي، تَفَدَّمْتُ فَعَدَّرْتُ وَإِنَّمَا تَسَحَّرْتُ فُبَيْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ قُلْتُ: هَاتِ الْآنَ مَا عِنْدَكَ. فَقَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " صُومُوا لِرُؤُوسِهِمْ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِمْ، فَإِنْ حَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ سَحَابٌ، فَكَمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ، وَلَا تَسْتَقْبِلُوا الشَّهْرَ اسْتِقْبَالًا " (سنن الدارمي ، المحقق فواز أحمد زمري و خالد السبع العلمي ، دار الكتب العربي بيروت سنة 1407، ج 2 ص 5 ، باب في النهي عن صيام الشك ، رقم الحديث 1683)

5- أَحْبَرَنَا عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَعْنَى ابْنِ دِينَارٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ عَجِبَ بِمَنْ يَتَفَدَّمُ الشَّهْرَ، وَيَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " إِذَا رَأَيْتُمُوهُ، فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ عَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ يَوْمًا " (سنن الدارمي ، المحقق فواز أحمد زمري و خالد السبع العلمي ، دار الكتب العربي بيروت سنة 1407، ج 2 ص 7 ، باب الصوم لرؤية الهلال ، رقم الحديث 1686)

6- حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " لَا تَصُومُوا قَبْلَ رَمَضَانَ، صُومُوا لِرُؤُوسِهِمْ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِمْ، فَإِنْ خَالَتْ دُونَهُ غَيَاةٌ فَأَكْمِلُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا ". وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَأَبِي بَكْرَةَ، وَابْنِ عُمَرَ. قَالَ أَبُو عَيْسَى: حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ، وَقَدْ رُوِيَ عَنْهُ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ (جامع الترمذي ، المحقق ناصر الدين الألباني، مكتبة المعارف الرياض، ص 172 ، باب ما جاء أن الصوم لرؤية الهلال والإفطار له ، رقم الحديث 688)

7- أَحْبَرَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ أَبِي يُوسُفَ، عَنْ سِمَاكِ، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى عِكْرِمَةَ فِي يَوْمٍ قَدْ أَشْكَلَ مِنْ رَمَضَانَ هُوَ أَمُّ مِنْ شَعْبَانَ، وَهُوَ يَأْكُلُ خُبْرًا وَبَقْلًا وَلَبَنًا، فَقَالَ لِي: هَلُمَّ، فَقُلْتُ: إِنِّي صَائِمٌ، قَالَ: وَحَلَفَ بِاللَّهِ

لَتَفْطِرَنَّ، قُلْتُ: سُبْحَانَ اللَّهِ مَرَّتَيْنِ، فَلَمَّا رَأَيْتُهُ يَخْلِفُ لَا يَسْتَنْبِي تَقَدَّمْتُ، قُلْتُ: هَاتِ الْآنَ مَا عِنْدَكَ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " صُومُوا لِرُؤُوسِهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ، فَإِنْ حَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ سَحَابَةٌ أَوْ ظَلَمَةٌ، فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ عِدَّةَ شَعْبَانَ، وَلَا تَسْتَقْبِلُوا الشَّهْرَ اسْتِقْبَالًا، وَلَا تَصِلُوا رَمَضَانَ يَوْمَ مِنْ شَعْبَانَ " (سنن النسائي)

8- أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ عُثْمَانَ أَبُو الْجَوَازِ وَهُوَ ثِقَةٌ بَصْرِيٌّ أَحُو أَبِي الْعَالِيَةِ، قَالَ: أَنْبَأَنَا جَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " صُومُوا لِرُؤُوسِهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ " (المجتبى من السنن = السنن النسائي الصغرى ، المحقق عبد الفتاح أبو غدة ، مكتب المطبوعات الإسلامية - حلب سنة 1986، ج 4 ص 135 ، باب قبول شهادة الرجل الواحد على هلال شهر، رقم الحديث 2124)

9- أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ أَبِي صَغِيرَةَ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: " صُومُوا لِرُؤُوسِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ، فَإِنْ حَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ سَحَابٌ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ، وَلَا تَسْتَقْبِلُوا الشَّهْرَ اسْتِقْبَالًا " (سنن النسائي)

10- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ حُنَيْنٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: عَجِبْتُ مِمَّنْ يَتَقَدَّمُ الشَّهْرَ، وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " إِذَا رَأَيْتُمُ الْهَيْلَالَ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ " (المجتبى من السنن = السنن النسائي الصغرى ، المحقق عبد الفتاح أبو غدة ، مكتب المطبوعات الإسلامية - حلب سنة 1986، ج 4 ص 135 ، باب ذكر الاختلاف على عمرو بن دينار، رقم الحديث 2125)

11- أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ سِمَاكِ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ

عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " لَا تَصُومُوا قَبْلَ رَمَضَانَ صُومُوا لِلرُّؤْيَةِ، وَأَفْطِرُوا لِلرُّؤْيَةِ، فَإِنْ حَالَتْ ذُوْنَهُ غَيَابَةٌ فَأَكْمِلُوا ثَلَاثِينَ " (سنن النسائي)

D. Perawi Aisyah

1- حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، عَنْ مُعَاوِيَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَيْسٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَائِشَةَ، تَقُولُ: " كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَتَحَفَّظُ مِنْ هِلَالِ شَعْبَانَ مَا لَا يَتَحَفَّظُ مِنْ غَيْرِهِ، ثُمَّ يَصُومُ لِلرُّؤْيَةِ رَمَضَانَ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْهِ عَدَّ ثَلَاثِينَ يَوْمًا، ثُمَّ صَامَ " (مسند أحمد بن حنبل)

2- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَيْسٍ قَالَ سَمِعْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا تَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَفَّظُ مِنْ شَعْبَانَ مَا لَا يَتَحَفَّظُ مِنْ غَيْرِهِ ثُمَّ يَصُومُ لِلرُّؤْيَةِ رَمَضَانَ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْهِ عَدَّ ثَلَاثِينَ يَوْمًا ثُمَّ صَامَ (سنن أبي داود ، دار الكتاب العربي بيروت، ج 2 ص 269 ، باب إذا أغمي الشهر، رقم الحديث 2327)

E. Perawi Jabir bin Abdullah

1- حَدَّثَنَا رَوْحٌ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا، حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ، أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " إِذَا رَأَيْتُمْ الْهَيْلَالَ، فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ، فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا " (مسند أحمد بن حنبل ، المحقق شعيب الأرنؤوط وأخرون ، مؤسسة الرسالة بيروت سنة 1999، ج 22 ص 400 ، باب الجزء الثاني والعشرون ، رقم الحديث 14526)

F. Perawi Talq bin Ali

1- حَدَّثَنَا مُوسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَابِرٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقٍ، عَنْ أَبِيهِ،

قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " إِذَا رَأَيْتُمْ أَهْلَالَ، فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمْوهُ، فَأَفْطِرُوا، فَإِنَّ أُعْمِيَ عَلَيْكُمْ فَأَتَمُّوا الْعِدَّةَ (مسند أحمد بن حنبل ، المحقق شعيب الأرنؤوط وآخرون ، مؤسسة الرسالة بيروت سنة 1999، ج 26 ص 218

، باب الجزء السادس والعشرون ، رقم الحديث (16290)

2- حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَيْسَى، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَابِرٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى جَعَلَ هَذِهِ الْأَهْلَةَ مَوَاقِيتَ لِلنَّاسِ، صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنَّ عُمْ عَلَيْكُمْ فَأَتَمُّوا الْعِدَّةَ (مسند أحمد بن حنبل ، المحقق شعيب الأرنؤوط وآخرون ، مؤسسة الرسالة بيروت سنة 1999، ج 26 ص 221 ، باب الجزء السادس والعشرون ، رقم الحديث (16294

G. Perawi Husain bin Haris al-Jadali

1- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا، قَالَ: أَخْبَرَنَا حَجَّاجٌ، عَنْ حُسَيْنِ بْنِ الْحَارِثِ الْجَدَلِيِّ، قَالَ: حَطَبَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ الْخَطَّابِ فِي الْيَوْمِ الَّذِي يُشَكُّ فِيهِ، فَقَالَ: أَلَا إِنِّي قَدْ جَالَسْتُ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَسَأَلْتُهُمْ، أَلَا وَإِنَّهُمْ حَدَّثُونِي، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: " صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، وَأَنْسَكُوا لَهَا، فَإِنَّ عُمْ عَلَيْكُمْ فَأَتَمُّوا ثَلَاثِينَ، وَإِنْ شَهِدَ شَاهِدَانِ مُسْلِمَانِ، فَصُومُوا وَأَفْطِرُوا " (مسند أحمد بن حنبل ، المحقق شعيب الأرنؤوط وآخرون ، مؤسسة الرسالة بيروت سنة 1999، ج 31 ص 190 ، باب الجزء الحادي والثلاثون ، رقم الحديث (18895)

2- أَخْبَرَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ شَيْبٍ أَبُو عُمَانَ وَكَانَ شَيْخًا صَالِحًا بَطْرُسُوسَ، قَالَ: أَنْبَأَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ، عَنْ حُسَيْنِ بْنِ الْحَارِثِ الْجَدَلِيِّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْخَطَّابِ، أَنَّهُ حَطَبَ النَّاسَ فِي الْيَوْمِ الَّذِي يُشَكُّ فِيهِ، فَقَالَ: أَلَا إِنِّي جَالَسْتُ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَسَأَلْتُهُمْ، وَإِنَّهُمْ حَدَّثُونِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: " صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، وَأَنْسَكُوا لَهَا،

فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا ثَلَاثِينَ، فَإِنْ شَهِدَ شَاهِدَانِ، فَصُومُوا وَأَفْطِرُوا" (المجتبى من السنن = السنن النسائي الصغرى ، المحقق عبد الفتاح أبو غدة ، مكتب المطبوعات الإسلامية - حلب سنة 1986، ج 4 ص 132 ، باب قبول شهادة الرجل الواحد على هلال شهر، رقم الحديث 2116)

H. Perawi Abu Bakrah

1- حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ أَبُو دَاوُدَ، حَدَّثَنَا عِمْرَانُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: " صُومُوا الْهَلَالَ لِرُؤْيَيْهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ، وَالشَّهْرَ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا "، وَعَقَّدَ " (مسند أحمد بن حنبل ، المحقق شعيب الأرنؤوط وأخرون ، مؤسسة الرسالة بيروت سنة 1999، ج 34 ص 78 ، باب الجزء الرابع والثلاثون ، رقم الحديث 20432)

I. Perawi Muhammad bin Jubair

1- حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَابْنُ بَكْرِ قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ، أَنَّهُ سَمِعَ مُحَمَّدَ بْنَ جُبَيْرٍ، يَقُولُ: كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يُنْكِرُ أَنْ يُتَقَدَّمَ فِي صِيَامِ رَمَضَانَ إِذَا لَمْ يَرِ هَلَالَ شَهْرِ رَمَضَانَ، وَيَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: " إِذَا لَمْ تَرَوْا الْهَلَالَ، فَاسْتَكْمِلُوا ثَلَاثِينَ لَيْلَةً " (مسند أحمد ابن حنبل)

J. Perawi Rib'i bin Hirasy

1- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حِبَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، عَنِ الْحَجَّاجِ بْنِ أَرْطَاةَ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ رَبِيعٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " إِذَا رَأَيْتُمْ الْهَلَالَ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَمِّمُوا شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ، إِلَّا أَنْ تَرَوْا الْهَلَالَ قَبْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ صُومُوا رَمَضَانَ ثَلَاثِينَ، إِلَّا أَنْ تَرَوْا

أَهْلَالٌ قَبْلَ ذَلِكَ" (المجتبى من السنن = السنن النسائي الصغرى ، المحقق عبد
الفتاح أبو غدة ، مكتب المطبوعات الإسلامية - حلب سنة 1986، ج 4
ص 136 ، باب ذكر الاختلاف على منصور في حديث ربعي فيه، رقم
الحديث 2128)



Lampiran 2 :

Identifikasi Hadis tentang Taqdir dan Istikmal dalam Kutub at-Tis'ah

A. Riwayat Malik bin Anas dalam *al-Muwattā'*

- 1- حَدَّثَنِي يَحْيَى، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ذَكَرَ رَمَضَانَ، فَقَالَ: " لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ عُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ " (الموطاء مالك بن أنس ، كتاب الصيام ، باب ما جاء في رؤية الهلال للصوم والافتار في رمضان ، ص 239 ، رقم الحديث 646 ، المحقق: كلال حسن علي ، مطبعة: مؤسسة الرسالة بيروت ، الطبعة الأولى 2013)
- 2- وَحَدَّثَنِي يَحْيَى ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: " الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ عُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ " (الموطاء مالك بن أنس ، كتاب الصيام ، باب ما جاء في رؤية الهلال للصوم والافتار في رمضان ، ص 239 ، رقم الحديث 647 ، المحقق: كلال حسن علي ، مطبعة: مؤسسة الرسالة بيروت ، الطبعة الأولى 2013)
- 3- وَحَدَّثَنِي يَحْيَى، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ الدِّيلِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ذَكَرَ رَمَضَانَ، فَقَالَ: " لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ عُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ " (الموطاء مالك بن أنس ، كتاب الصيام ، باب ما جاء في رؤية الهلال للصوم والافتار في رمضان ، ص 239 ، رقم الحديث 648 ، المحقق: كلال حسن علي ، مطبعة: مؤسسة الرسالة بيروت ، الطبعة الأولى 2013)

B. Riwayat Ahmad bin Hanbal dalam *al-Musnad*

- 1- حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، أَحْبَرَنَا أَيُّوبُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " إِنَّمَا الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ، فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ "، قَالَ: نَافِعٌ: فَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ إِذَا مَضَى مِنْ شَعْبَانَ تِسْعَ وَعِشْرُونَ يَبْعَثُ مَنْ يَنْظُرُ، فَإِنْ رَأَى، فَذَكَ، وَإِنْ لَمْ يَرِ وَلَمْ يَحُلْ دُونَ مَنْظَرِهِ سَحَابٌ وَلَا قَتَرٌ، أَصْبَحَ مُفْطِرًا، وَإِنْ خَالَ دُونَ مَنْظَرِهِ سَحَابٌ أَوْ قَتَرٌ أَصْبَحَ صَائِمًا (مسند أحمد بن حنبل, باب مسند عبد الله بن عمر بن الخطاب ﷺ، ج 2 ص 5 رقم الحديث 4488)
- 2- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنِي نَافِعٌ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ، هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ "، قَالَ: وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا كَانَ لَيْلَةَ تِسْعِ وَعِشْرِينَ، وَكَانَ فِي السَّمَاءِ سَحَابٌ أَوْ قَتَرٌ أَصْبَحَ صَائِمًا (مسند أحمد بن حنبل, باب مسند عبد الله بن عمر بن الخطاب ﷺ، ج 2 ص 13 رقم الحديث 4611)
- 3- حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: " لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ " (مسند أحمد بن حنبل, باب مسند عبد الله بن عمر بن الخطاب ﷺ، ج 2 ص 63، رقم الحديث 5294)
- 4- حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " إِذَا رَأَيْتُمْ الْهَيْلَالَ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ " (مسند أحمد بن حنبل, باب مسند عبد الله بن عمر بن الخطاب ﷺ، ج 2 ص 507، رقم الحديث 6323)
- 5- حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، أَحْبَرَنَا حَاتِمُ بْنُ أَبِي صَغِيرَةَ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ

وَأَفْطَرُوا لِزُؤَيْبِهِ، فَإِنْ حَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ سَحَابٌ فَكَمَلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ، وَلَا تَسْتَقْبِلُوا الشَّهْرَ اسْتِقْبَالًا " قَالَ حَاتِمٌ يَعْنِي: عِدَّةَ شُعْبَانَ (مسند أحمد بن حنبل، المحقق شعيب الأرنؤوط وأخرون، مؤسسة الرسالة بيروت سنة 1999، ج 3 ص 445، باب الجزء الثالث، رقم الحديث 1985)

6- حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا زَائِدَةُ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " صُومُوا لِزُؤَيْبِهِ، وَأَفْطَرُوا لِزُؤَيْبِهِ، فَإِنْ حَالَ دُونَهُ غَيَابَةٌ، فَأَكْمَلُوا الْعِدَّةَ، وَالشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ " يَعْنِي: أَنَّهُ يَكُونُ نَاقِصٌ (مسند أحمد بن حنبل، المحقق شعيب الأرنؤوط وأخرون، مؤسسة الرسالة بيروت سنة 1999، ج 4 ص 175، باب الجزء الرابع، رقم الحديث 2335)

7- حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: " إِذَا رَأَيْتُمُ الْهَلَالَ، فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ، فَأَفْطَرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ، فَصُومُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا " (مسند أحمد بن حنبل، المحقق شعيب الأرنؤوط وأخرون، مؤسسة الرسالة بيروت سنة 1999، ج 12 ص 486، باب الجزء الثاني عشر، رقم الحديث 7516)

8- حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " إِذَا رَأَيْتُمُ الْهَلَالَ، فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ، فَأَفْطَرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَصُومُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا " (مسند أحمد بن حنبل، المحقق شعيب الأرنؤوط وأخرون، مؤسسة الرسالة بيروت سنة 1999، ج 13 ص 25، باب الجزء الثالث عشر، رقم الحديث 7581)

9- حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، وَأَبِي سَلَمَةَ، أَوْ عَنْ أَحَدِهِمَا، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " إِذَا رَأَيْتُمُ الْهَلَالَ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطَرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَصُومُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا " (مسند

أحمد بن حنبل ، المحقق شعيب الأرنؤوط وآخرون ، مؤسسة الرسالة بيروت سنة 1999، ج 13 ص 191 ، باب الجزء الثالث عشر ، رقم الحديث (7778)

10- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْهِلَالَ، فَقَالَ: " إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ " (مسند أحمد بن حنبل ، المحقق شعيب الأرنؤوط وآخرون ، مؤسسة الرسالة بيروت سنة 1999، ج 13 ص 252 ، باب الجزء الثالث عشر ، رقم الحديث (7864)

11- حَدَّثَنَا عَقَّانُ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، أَحْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا الْقَاسِمِ ﷺ يَقُولُ: " صُومُوا الْهِلَالَ لِرُؤْيَيْهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ " (مسند أحمد بن حنبل ، المحقق شعيب الأرنؤوط وآخرون ، مؤسسة الرسالة بيروت سنة 1999، ج 15 ص 221 ، باب الجزء الخامس عشر ، رقم الحديث (9376)

12- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأُمَوِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُجَّاجُ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ الشَّهْرُ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ " (مسند أحمد بن حنبل ، المحقق شعيب الأرنؤوط وآخرون ، مؤسسة الرسالة بيروت سنة 1999، ج 15 ص 283 ، باب الجزء الخامس عشر ، رقم الحديث (9472)

13- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ شُعْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: " صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ " (مسند أحمد بن حنبل ، المحقق شعيب الأرنؤوط وآخرون ، مؤسسة الرسالة بيروت سنة 1999، ج 15 ص 342 ، باب الجزء الخامس عشر ، رقم الحديث (9556)

14- حَدَّثَنَا يَحْيَى ، عَنْ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ

قَالَ: " لَا تَقْدَمُوا الشَّهْرَ بِيَوْمٍ وَلَا يَوْمَيْنِ، إِلَّا أَنْ يُوَافِقَ أَحَدُكُمْ صَوْمًا كَانَ يَصُومُهُ، صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَتَمُّوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا، ثُمَّ أَفْطِرُوا" (مسند أحمد بن حنبل، المحقق شعيب الأرنؤوط وآخرون، مؤسسة الرسالة بيروت سنة 1999، ج 15 ص 409، باب مسند أبي هريرة رضي الله عنه، رقم الحديث 9654)

15- حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، سَمِعْتُ أَبَا الْقَاسِمِ رضي الله عنه يَقُولُ: " صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ" (مسند أحمد بن حنبل)

16- حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، عَنْ مُعَاوِيَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَيْسٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَائِشَةَ، تَقُولُ: " كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم يَتَحَفَّظُ مِنْ هَلَالِ شَعْبَانَ مَا لَا يَتَحَفَّظُ مِنْ غَيْرِهِ، ثُمَّ يَصُومُ لِرُؤْيِيهِ رَمَضَانَ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْهِ عَدَّ ثَلَاثِينَ يَوْمًا، ثُمَّ صَامَ" (مسند أحمد بن حنبل)

17- حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: " أَوْ قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: " صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ" (مسند أحمد بن حنبل، المحقق شعيب الأرنؤوط وآخرون، مؤسسة الرسالة بيروت سنة 1999، ج 15 ص 530، باب الجزء الخامس عشر، رقم الحديث 9853)

18- قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ وَقَالَ صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ قَالَ شُعْبَةُ وَأَكْثَرُ عِلْمِي أَنَّهُ قَالَ لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ" (مسند أحمد بن حنبل، المحقق شعيب الأرنؤوط وآخرون، مؤسسة الرسالة بيروت سنة 1999، ج 15 ص 546، باب الجزء الخامس عشر، رقم الحديث 9885)

19- قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: وَجَدْتُ هَذَيْنِ الْحَدِيثَيْنِ فِي كِتَابِ أَبِي بَحْرٍ بِإِيْدِهِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ

بُن عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " لَا تَقْدُمُوا الشَّهْرَ يَعْنِي رَمَضَانَ بِيَوْمٍ وَلَا يَوْمَيْنِ، إِلَّا أَنْ يُوَافِقَ ذَلِكَ صَوْمًا كَانَ يَصُومُهُ أَحَدُكُمْ، صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنْ عَمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ، ثُمَّ أَفْطِرُوا " (مسند أحمد بن حنبل ، المحقق شعيب الأرنؤوط وأخرون ، مؤسسة قرطبة القاهرة ، ج 2 ص 497 ، باب مسند أبي هريرة رضي الله عنه ، رقم الحديث 10445)

20- حَدَّثَنَا رَوْحٌ، حَدَّثَنَا زَكْرِيَّا، حَدَّثَنَا أَبُو الرُّبَيْرِ، أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " إِذَا رَأَيْتُمْ أَهْلَالَ، فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمْهُ، فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ عَمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا " (مسند أحمد بن حنبل ، المحقق شعيب الأرنؤوط وأخرون ، مؤسسة الرسالة بيروت سنة 1999، ج 22 ص 400 ، باب الجزء الثاني والعشرون ، رقم الحديث 14526)

21- حَدَّثَنَا مُوسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَابِرٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " إِذَا رَأَيْتُمْ أَهْلَالَ، فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمْهُ، فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ أَعْمَى عَلَيْكُمْ فَأَتَمُّوا الْعِدَّةَ " (مسند أحمد بن حنبل ، المحقق شعيب الأرنؤوط وأخرون ، مؤسسة الرسالة بيروت سنة 1999، ج 26 ص 218 ، باب الجزء السادس والعشرون ، رقم الحديث 16290)

22- حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَيْسَى، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَابِرٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى جَعَلَ هَذِهِ الْأَهْلَةَ مَوَاقِيتَ لِلنَّاسِ، صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنْ عَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَتَمُّوا الْعِدَّةَ " (مسند أحمد بن حنبل ، المحقق شعيب الأرنؤوط وأخرون ، مؤسسة الرسالة بيروت سنة 1999، ج 26 ص 221 ، باب الجزء السادس والعشرون ، رقم الحديث 16294)

23- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا، قَالَ: أَخْبَرَنَا حَجَّاجٌ، عَنْ حُسَيْنِ بْنِ الْحَارِثِ الْجَدَلِيِّ، قَالَ: حَطَبَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ الْخَطَّابِ فِي الْيَوْمِ الَّذِي يُشْتَكُّ فِيهِ، فَقَالَ: أَلَا إِنِّي قَدْ جَالَسْتُ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَسَأَلْتُهُمْ، أَلَا وَإِنَّهُمْ

حَدَّثُونِي، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: " صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، وَأَنْسِكُوا لَهَا، فَإِنَّ عُمَّْ عَلَيْكُمْ فَأَيْمُوا ثَلَاثِينَ، وَإِنْ شَهِدَ شَاهِدَانِ مُسْلِمَانِ، فَصُومُوا وَأَفْطِرُوا" (مسند أحمد بن حنبل ، المحقق شعيب الأرنؤوط وأخرون ، مؤسسة الرسالة بيروت سنة 1999، ج 31 ص 190 ، باب الجزء الحادي والثلاثون ، رقم الحديث 18895)

24- حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الطَّبَالِيسِيُّ أَبُو دَاوُدَ، حَدَّثَنَا عِمْرَانُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: " صُومُوا الْهَلَالَ لِرُؤْيَيْهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنَّ عُمَّْ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ، وَالشَّهْرَ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا "، وَعَقَّدَ " (مسند أحمد بن حنبل ، المحقق شعيب الأرنؤوط وأخرون ، مؤسسة الرسالة بيروت سنة 1999، ج 34 ص 78 ، باب الجزء الرابع والثلاثون ، رقم الحديث 20432)

25- حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَإِبْنُ بَكْرِ قَالَ: أَحْبَبْنَا ابْنَ جُرَيْجٍ، أَحْبَبْتَنِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ، أَنَّهُ سَمِعَ مُحَمَّدَ بْنَ جُبَيْرٍ، يَقُولُ: كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يُنْكِرُ أَنْ يُتَقَدَّمَ فِي صِيَامِ رَمَضَانَ إِذَا لَمْ يُرْ هَلَالُ شَهْرِ رَمَضَانَ، وَيَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: " إِذَا لَمْ تَرَوْا الْهَلَالَ، فَاسْتَكْمِلُوا ثَلَاثِينَ لَيْلَةً " (مسند أحمد ابن حنبل)

C. Riwayat ad-Darimi dalam *as-Sunan*

- 1- حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ذَكَرَ رَمَضَانَ، فَقَالَ: " لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَلَالَ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنَّ عُمَّْ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ " (سنن الدارمي ، باب الصوم لرؤية الهلال ، ج 2 ص 6 ، رقم الحديث 1684)
- 2- حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَبِي نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " إِذَا الشَّهْرُ تَسَنَعَ وَعِشْرُونَ، فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنَّ عُمَّْ عَلَيْكُمْ

فَأَقْدُرُوا لَهُ" (سنن الدارمي ، باب الشهر تسع وعشرون ، ج 2 ص 8 ،

رقم الحديث 1690)

3- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَلِيَّةَ، حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ أَبِي صَغِيرَةَ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، قَالَ: أَصْبَحْتُ فِي يَوْمٍ قَدْ أَشْكَلَ عَلَيَّ مِنْ شَعْبَانَ، أَوْ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ، فَأَصْبَحْتُ صَائِمًا، فَأَتَيْتُ عِكْرِمَةَ، فَإِذَا هُوَ يَأْكُلُ خُبْرًا وَبُقْلًا، فَقَالَ: هَلُمَّ إِلَى الْعَدَاؤِ. فَقُلْتُ: إِنِّي صَائِمٌ. فَقَالَ: أَقْسِمُ بِاللَّهِ لَتَفْطِرَنَّ. فَلَمَّا رَأَيْتُهُ خَلَفَ وَلَا يَسْتَنْنِي، تَقَدَّمْتُ فَعَدَزْتُ وَإِنَّمَا تَسَحَّرْتُ فُبَيْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ قُلْتُ: هَاتِ الْآنَ مَا عِنْدَكَ. فَقَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " صُومُوا لِرُؤُوسِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ، فَإِنْ خَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ سَحَابٌ، فَكَمِّلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ، وَلَا تَسْتَقْبِلُوا الشَّهْرَ اسْتِقْبَالًا" (سنن الدارمي ، المحقق فواز أحمد زمرلي و خالد السبع العلمي ، دار الكتب العربي بيروت سنة 1407، ج 2 ص 5 ، باب في النهي عن صيام الشك ، رقم الحديث 1683)

4- حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَوْ قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " صُومُوا لِرُؤُوسِهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمُ الشَّهْرُ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ" (سنن الدارمي ، المحقق فواز أحمد زمرلي و خالد السبع العلمي ، دار الكتب العربي بيروت سنة 1407، ج 2 ص 6 ، باب الصوم لرؤية الهلال ، رقم الحديث 1685)

5- أَحْبَبْنَا عُثَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَعْنِي ابْنِ دِينَارٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ عَجِبَ بِمَنْ يَتَقَدَّمُ الشَّهْرَ، وَيَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " إِذَا رَأَيْتُمُوهُ، فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ يَوْمًا" (سنن الدارمي ، المحقق فواز أحمد زمرلي و خالد السبع العلمي ، دار الكتب العربي بيروت سنة 1407، ج 2 ص 7 ، باب الصوم لرؤية الهلال ، رقم الحديث 1686)

D. Riwayat al-Bukhari dalam *al-Jāmi' as-Ṣaḥīḥ*

- 1- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: " إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ "، وَقَالَ غَيْرُهُ، عَنِ اللَّيْثِ، حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ وَيُونُسُ لِهَلَالِ رَمَضَانَ (صحيح البخاري ، كتاب الصوم ، باب هل يقال رمضان أو شهر رمضان ومن رأى كله واسعا ، ج 2 ص 672 رقم الحديث 1801 ، المحقق مصطفى ديب البغا ، مطبعة دار ابن كثير بيروت)
- 2- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ذَكَرَ رَمَضَانَ، فَقَالَ: " لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَلَالَ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ " (صحيح البخاري ، باب قول النبي ﷺ إِذَا رَأَيْتُمُ الْهَلَالَ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، ج 2 ص 674 رقم الحديث 1807، المحقق : مصطفى ديب البغا ، مطبعة دار ابن كثير بيروت)
- 3- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: " الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ لَيْلَةً، فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ " (صحيح البخاري ، باب قول النبي ﷺ إِذَا رَأَيْتُمُ الْهَلَالَ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، ج 2 ص 674 رقم الحديث 1808، المحقق : مصطفى ديب البغا ، مطبعة دار ابن كثير بيروت)
- 4- حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ أَوْ قَالَ: قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ ﷺ: " صُومُوا لِرُؤُوسِهِمْ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِمْ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ " (صحيح البخاري ، باب قول النبي ﷺ إِذَا رَأَيْتُمُ الْهَلَالَ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، ج 2 ص 674 رقم الحديث 1808، المحقق : مصطفى ديب البغا ، مطبعة دار ابن كثير بيروت)

البخاري , باب قول النبي ﷺ إذا رأيتم الهلال فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا ,
ج 2 ص 674 رقم الحديث 1810 ، المحقق : مصطفى ديب البغا ، مطبعة
دار ابن كثير بيروت)

E. Riwayat Muslim dalam *al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ*

1- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ ذَكَرَ رَمَضَانَ، فَقَالَ: " لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا
الْهَيْلَالَ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ أُغْمِيَ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ " (صحيح مسلم
، باب وجوب صوم رمضان لرؤية الهلال والفطر لرؤية ، ج 2 ص 759 ،
رقم الحديث 1080:3)

2- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ،
عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ذَكَرَ رَمَضَانَ، فَضَرَبَ
بِيَدَيْهِ، فَقَالَ: " الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا، ثُمَّ عَقَدَ إِبْهَامَهُ فِي الثَّلَاثَةِ،
فَصُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنْ أُغْمِيَ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ ثَلَاثِينَ " (صحيح
مسلم ، باب وجوب صوم رمضان لرؤية الهلال والفطر لرؤية ، ج 2 ص
759 ، رقم الحديث 1080:4)

3- وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ
عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " إِنَّمَا الشَّهْرُ تِسْعَ
وَعِشْرُونَ، فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ
فَأَقْدِرُوا لَهُ " (صحيح مسلم ، باب وجوب صوم رمضان لرؤية الهلال والفطر
لرؤية ، ج 2 ص 759 ، رقم الحديث 1080:6)

4- وَحَدَّثَنِي حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ الْبَاهِلِيُّ، حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ الْمُقْضَلِ، حَدَّثَنَا سَلَمَةُ
وَهُوَ ابْنُ عَلْقَمَةَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " الشَّهْرُ تِسْعَ وَعِشْرُونَ، فَإِذَا رَأَيْتُمُ الْهَيْلَالَ فَصُومُوا، وَإِذَا

رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ" (صحيح مسلم ، باب وجوب صوم رمضان لرؤية الهلال والفتور لرؤية ، ج 2 ص 760 ، رقم الحديث (1080:7)

5- حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَلْمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: " إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ" (صحيح مسلم ، باب وجوب صوم رمضان لرؤية الهلال والفتور لرؤية ، ج 2 ص 760 ، رقم الحديث (1080:8)

6- وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، وَيَحْيَى بْنُ أَبِي تَيْبٍ، وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَابْنُ حُجْرٍ، قَالَ يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا، وَقَالَ الْآخَرُونَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ لَيْلَةً، لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، إِلَّا أَنْ يُعَمَّ عَلَيْكُمْ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ" (صحيح مسلم ، باب وجوب صوم رمضان لرؤية الهلال والفتور لرؤية ، ج 2 ص 760 ، رقم الحديث (1080:9)

7- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " إِذَا رَأَيْتُمُ الْهَلَالَ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَصُومُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا (صحيح مسلم ، المحقق مُحَمَّدُ فَوَادِ عَبْدِ الْبَاقِي ، دار إحياء التراث العربي بيروت ، ج 2 ص 762 ، باب وجوب صوم رمضان لرؤية الهلال ، رقم الحديث (1081 - 17)

8- حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَلَامٍ الْجَمْعِيُّ، حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ يَعْنِي ابْنَ مُسْلِمٍ، عَنْ مُحَمَّدٍ وَهُوَ ابْنُ زِيَادٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: " صُومُوا لِرُؤُوسِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعَدَدَ" (صحيح مسلم ، المحقق مُحَمَّدُ فَوَادِ عَبْدِ الْبَاقِي ، دار إحياء التراث العربي بيروت ، ج 2

ص 762 ، باب وجوب صوم رمضان لرؤية الهلال ، رقم الحديث 1081
(18 -

9- وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنْ غُمِّيَ عَلَيْكُمُ الشَّهْرُ فَاعْدُوا ثَلَاثِينَ (صحيح مسلم ، المحقق محمد فؤاد عبد الباقي ، دار إحياء التراث العربي بيروت ، ج 2 ص 762 ، باب وجوب صوم رمضان لرؤية الهلال ، رقم الحديث 1081 -
(19

F. Riwayat Abu Dawud dalam as-Sunan

1- حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْعَتَكِيُّ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ، فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُوا لَهُ ثَلَاثِينَ ". قَالَ: فَكَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا كَانَ شَعْبَانُ تِسْعًا وَعِشْرِينَ نُظِرَ لَهُ، فَإِنْ رُؤِيَ فَذَاكَ، وَإِنْ لَمْ يَرُ وَلَا يَخُلُ دُونَ مَنْظَرِهِ سَحَابٌ وَلَا فِتْرَةٌ أَصْبَحَ مُفْطِرًا، فَإِنْ خَالَ دُونَ مَنْظَرِهِ سَحَابٌ أَوْ فِتْرَةٌ أَصْبَحَ صَائِمًا، قَالَ: فَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يُفْطِرُ مَعَ النَّاسِ وَلَا يَأْخُذُ بِهَذَا الْحِسَابِ. حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ، حَدَّثَنِي أَيُّوبُ، قَالَ: كَتَبَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ إِلَى أَهْلِ الْبَصْرَةِ بَلَعْنَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ نَحْوَ حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ زَادَ: " وَإِنَّ أَحْسَنَ مَا يُقَدَّرُ لَهُ أَنَا إِذَا رَأَيْنَا هَيْلَالَ شَعْبَانَ لَكَذَا وَكَذَا، فَالصَّوْمُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَكَذَا وَكَذَا، إِلَّا أَنْ تَرَوْا الْهَيْلَالَ قَبْلَ ذَلِكَ " (سنن أبي داود باب الشهر يكون تسعا وعشرون ، ج 2 ص 267 رقم الحديث 2322)

2- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَيْسٍ قَالَ سَمِعْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا تَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَقَّقُ مِنْ شَعْبَانَ مَا لَا يَتَحَقَّقُ مِنْ غَيْرِهِ ثُمَّ يَصُومُ

لِرُؤْيِيَةِ رَمَضَانَ فَإِنَّ عُمَّ عَلَيَّهِ عَدَّ ثَلَاثِينَ يَوْمًا ثُمَّ صَامَ (سنن أبي داود ، دار
الكتاب العربي بيروت، ج 2 ص 269 ، باب إذا أغمي الشهر، رقم
الحديث 2327)

G. Riwayat Ibnu Majah dalam *as-Sunan*

- 1- حَدَّثَنَا أَبُو مَرْوَانَ مُحَمَّدُ بْنُ عُمَانَ الْعُمَيْيُّ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ
الرُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " إِذَا
رَأَيْتُمُ الْهَيْلَالَ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، فَإِنَّ عُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَفْطِرُوا لَهُ "، قَالَ:
وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَصُومُ قَبْلَ الْهَيْلَالِ بِيَوْمٍ (سنن ابن ماجه , باب ما جاء في
صوموا لرؤيته وأفطروا , ج 1 ص 529 رقم الحديث 1654)
- 2- حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ
عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " لَا تَصُومُوا قَبْلَ رَمَضَانَ، صُومُوا لِرُؤْيِيَتِهِ،
وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيِيَتِهِ، فَإِنْ خَالَتْ دُونَهُ غَيَابَةٌ فَأَكْمِلُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا ". وَفِي الْبَابِ عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ، وَأَبِي بَكْرَةَ، وَابْنِ عُمَرَ. قَالَ أَبُو عَيْسَى: حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيثٌ
حَسَنٌ صَحِيحٌ، وَقَدْ رُوِيَ عَنْهُ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ (جامع الترمذي ، المحقق ناصر
الدين الألباني، مكتبة المعارف الرياض، ص 172 ، باب ما جاء أن الصوم
لرؤية الهلال والإفطار له ، رقم الحديث 688)
- 3- حَدَّثَنَا أَبُو مَرْوَانَ الْعُمَيْيُّ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ الرُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ
بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " إِذَا رَأَيْتُمُ الْهَيْلَالَ
فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، فَإِنَّ عُمَّ عَلَيْكُمْ فَصُومُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا " (سنن ابن
ماجه المحقق محمد فؤاد عبد الباقي ، دار الفكر بيروت، ج 1 ص 530 ،
باب ما جاء في صوموا لرؤيته ، رقم الحديث 1655)

H. Riwayat at-Tirmizi dalam *al-Jāmi'*

1- حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: " لَا تَقْدَمُوا الشَّهْرَ بِيَوْمٍ وَلَا بِيَوْمَيْنِ إِلَّا أَنْ يُوَافِقَ ذَلِكَ صَوْمًا كَانَ يَصُومُهُ أَحَدُكُمْ، صُومُوا لِزُؤَيْبِهِ وَأَفْطِرُوا لِزُؤَيْبِهِ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ ثُمَّ أَفْطِرُوا ". رَوَى مَنْصُورُ بْنُ الْمُعْتَمِرِ، عَنْ رَبِيعِ بْنِ حِرَاشٍ، عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ بِنَحْوِ هَذَا، قَالَ: وَفِي الْبَابِ عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ. قَالَ أَبُو عَيْسَى: حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ، وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ كَرِهُوا أَنْ يَتَعَجَّلَ الرَّجُلُ بِصِيَامٍ قَبْلَ دُخُولِ شَهْرِ رَمَضَانَ لِمَعْنَى رَمَضَانَ، وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يَصُومُ صَوْمًا فَوَافِقَ صِيَامَهُ ذَلِكَ فَلَا نَأْسَ بِهِ عِنْدَهُمْ (جامع الترمذي ، المحقق بشار عواد معروف ، دار الغرب الإسلامي بيروت سنة 1998، ج 2 ص 61 ، باب ما جاء لا تقدموا الشهر بصوم ، رقم الحديث 684)

I. Riwayat an-Nasa'i dalam as-Sunan

- 1- أَحْبَبْنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: " إِذَا رَأَيْتُمُ الْهَيْلَالَ، فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ، فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ " (السنن النسائي باب ذكر الاختلاف على الزهري في هذا الحديث ج 4 ص 134 رقم الحديث 2120)
- 2- أَحْبَبْنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، وَالْحَارِثُ بْنُ مِسْكِينٍ، قِرَاءَةً عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ وَاللَّفْظُ لَهُ، عَنِ ابْنِ الْقَاسِمِ، عَنِ مَالِكِ، عَنِ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ذَكَرَ رَمَضَانَ، فَقَالَ: " لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ " (السنن النسائي = المجتبى من السنن ، باب ذكر الاختلاف على الزهري في هذا الحديث ج 7 ص 274 رقم الحديث 2092)
- 3- أَحْبَبْنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي

نَافِعٌ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: " لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنَّ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ " (السنن النسائي = المجتبي من السنن ، باب ذكر الاختلاف على الزهري في هذا الحديث ج 4 ص 134 رقم

الحديث 2122)

4- أَحْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا وَرْقَاءُ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنَّ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا ثَلَاثِينَ " (السنن النسائي = المجتبي من السنن ، كتاب الصيام ، باب إكمال شعبان ثلاثين إذا كان غيم وذكر اختلاف الناقلين عن أبي هريرة ، ص 522 رقم الحديث 2114، الطبعة الأولى سنة 2005، مطبعة دار الفكر بيروت)

5- أَحْبَرَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ شَيْبٍ أَبُو عَثْمَانَ وَكَانَ شَيْخًا صَالِحًا بَطْرُسُوسَ، قَالَ: أَتَيْتْنَا ابْنَ أَبِي زَائِدَةَ، عَنْ حُسَيْنِ بْنِ الْحَارِثِ الْجَدَلِيِّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْحَطَّابِ، أَنَّهُ حَظَبَ النَّاسَ فِي الْيَوْمِ الَّذِي يُشَلُّ فِيهِ، فَقَالَ: أَلَا إِنِّي جَالِسْتُ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَسَاءَ لُثْمُهُمْ، وَإِنَّهُمْ حَدَّثُونِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: " صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، وَأَسْكُوا لَهَا، فَإِنَّ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا ثَلَاثِينَ، فَإِنْ شَهِدَ شَاهِدَانِ، فَصُومُوا وَأَفْطِرُوا " (المجتبي من السنن = السنن النسائي الصغرى ، المحقق عبد الفتاح أبو غدة ، مكتب المطبوعات الإسلامية - حلب سنة 1986، ج 4 ص 132 ، باب قبول شهادة الرجل الواحد على هلال شهر، رقم الحديث 2116)

6- أَحْبَرَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنَّ غَمَّ عَلَيْكُمْ الشَّهْرُ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ " (المجتبي من السنن = السنن النسائي الصغرى ، المحقق عبد الفتاح أبو غدة ، مكتب المطبوعات الإسلامية - حلب سنة 1986، ج 4 ص 133 ، باب قبول شهادة الرجل الواحد على هلال شهر، رقم الحديث 2117)

7- أَحْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ النَّيْسَابُورِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: " إِذَا رَأَيْتُمْ الْهَلَالَ، فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ، فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ، فَصُومُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا " (المجتبى من السنن = السنن النسائي الصغرى ، المحقق عبد الفتاح أبو غدة ، مكتب المطبوعات الإسلامية - حلب سنة 1986، ج 4 ص 133 ، باب قبول شهادة الرجل الواحد على هلال شهر، رقم الحديث 2119)

8- أَحْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَلِيٍّ صَاحِبُ جَمُصَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْهَلَالَ، فَقَالَ: " إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ " (المجتبى من السنن = السنن النسائي الصغرى ، المحقق عبد الفتاح أبو غدة ، مكتب المطبوعات الإسلامية - حلب سنة 1986، ج 4 ص 134 ، باب قبول شهادة الرجل الواحد على هلال شهر، رقم الحديث 2123)

9- أَحْبَرَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ أَبِي يُونُسَ، عَنْ سِمَاكِ، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى عِكْرَمَةَ فِي يَوْمٍ قَدْ أَشْكَلَ مِنْ رَمَضَانَ هُوَ أَمٌّ مِنْ شَعْبَانَ، وَهُوَ يَأْكُلُ خُبْرًا وَبَقْلًا وَبَنًا، فَقَالَ لِي: هَلَمْ، فَقُلْتُ: إِنِّي صَائِمٌ، قَالَ: وَخَلَفَ بِاللَّهِ لَتْفَطْرًا، قُلْتُ: سُبْحَانَ اللَّهِ مَرَّتَيْنِ، فَلَمَّا رَأَيْتُهُ يَخْلِفُ □ يَسْتَنِّي تَقَدَّمْتُ، قُلْتُ: هَاتِ الْآنَ مَا عِنْدَكَ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " صُومُوا لِرُؤُوسِهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ، فَإِنْ حَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ سَحَابَةٌ أَوْ ظُلْمَةٌ، فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ عِدَّةَ شَعْبَانَ، وَ□ تَسْتَقْبِلُوا الشَّهْرَ اسْتِقْبَالَ، وَ□ تَصِلُوا رَمَضَانَ بِيَوْمٍ مِنْ شَعْبَانَ " (سنن النسائي)

10- أَحْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُمَانَ أَبُو الْجَوَّارِ وَهُوَ ثِقَّةٌ بَصْرِيٌّ أَحْوَأُ أَبِي الْعَالِيَةِ، قَالَ: أَنْبَأَنَا جَبَّانُ بْنُ هَلَالٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " صُومُوا لِرُؤُوسِهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ، فَإِنْ غَمَّ

عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ" (المجتبى من السنن = السنن النسائي الصغرى ،
المحقق عبد الفتاح أبو غدة ، مكتب المطبوعات الإسلامية - حلب سنة
1986، ج 4 ص 135 ، باب قبول شهادة الرجل الواحد على هلال
شهر، رقم الحديث 2124)

11- أَحْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا
حَاتِمُ بْنُ أَبِي صَغِيرَةَ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ
عَبَّاسٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: " صُومُوا لِوُجْهِهِ وَأَفْطِرُوا لِوُجْهِهِ، فَإِنْ حَالَ
بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ سَحَابٌ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ، وَلَا تَسْتَقْبِلُوا الشَّهْرَ اسْتِقْبَالًا " (سنن
النسائي)

12- أَحْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَرِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ،
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ حُنَيْنٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: عَجِبْتُ مَنْ يَتَقَدَّمُ الشَّهْرَ، وَقَدْ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " إِذَا رَأَيْتُمُ الْهَيْلَالَ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غَمَّ
عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ" (المجتبى من السنن = السنن النسائي الصغرى ،
المحقق عبد الفتاح أبو غدة ، مكتب المطبوعات الإسلامية - حلب سنة
1986، ج 4 ص 135 ، باب ذكر الاختلاف على عمرو بن دينار، رقم
الحديث 2125)

13- أَحْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَبَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، عَنِ الْحُجَّاجِ
بْنِ أَرْطَاةَ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ رَبِيعٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " إِذَا رَأَيْتُمُ
الْهَيْلَالَ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَمُّوا شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ، إِلَّا
أَنْ تَرَوْا الْهَيْلَالَ قَبْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ صُومُوا رَمَضَانَ ثَلَاثِينَ، إِلَّا أَنْ تَرَوْا الْهَيْلَالَ قَبْلَ
ذَلِكَ" (المجتبى من السنن = السنن النسائي الصغرى ، المحقق عبد الفتاح أبو
غدة ، مكتب المطبوعات الإسلامية - حلب سنة 1986، ج 4 ص
136 ، باب ذكر الاختلاف على منصور في حديث ربيعي فيه، رقم الحديث
2128)

14- أَحْبَرَنَا أَبُو دَاوُدَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هَارُونُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ هُوَ ابْنُ الْمُبَارَكِ،

قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " الشَّهْرُ يَكُونُ تِسْعَةً وَعِشْرِينَ، وَيَكُونُ ثَلَاثِينَ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ " (المجتبى من السنن = السنن النسائي الصغرى ، المحقق عبد الفتاح أبو غدة ، مكتب المطبوعات الإسلامية - حلب سنة 1986، ج 4 ص 139 ، باب ذكر الإختلاف على يحيى بن أبي كثير، رقم الحديث 2138)

15- أَحْبَبْنَا فُتَيْبَهُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ سِمَاكِ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " □ تَصُومُوا قَبْلَ رَمَضَانَ صُومُوا لِلرُّؤْيَةِ، وَأَفْطِرُوا لِلرُّؤْيَةِ، فَإِنْ حَالَتْ ذُوْنَهُ عَيَايَةً فَأَكْمِلُوا ثَلَاثِينَ " (سنن النسائي)



Lampiran 3 :

Identifikasi Perawi Malik bin Anas tentang Hadis Taqdir dan Istikmal dalam Kutub at-Tis'ah

A. Malik – Nafi' – Abdullah bin Umar

- 1- حَدَّثَنِي يَحْيَى، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ذَكَرَ رَمَضَانَ، فَقَالَ: " لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ " (الموطاء مالك بن أنس ، كتاب الصيام ، باب ما جاء في رؤية الهلال للصوم والفطر في رمضان ، ص 239 ، رقم الحديث 646 ، المحقق: كلال حسن علي ، مطبعة: مؤسسة الرسالة بيروت ، الطبعة الأولى 2013)
- 2- حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: " لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ " (مسند أحمد بن حنبل، باب مسند عبد الله بن عمر بن الخطاب ، ج 2 ص 63 ، رقم الحديث 5294)
- 3- حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ذَكَرَ رَمَضَانَ، فَقَالَ: " لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ " (سنن الدارمي ، باب الصوم لرؤية الهلال ، ج 2 ص 6 ، رقم الحديث 1684)
- 4- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ذَكَرَ رَمَضَانَ، فَقَالَ: " لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ " (صحيح البخاري ، باب قول النبي ﷺ إِذَا رَأَيْتُمُ الْهَيْلَالَ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، ج 2 ص 674 رقم الحديث 1807، المحقق : مصطفى ديب البغا ، مطبعة دار ابن

كثير بيروت)

5- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ ذَكَرَ رَمَضَانَ، فَقَالَ: " لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ أُعْمِيَ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ " (صحيح مسلم ، باب وجوب صوم رمضان لرؤية الهلال والافتقار لرؤية ، ج 2 ص 759 ، رقم الحديث 1080:3)

6- أَحْبَبْنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، وَالْحَارِثُ بْنُ مَسْكِينٍ، قِرَاءَةً عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ وَاللَّفْظُ لَهُ، عَنِ ابْنِ الْقَاسِمِ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ذَكَرَ رَمَضَانَ، فَقَالَ: " لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ " (السنن النسائي = المجتبى من السنن ، باب ذكر الاختلاف على الزهري في هذا الحديث ج 7 ص 274 رقم الحديث 2092)

B. Malik – Abdullah bin Dinar – Abdullah bin Umar

1- وَحَدَّثَنِي يَحْيَى ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: " الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ " (الموطأ مالك بن أنس ، كتاب الصيام ، باب ما جاء في رؤية الهلال للصوم والافتقار في رمضان ، ص 239 ، رقم الحديث 647 ، المحقق: كلال حسن علي ، مطبعة: مؤسسة الرسالة بيروت ، الطبعة الأولى 2013)

2- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: " الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ لَيْلَةً، فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ " (صحيح البخاري ، باب قول النبي ﷺ إذا رأيتم الهلال فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا ، ج 2 ص 674 رقم الحديث 1808، المحقق : مصطفى ديب البغا ، مطبعة

دار ابن كثير بيروت)

C. Malik – Saur bin Zaid ad-Daili – Abdullah bin Abbas

1- وَحَدَّثَنِي يَحْيَى، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدِ الدَّيْلِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ذَكَرَ رَمَضَانَ، فَقَالَ: " لَا تَلُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهِلَالَ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ (الموطاء مالك بن أنس ، كتاب الأيام ، باب ما جاء في رؤية الهلال للأيام والفطر في رمضان ، ص 239 ، رقم الحديث 648 ، المحقق: كلال حسن علي ، مطبعة: مؤسسة الرسالة بيروت ، الطبعة الأولى 2013)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : H. Abdul Mufid, Lc., M.S.I.
Tempat/tgl. Lahir : Pati, 08 Juli 1978
NIP : -
Pangkat/Gol : III c
Jabatan : Lektor
Alamat Rumah : RT 07 RW 01, Guyangan Trangkil Pati.
Alamat Kantor : Jl. Mr. Iskandar, 42 Blora
Email : nawalmiza@gmail.com
No. Telp/HP : 085225565400
Nama Ayah : Ihsan
Nama Ibu : Muhimah (alm)
Nama Istri : Dewi Alfiatusholawatus Sholichah
(20 Oktober 1982)
Nama Anak : 1. Nawal Miza Mufida (04 Februari 2007)
2. Rasyiq Amhar (26 September 2010)
3. Muhammad Fawwaz Ramadani (03 Juni 2018)

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati, 1990.
2. MTs Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati, 1996.
3. MA Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati, 1999.
4. S1 Syari'ah Islamiyyah, Universitas al-Azhar, Kairo, 2004.
5. S2 Studi Islam UIN Walisongo Semarang, 2011.

C. Riwayat Pekerjaan

1. Dosen tetap mata kuliah Hadis STAI Khozinatul Ulum Blora

2. Dosen Luar Biasa (DLB) di UNSIQ Wonosobo tahun 2015
3. Dosen Luar Biasa (DLB) di IAIN Surakarta tahun 2016
4. Penyunting buku “Diam Sejenak”
5. Penerjemah buku-buku keislaman Arab-Indonesia

D. Minat Keilmuan

1. Syari’ah Islamiyah
2. Studi Islam, Konsentrasi Ilmu Falak

E. Artikel

1. Kupon Lailatul Qadar (15 Juli 2015)

F. Penelitian

1. *Talfiq Antar Madzhab dalam Kajian Hukum Islam*”, diterbitkan oleh Jurnal Hukum Istinbath, Vol. X, Nomor 1, Mei 2013.
2. التحديات العقائدية للشباب المسلم كيف نقاومها؟ (دراسة تحقيقية في المناهج النبوية والإستفادة منها في العصر الحاضر) diterbitkan oleh jurnal QIJS (Qudus International Journal of Islamic Studies), Volume 1, Number 1, January – June 2013.
3. Paper dalam konferensi internasional AICIS 2015 Kemenag RI kluster poster session dengan judul paper الحرية الدينية وقضايا الردة, دراسة تحليلية نقدية من منظور إسلامي
4. ظاهرة رؤية الهلال نحارا: دراسة في الحديث النبوي والعلم الحديث, dimuat di jurnal ad-Dirasat al-Islamiyyah wa al-‘Arabiyyah, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, vol. 1, No. 1, 2017.
5. Dating Hadits Tentang Persaksian Melihat Hilal: Telaah atas Isnad Cum Matn Analysis Haral Motzki, dimuat dalam jurnal online Millati, IAIN Salatiga, 2017.

6. Konsep Fusuq dan Gambarannya dalam Perspektif al-Qur'an, dimuat dalam jurnal an-Nawa, Jurnal Hukum Islam, vol. X, Januari – Juni 2012.

G. Karya Terjemahan

1. Suntingan buku dengan judul “Diam Sejenak”, diterbitkan oleh Adi Citra Cemerlang Surakarta, tahun 2015.
2. “Bebas Penyakit dengan Ruqyah; Dari Gangguan Kesehatan hingga Gangguan Jin”, diterbitkan oleh penerbit Qultum Media, 2006.
3. Shahih Sunan Abu Daud; Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Abu Daud, vol. 2, diterbitkan oleh Pustaka Azzam, 2006.
4. “Beginilah Seharusnya Mengisi Ramadhan”, tahun 2008, penerbit Nakhlah Pustaka Jakarta.

Yogyakarta, Desember 2018

Penulis,

H. Abdul Mufid, Lc., M.S.I.
NIM. 1430012009

